a novel by Miafily

The Billionaire Chasing Cinderella

The Billionaire

Chasing Cinderella

– Kisah Cinderella & Pangeran Berkuda Putih –

Penulis : Miafily

Penyunting : Miafily

Penata Letak : Miafily

Desain Sampul : Miafily

Sumber gambar sampul : Shutterstock

Wattpad/Goodnovel : Miafily

Instagram : difimi_

Maret, 2021

1. Pertemuan Pertama

Vania—sang nyonya rumah di kediaman Heidi—memberikan isyarat pada putrinya Elena untuk mengikutinya. Elena yang mengerti, segera melangkah mengikuti langkah ibunya dengan senang hati. Elena melirik kotak berisi gaun dari desainer terkenal di tangan ibunya. Elena mengerucutkan bibirnya dan mengeluh, "Kenapa Bunda menyiapkan gaun secantik itu untuknya? Harusnya, Bunda menyiapkan gaun cantik hanya untukku. Malam ini, aku harus terlihat lebih baik daripada siapa pun."

Vania menatap putrinya yang cantik sembari mengulum senyum. "Bukan Bunda yang menyiapkan gaun ini, Elena. Ayahmu yang menyiapkannya. Toh, gaun yang kau kenakan terlihat lebih cantik. Dengan gaun yang kau kenakan, jelas kau lebih cantik daripada siapa pun di rumah

ini. Tidak perlu mencemaskan apa pun," ucap Vania sembari menenangkan putrinya.

Elena memang terlihat sangat cantik dengan gaun malam yang memperlihatkan lekuk tubuhnya yang sempurna. Elena sendiri memanglah seorang model yang harus memperhatikan dan mempertahankan bentuk tubuhnya agar tetap sempurna di hadapan kamera. Suatu kebanggaan bagi Elena karena dirinya memiliki wajah cantik dan tubuh yang sempurna hingga sanggup memesona siapa pun dengan mudahn. Namun, malam ini Elena lebih berusaha untuk merias dirinya, mengingat tamu yang akan datang untuk makan bersama dengan keluarganya. Elena berupaya menjadi pusat perhatian. Karena itulah, Elena agak terganggu dengan gaun cantik yang dibawa oleh sang bunda, yang rasanya akan membuat rencananya terganggu.

Vania mengetuk sebuah pintu dan membukanya. Lalu seorang gadis yang terlihat masih lusuh karena kelelahan terihat berbaring dengan kaki menjuntai di tepi ranjang. Elena yang melihat gadis itu seketika mengernyitkan kening. "Aku akan benar-benar malu jika memperkenalkanmu sebagai adikku," ucap Elena.

Gadis manis itu pun bangkit dan berkata, "Seperti Kakak pernah memperkenalkan Tessa pada teman Kakak saja."

Ya, gadis manis tersebut bernama Tessa Aretina Heidi. Putri bungsu di keluarga Heidi, dan adik tiri dari Elena. Benar, Tessa dan Elena adalah saudari tiri. Jika Elena adalah putri kandung Vania, maka Tessa adalah putri kandung dari Galih Heidi sang kepala keluarga yang tak lain adalah pemilik perusahaan Heidi yang bergerak dalam bidang produk pangan. Meskipun terlihat akur ketika Galih berada di tengah-tengah mereka, dua saudari tiri itu sama sekali tidak terlihat seperti saudara ketika hanya ada Vania di sana. Vania sendiri tidak mempermasalahkan perselisihan tersebut. Ia malah mendukung putri kandungnya untuk melakukan apa pun yang ia inginkan. Elena sendiri sangat tidak menyukai Tessa. Padahal, Tessa sendiri tidak pernah mengganggu Elena. Malah sebaliknya, Elena yang selalu mengganggu Tessa.

Perawakan Tessa sendiri, sangat berbeda dengan Elena. Jika Elena memiliki tubuh semampai yang ramping sebagai seorang model yang tengah naik daun, maka Tessa

memiliki tubuh yang mungil. Tessa memiliki rambut sepunggung yang tipis berwarna hitam kelam, serta tinggi badan yang mungkin hanya mencapai seratus enam puluh sentimeter. Tentu saja, ia kalah tinggi dari Elena yang seorang model. Tessa juga jarang berias, dan membuat Elena sering kali mencela penampilannya yang sangat sederhana. Siapa pun yang melihat Tessa, pasti tidak akan menyangka jika Tessa adalah putri dari seorang pengusaha.

Elena menatap jengkel pada Tessa yang barusan mengatakan sesuatu yang terdengar menyebalkan. Saat Elena akan mengatakan kekesalannya, Vania pun mengiterupsi. Ia memberikan kotak gaun pada Tessa dan berkata, “Cepat bersiap. Kita akan kedatangan tamu.”

Tessa menerimanya dan bertanya, “Kita akan malam bersama?”

“Benar. Jadi berdandanlah dengan layak walaupun sulit. Jangan terlihat menyedihkan,” ucap Vania lalu berbalik pergi diikuti oleh Elena yang tidak mengatakan apa pun. Tessa sendiri menghela napas. Ia baru pulang kuliah, dan merasa sangat lelah. Rasanya, ia benar-benar malas untuk

mengikuti acara sepeti itu. Namun, perut Tessa sendiri berbunyi keras.

“Ya, setidaknya aku menghadiri acara itu untuk mengisi perut,” ucap Tessa lalu dengan riang segera masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan dirinya.

***

Elena tidak bisa melepaskan pandangannya dari pria yang saat ini duduk di seberangnya. Pria itu memiliki netra tajam yang berkilauan seperti galaksi dan rambut sekelam warna langit malam. Wajahnya juga tidak kalah indah,

tampak terpahat sempurna. Seakan-akan ingin membuktikan jika sosoknya diciptakan oleh Tuhan dengan sangat sempurna. Elena melirik ayahnya yang mulai memperkenalkan anggota keluarga. Galih—ayah tiri Elena—menunjuk Vania dan berkata, "Seperti yang sudah kau ketahui, dia adalah istri Om, Vania."

"Selamat malam Nyonya Heidi," ucap pria itu dengan senyum formal.

"Ah, tidak perlu bertindak terlalu formal. Karena kau memanggil suamiku Om ketika di luar pekerjaan, maka panggil aku Tante saja," ucap Vania ramah.

Pria itu mengangguk. Galih pun beranjak memperkenalkan putri sulungnya dengan berkata, "Lalu di sana ada putri sulungku, Elena. Dia bekerja sebagai seorang model. Sepertinya awal tahun ini dia juga pernah bekerja untuk iklan salah satu perusahaanmu."

Pria itu menatap Elena dengan tajam dan berkata, "Entahlah, aku tidak mengingatnya, Om."

Elena yang mendengar hal itu sama sekali tidak melepaskan kesempatan emas dan berkata, "Itu wajar saja,

karena Anda pasti bertemu banyak orang penting dan sibuk mengerjakan banyak hal. Tapi, saya bisa mengenalkan diri kembali. Saya, Elena Heidi, Tuan Achazio."

Benar, lawan bicara Elena saat ini adalah Achazio Riutha Dawson. Putra sulung dari keluarga Dawson yang jelas memiliki nama besar mengikuti jejak kedua orang tuanya. Sejak dulu, Elena sudah menantikan kesempatan untuk bertemu dan bertatap muka dengan pria ini. Achazio atau yang lebih dipanggil sebagai Aio oleh orang-orang terdekatnya itu, hanya mengangguk tipis dan berkata, "Senang bertemu dengan Anda, Nona."

Tampaknya, Aio tidak berniat memiliki kedekatan apa pun dengan Elena. Karena itulah, jika dengan Vania dan Galih dirinya bisa berbicara dengan santai, maka dengan Elena berbeda. Ia memasang tembok pembatas yang berisi peringatan jika dirinya tidak boleh melewati batasan yang sudah ia tetapkan. Elena menyadari hal itu dan berusaha untuk menahan kedutan pada sudut bibirnya yang tertarik menjadi sebuah senyuman manis. Jika ia ditolak, maka itu hanya akan membuat Elena semakin tertantang untuk menaklukannya Aio.

Galih pun melirik kursi yang dipersiapkan untuk putri bungsunya. Ia berbisik pada Vania, "Apa, Tessa belum selesai?"

Vania tersenyum dan menjawab, "Sepertinya, Tessa terlalu lelah setelah pulang kuliah, ia langsung tertidur. Aku tidak tega membangunkannya."

Mendengar jawaban tersebut, Galih pun menghela napas panjang. Putrinya satu itu, memang selalu sibuk dengan kegiatan sekolahnya, dan sering kali pulang terlambat dengan keadaan kelelahan. Jadi, Galih menganggap jika kejadian kali ini sangat wajar. Ia berkata pada Aio, "Putri bungsuku sepertinya tertidur karena kelelahan. Jadi, Om tidak bisa mengenalkannya padamu. Tapi, seperti yang Om pernah katakan padamu, Tessa itu mirip dengan adik bungsumu. Selain seumuran, mereka juga memiliki tingkah manis yang mirip."

"Wah, kalau begitu sayang sekali, aku tidak bisa berkenalan dengannya di kesempatan ini," ucap Aio tampak tidak terlalu peduli.

Reaksinya itu jelas disukai oleh Elena yang memang sudah sangat tertarik pada Aio. Galih pun memulai acara makan malam. Elena berulang kali berusaha menarik perhatian Aio, tetapi Aio sama sekali tidak menanggapi. Hingga, di satu titik Aio pun undur diri sejenak untuk mengangkat telepon. Elena segera memasang ekspresi kesal karena Aio yang terus mengabaikannya. Galih yang melihat hal itu berbisik pada putrinya, "Elena, tenanglah. Aio bisa-bisa melarikan diri karena melihat kamu terlalu agresif mendekatinya. Putri Ayah sangat memesona, bersikaplah seperti biasanya, dan pesonamu pasti akan lebih terlihat."

Sementara itu, Tessa yang dikira oleh Galih sudah benar-benar tidur, tampak kesal karena kelaparan. Ia tidak bisa mengikuti acara makan malam bukan karena tidur, tetapi karena dirinya dikuci dari luar. Tessa tidak bisa keluar kamar karena ia tidak memiliki kunci kamarnya. "Menyebalkan, padahal aku hanya ingin makan," ucap Tessa lalu melangkah menuju balkon sembari menghentak-hentakkan kakinya dengan kasar.

Ini bukan kali pertama Tessa diperlakukan seperti ini oleh ibu dan kakak tirinya. Namun Tessa sama sekali tidak

terbiasa. Apalagi, jika sikap tidak adil ini berkaitan dengan masalah makanan. Tessa sangat sensitif dengan masalah perutnya. Tessa menendang-nendang pembatas balkon yang memiliki celah. Tepat saat itulah, salah satu sepatunya yang memiliki hak pendek itu terlepas dan jatuh. Tessa memekik pelan, dan pekikan tersebut ternyata mendapat sahutan geraman yang cukup menyeramkan. Tessa yang tampak cantik dengan gaun pilihan ayahnya, segera melongok dan memeriksa sepatunya yang jatuh tepat menimpa seorang pria yang tidak Tessa kenali. Pria itu memegangi sepatu milik Tessa dan mendongak, menatap Tessa dengan tajam.

Tessa begidik ngeri. Namun, Tessa melontarkan sebuah pertanyaan yang membuat binar geli tiba-tiba menghiasi netra tajam yang menatapnya tersebut, “Om, sepatu Tessa enggak papa, kan?”

Pemilik netra yang tak lain adalah Aio tersebut menyunggingkan senyum tipis yang tak kasat mata. Ia pun bergumam karena mengingat sosok adiknya, “Ternyata perkataan Om Galih benar. Kalian benar-benar mirip. Tingkah aneh kalian sama persis.”

2.Calon Kakak Ipar

Mendengar keributan di taman, Galih pun beranjak dari ruang makan dan terkejut melihat putrinya yang tengah bergelayut di pembatas balkon. “Astaga, Tessa! Kenapa kamu seperti itu? Berbahaya, kembali ke tempat yang aman!” seru Galih.

Seruan tersebut membuat Vania dan Elena beranjak mengikuti Galih. Keduanya merasa kesal karena Tessa yang terlihat muncul dengan kondisi cantik, merusak rencana yang sudah mereka susun. Perkiraan Tessa memang benar. Keduanya yang mengunci Tessa di dalam kamar, agar Aio tidak bisa bertemu dengan Tessa. Hal itu dilakukan, agar Aio hanya fokus dan jatuh hati pada Elena yang cantik. Namun, Tessa malah merusak semua usaha yang sudah dilakukan

oleh ibu dan anak itu. "Iya, Ayah!" jawab Tessa sedikit berseru.

Galih pun menatap Vania dan berkata, "Bawa Tessa turun."

Vania beranjak melaksanakan apa yang diminta oleh suaminya. Sementara itu, Elena menatap Aio dan melihat kening pria tampan itu yang berubah menjadi kemerahan, lalu sebuah sepatu di tangan Aio. Tentu saja, Elena bisa menghubungkan hal itu dan berkata, "Ah, pasti ini karena tingkah Tessa yang ceroboh. Tuan Aio, mari, sini saya periksa keningnya."

Sayangnya, Aio menjauh tepat saat Elena akan menyentuh keningnya. Ia menatap dingin pada Elena dan berkata, "Orang yang harus bertanggung jawab adalah orang yang sudah membuat saya seperti ini."

Tepat setelah mengatakan hal itu, Tessa dan Vania muncul. Kini, Aio bisa melihat sosok Tessa dengan jelas, dan ia bisa menilai jika Tessa bahkan lebih memesona daripada Elena. Aio berlutut dan membantu Tessa mengenakan sepatunya dengan benar. Tentu saja, Tessa terkejut dengan

apa yang dilakukan oleh Aio. Namun, Tessa tidak menolak bantuan Aio tersebut. Secara alami, Tessa menerima bantuan yang sebenarnya akan terasa sangat canggung ia terima dari orang asing seperti itu. Aio menyunggingkan senyum tipis, ia mendongak dan berkata, "Aku kira, hanya seorang Cinderella saja yang kehilangan sepatunya. Ternyata, putri bungsu dari keluarga Heidi pun bisa melakukan kecerobohan yang sama. Apa, aku perlu menjadi pangeran berkuda putih untuk Nona yang manis ini?"

Sebelumnya, Vania sudah menyebut nama Aio saat mengeluarkannya dari kamar, jadi tentu saja saat ini Tessa mengetahui nama Aio. Ia menatap Aio dengan biasa saja dan berkata, "Tidak perlu, Tessa bukan Cinderella, jadi tidak perlu pangeran berkuda putih. Lagi pula, Om bukan selera Tessa."

***

“Memangnya itu siapa?” tanya Cendric saat melihat Aio mencetak data dan foto seorang gadis yang belum pernah Cendric dan Benroy.

Reaksi yang wajar bagi keduanya, karena sang kakak memang tidak pernah terlihat dekat atau memiliki ketertarikan pada seorang perempuan. Bukan karena Aio tidak suka pada perempuan, ayolah kakak sulung bagi pewaris keluarga Dawson itu jelas-jelas masih normal. Ia masih menyukai perempuan, hanya saja selama ini Aio hanya memiliki dua kesibukan dalam hidupnya. Yaitu sibuk dalam pekerjaannya, dan sibuk mengurusi adik bungsunya yang sangat ia sayangi. Aio secara tegas mengatakan jika dirinya tidak memiliki waktu untuk memiliki seorang kekasih.

“Dia terlihat manis,” ucap Benroy saat mengintip foto gadis itu. Benroy hanya memberikan pujian spontan, tetapi ia terdiam saat mendapatkan lirikan tajam dari sang kakak.

Sesaat kemudian, Aio menatap foto seorang gadis yang baru saja ia cetak dan tersenyum tipis. Hal itu jelas membuat kedua adik kembarnya merinding bukan main. Aio mengabaikan hal itu, dan mengambil handuk yang tersampir di sandaran kursi. Rupanya ia kembali mengeringkan rambutnya yang masih cukup basah sehabis mandi. Setelah cukup kering, barulah Aio berkata, “Dia calon kakak ipar kalian.”

Jawaban yang diberikan oleh Aio sukses membuat Cendric dan Benroy yang sebelumnya tengah menikmati kudapan malam, menghentikan kegiatan mereka dan menatap Aio dengan mata membulat. Rasanya, mereka mendengar sesuatu yang mustahil. Ayolah, tidak ada angin, tidak ada hujan, tiba-tiba Aio mengatakan jika dirinya sudah memiliki calon istri. Padahal, mereka tahu betul, Aio tidak tengah dekat atau menjalin hubungan dengan wanita mana pun. Para artis dan model yang selama ini mendekati Aio, selalu mendapatkan penolakan. Lalu, siapa orang yang berhasil meluluhkan hati beruang es ini?

“Kakak ipar?” tanya Cendric dan Benroy bersamaan.

“Ya, kakak ipar. Dia akan menjadi istriku,” ucap Aio lagi sembari menatap kedua adiknya.

“Kalian sudah menjalin hubungan sejak kapan? Kenapa kami tidak tau? Apa Kakak sengaja merahasiakannya dari kami? Padahal, kami saja selalu menceritakan apa yang terjadi, termasuk hubungan kami dengan kekasih kami,” ucap Benroy protes karena menganggap Aio merahasiakan sesuatu dari mereka.

“Jangan-jangan kalian sudah berpacaran lebih lama daripada kami, ya? Atau mungkin, kalian sudah melakukan hal yang lebih daripada berkencan?” tanya Cendric menuduh.

Cendric dan Benroy memang sama-sama sudah memiliki kekasih. Keduanya bahkan sudah berpacaran dalam rentang waktu yang cukup lama. Hanya tersisa Aio yang memang belum memiliki kekasih dan tidak memiliki kedekatan dengan wanita mana pun. Jadi, sangat mengejutkan bagi keduanya saat mendengar bahwa Aio sudah memiliki calon istri. Namun Aio pun menjawab, “Perhatikan ucapanmu, Cendric! Aku tidak berpacaran dengannya. Dia gadis yang benar-benar polos.”

Cendric dan Benroy kembali dibuat terkejut. “Jika tidak berpacaran, mengapa Kakak yakin jika dia mau menjadi istri Kakak?” tanya Cendric benar-benar tidak percaya dengan rasa percaya diri yang dimiliki oleh kakak sulungnya itu.

"Jangan bilang, jika Kakak bahkan baru mengenalnya," ucap Benroy menimpali. Benroy adalah pembaca situasi yang sangat tajam. Jadi, ia bisa menebak dengan tepat bahwa Aio memang baru saja mengenal sosok gadis manis yang sang kakak sebut sebagai calon istrinya itu.

Aio pun mengangguk membuat kedua adiknya kembali terkejut. Keduanya menghela napas panjang dan merasa jika Aio benar-benar selalu memberikan kejutan di balik sikapnya yang tenang. "Kakak baru mengenalnya, dan aku yakin dia bahkan tidak tau jika Kakak tertarik dengannya. Jangan terburu-buru, menikah itu perkara yang sangat serius. Kami saja yang sudah menjalin hubungan yang cukup lama dengan kekasih kami, masih memilih untuk saling mengenal satu sama lain. Sebaiknya, Kakak mencoba untuk mengenalnya lebih jauh," ucap Benroy memberikan nasihat pada kakaknya itu.

"Aku tidak ingin seperti kalian, yang menghabiskan waktu bertahun-tahun memacari kekasih kalian. Aku tidak ingin membuat perempuan yang sudah kucintai digantungkan dalam waktu yang lama. Jika aku sudah menyukainya dan ia juga memiliki perasaan yang sama denganku, aku akan segera menikahinya. Selain itu, aku sudah mengenalnya dengan ini," ucap Aio sembari menunjukkan sebuah kertas yang ternyata

adalah data diri dari Tessa. Ada pula foto Tessa yang tersenyum dengan manisnya, membuat Aio kesulitan untuk menahan diri tersenyum melihatnya.

Benroy dan Cendric terdiam karena tertohok. Mereka memang sudah memacari kekasih mereka dalam waktu yang cukup lama. Namun, mereka belum memiliki niat untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius. Selain karena mereka belum memikirkannya, mereka juga belum siap untuk mengungkapkan hubungan mereka pada adik bungsu mereka. Hal tersebut terjadi karena kembar tiga yang sering dipanggil sebagai kembar ABC itu sudah berjanji pada adik bungsu mereka untuk tidak memiliki kekasih atau menikah dulu, sebelum sang adik memiliki kekasih.

"Tapi tetap saja, kalian harus saling mengenal terlebih dahulu. Kakak tidak cukup hanya mengenalnya dengan sebatas ini saja," ucap Cendric.

"Tenang saja, kalian pasti akan senang memiliki kakak ipar sepertinya," ucap Aio mengabaikan perkataan kedua adiknya. Ia tetap bersikukuh dengan keputusannya untuk menjadikan Tessa sebagai istrinya.

Benroy pun menghela napas. "Kami tidak akan menolak atau menghalangi keinginan Kakak. Tapi, Kakak

juga harus memastikan jika gadis itu memang ingin menjadi istri Kakak. Jangan memaksanya, karena itu hanya akan melukai hati gadis yang Kakak sukai itu," ucap Benroy kembali memberikan nasihat pada sang kakak.

"Tidak perlu mencemaskan hal itu. Karena aku, sudah memikirkan cara untuk memastikan jika Tessa akan jatuh ke dalan pelukanku. Dia pasti akan menjadi kakak ipar kalian."

Benroy dan Cendric saling bertatapan. Jika sang kakak sudah berkata seperti itu, maka apa pun yang ia rencanakan pasti akan menjadi kenyataan. Karena mereka sendiri, sebagai kembar identik tidak pernah bisa menebak apa yang Aio rencanakan atau pikirkan. Aio selalu menyembunyikan langkah sesungguhnya di depan semua orang. Benroy dan Cendric hanya merasa sedikit bersimpati pada gadis bernama Tessa itu. Karena hanya menunggu waktu, ia akan masuk ke dalam dunia yang jelas akan terasa mengejutkan dan sangat berbeda dengan dunia yang selama ini ia tinggali.

3. Meminta Restu

Meskipun agak terkejut, Galih pun segera menyambut kedatangan Aio yang mengunjungi kantornya. Ia pun mempersilakan Aio untuk duduk dan meminta sekretarisnya unutuk menyiapkan teh untuk mereka. Mereka berbincang ringan sebelum sekretaris Galih kembali dan menyajikan teh yang diminta oleh Galih. Setelah ditinggalkan berdua dengan Aio, barulah Galih mempertanyakan alasan kedatangan Aio. Bagi Galih, kedatangan Aio tanpa janji seperti ini di luar kebiasaan Aio. Pria muda di hadapannya itu sangatlah sibuk mengurus kerajaan bisnis keluarganya hingga sulit untuk meluangkan waktu. Pasti kedatangan Aio membawa hal yang penting.

"Jadi apa yang membawamu datang ke mari, Aio? Apa aku harus memanggilmu sebagai Tuan Achazio?" tanya

Galih mempertanyakan apakah Aio datang untuk masalah kerjasama mereka sebagai rekan bisnis, atau Aio datang dengan membawa masalah pribadi.

Aio yang mengerti hal itu pun menyunggingkan senyum tipisnya. Mereka memang sudah menjadi rekan bisnis selama dua tahun, dan Aio menilai jika Galih adalah seseorang yang memiliki penilaian tajam dalam berbisnis. Hal itulah yang membuat Aio bekerjasama dengannya dalam rentang waktu yang cukup lama. Tidak heran pula jika Galih mengajukan pertanyaan demikian padanya. Aio pun menjawab, "Aku datang sebagai Aio, Om. Aku akan *to the point*. Kedatanganku kali ini untuk meminta restu padamu untuk mendekati putrimu. Dalam waktu dekat, aku akan datang untuk melamarnya."

Mendengar hal itu, Galih pun menyunggingkan senyuman seorang ayah. Sebaik Aio yang menilai Galih, sebaik itu pula Galih menilai Aio. Pria itu memang masih muda, tetapi sudah memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat. Hal itu yang membuatnya sukses menggantikan posisi sang ayah, Farrell Alexio Dawson sebagai pemimpin perusahaan yang besar. Jadi, Galih rasa ia tidak akan menyesal atau merasa khawatir jika mempercayakan salah satu putrinya pada

Aio. “Tentu saja Om akan memberikan restu, jika kalian sama-sama memiliki perasaan yang sama.”

Mendengar hal itu, Aio pun berusaha untuk menyembunyikan senyumannya. Karena jujur saja, Aio tidak berpikir jika rencananya akan berjalan selancar ini. “Terima kasih, Om.”

“Tidak perlu berterima kasih. Hanya saja, berjanjilah jika nanti kau akan menjaga Elena dengan baik,” ucap Galih membuat Aio seketika mengernyitkan keningnya.

“Elena?” tanya Aio meminta konfirmasi.

Galih mengangguk. “Iya, Elena. Sepertinya, Om lihat-lihat, kalian memang terlihat cocok. Elena juga sepertinya memiliki ketertarikan padamu. Rasanya hubungan kalian akan berjalan dengan sangat lancar,” ucap Galih lagi membuat Aio hampir mendengkus karena mendengar perkataan konyol dari calon ayah mertuanya itu.

“Tidak. Kami tidak serasi, Om.” Ucapan Aio tersebut jelas membuat kening Galih mengernyit.

“Selain itu, putrimu yang aku maksud bukan Elena. Melainkan Tessa. Aku menyukai Tessa dan meminta restu

untuk mendekatinya," ucap Aio sukses membuat Galih terkejut. Tentu saja terkejut karena ia sama sekali tidak memperkirakan hal ini.

"Tu-tunggu, kau menyukai Tessa? Tapi bagaimana bisa?" tanya Galih bingung. Padahal ia ingat dengan jelas, bahwa kesan dari pertemuan pertama Aio dan Tessa tidaklah baik. Sepatu tesa jatuh tepat di atas kepala Aio, tetapi bagaimana bisa Aio bisa menyukai Tessa?

Melihat raut wajah Aio yang mulai tidak sedap dipandang, Galih pun sadar jika dirinya mengatakan sesuatu yang bisa disalahartikan. Aio mungkin berpikir jika Galih pilih kasih, dan merasa jika Elena lebih baik daripada Tessa. Padahal, Galih tidak merasa seperti itu dan tidak ingin dinilai seperti itu. Selama ini dirinya berusaha bersikap adil untuk putri kandung dan putri tirinya. Keduanya sama-sama putrinya, dan harus mendapatkan kasih sayang yang sama besar darinya. "Maksud Om, memang benar Tessa adalah gadis manis yang penuh pesona. Sifatnya mirip dengan adik perempuanmu, tetapi kesan pertamamu pada putri bungsu Om itu pasti kurang baik. Jadi, rasanya Om sangat terkejut mendengar jika kau menyimpan perasaan padanya," ucap Galih.

Selain itu, Galih sendiri sudah mendengar permintaan dari Elena jika dirinya ingin mengenal lebih jauh sosok Aio. Karena Elena memang sudah menyukai Aio sejak lama. Jika sampai Elena mengetahui hal ini, sudah dipastikan jika pertengkaran akan kembali terjadi di rumah. Galih tidak mau sampai kedua putrinya tidak akur, atau Elena membenci adiknya. Jelas di sini Galih tidak tahu, jika Elena dan Vania memang sudah tidak menyukai Tessa sejak dulu. Keduanya bekerja sama menindas Tessa di belakang Galih. Selama ini, Tessa hidup dalam penindasan dan ketidakadilan yang berusaha ia tahan, demi tetap tinggal bersama sang ayah.

"Itu adalah pesonanya. Mungkin jika tidak ada kejadian itu, aku tidak akan tertarik pada Tessa. Jadi, sekarang jelas, aku menyukai Tessa dan ingin mendekatinya. Tentu Om tidak keberatan bukan?" tanya Aio.

Galih terdiam untuk sesaat. "Om sebenarnya tidak memiliki hak untuk melarang kau mendekati Tessa, karena pada akhirnya kau dan Tessa yang akan menjalani hubungan itu. Namun, Om rasa Tessa masih terlalu kecil untuk menjalin hubungan semacam itu," ucap Galih membuat Aio mengernyitkan keningnya samar.

Jelas Aio tidak suka dengan perkataan yang bisa ia artikan sebagai penolakan dalam memberikan restu. Namun, Aio tentu saja tidak akan mundur begitu saja. Ia pun tersenyum dan berkata, “Tidak. Menurutku, Tessa bukan anak kecil lagi, Om. Dia sudah dewasa, ya walaupun dia memang belum menyelesaikan pendidikannya. Tapi aku rasa, itu bukan masalah. Selama Om memberikan restu, dan Tessa juga membalas perasaanku, aku rasa tidak ada alasan lain untuk menunda pernikahan kami.”

Galih agak tersedak saat Aio menyebutkan kata pernikahan. Jika Aio sudah menyebutkan hal itu, berarti Aio memang memiliki perasaan yang sedemikian serius terhadap Tessa. Namun, Galih tetap saja tidak bisa mempercayai dan melepaskan putrinya begitu saja untuk Aio. Ada banyak faktor yang membuat Galih berat memberikan retu pada Aio untuk mendekati sang putri. “Tapi tetap saja, Aio. Apa kau tidak berpikir untuk mengenal Elena juga? Om rasa, kau akan lebih cocok dengan Elena yang jelas lebih dewasa daripada Tessa. Putri bungsu Om itu masih terlalu kekanakan untuk kau kenal, atau bahkan akan kau ajak menjalani hubungan yang serius,” ucap Galih.

Mendengar hal itu, Aio pun tidak bisa menahan diri untuk tertawa kecil. “Ternyata, Om sangat menyayangi putri bungsumu yang manis itu,” ucap Aio.

Galih mengernyitkan keningnya, karena entah mengapa merasakan jejak ejekan dalam nada bicara Aio. Namun, Galih pun mengalihkan pemikiran anehnya. Meskipun Aio selalu terlihat bersikap dingin dan membentengi diri dari kedekatan yang tidak perlu, tetapi Galih tahu jika Aio adalah seorang pemuda yang memiliki sopan santun. “Tentu saja. Bagaimana mungkin Om tidak menyayangi putri Om sendiri?”

Aio menyeringai tipis dan berkata, “Karena itulah, Om perlu mempercayakan Tessa pada orang yang tepat, yang tak lain adalah aku. Om bisa mempercayakan putri berharga Om padaku. Karena aku bisa memastikan, jika aku akan memperlakukan Tessa sama baiknya, atau jauh lebih baik dari perlakuan Om padanya.”

Perkataan tersebut membuat Galih tidak berkutik. Karena ia bisa melihat kesungguhan dalam sorot mata Aio yang penuh dengan percaya diri. Setelah mengatakan hal itu, Aio tidak bisa menghabiskan waktu lebih lama di kantor Galih karena ternyata dirinya harus segera menuju tempat di

mana akan diadakan rapat. Aio pamit dengan sopan dan beranjak pergi meninggalkan kantor dan gedung perusahaan milik keluarga Heidi tersebut. Saat di dalam mobil yang melaju menuju tempat rapat, Aio menatap jalanan yang ia lewati sembari menyeringai.

"Dia menyebut dirinya sebagai ayah yang sangat menyayangi putrinya?" tanya Aio dalam gumaman yang bahkan tidak bisa didengar oleh asistennya yang tengah mengemudikan mobil.

Aio berdecih pelan dan berkata, "Omong kosong. Dia bahkan tidak mengenal putrinya sendiri dengan baik. Beraninya ia mengatakan jika dirinya sangat menyayangi Tessa. Kalau begitu, akan kutunjukkan seperti apa yang disebut sebagai tindakan penuh kasih dan perhatian."

4. Rencana Dimulai

Tessa berdiri di tepi jalan, menunggu ojek *online* pesanannya. Ia mendongak dan menghela napas karena dirinya sudah hampir setengah jam berdiri di bawah terik matahari karena ojek online pesanannya selalu dibatalkan. Jika tahu begini, Tessa akan memilih untuk berangkat pagi, walaupun kelas pertamanya berlangsung siang hari. Karena lebih baik dirinya menghabiskan waktu di perpustakaan yang nyaman dan dingin, daripada harus berdiri di bawah terik matahari seperti ini. Tentu saja bukan untuk belajar, tetapi untuk tidur. Tessa, sudah membagi waktunya dengan baik. Ia memiliki jam belajar yang cukup dan tidak perlu ditambah lagi, atau dirinya akan sakit kepala.

Merasa putus asa karena pesanan ojek *online*-nya kembali dibatalkan, Tessa pun terpikirkan untuk

menghubungi temannya yang juga satu jurusan dan satu kelas dengannya. Saat Tessa menunduk dan sibuk mengirim pesan, Tessa melonjak terkejut saat mendengar suara kelakson mobil mewah yang berhenti tepat di hadapannya. Tessa mengusap dadanya dan melihat mobil mewah tersebut. Tessa terkejut karena ternyata pria yang duduk di kursi belakang, adalah pria yang pernah ia lihat. "Om?" tanya Tessa.

Pria itu menghela napas. "Apa aku terlihat setua itu bagimu, Tessa?" tanya balik pria yang tak lain adalah Aio itu.

Tessa tersenyum lebar menunjukkan gigi kecilnya yang berderet rapi dan putih. "Tidak juga, tapi aku lebih nyaman memanggil Om seperti itu," ucap Tessa.

Aio mendengkus pelan, dan memicingkan matanya saat melihat keringat yang membahasi kening Tessa. "Kenapa berdiri di luar saat cuaca sepanas ini?" tanya Aio.

Tessa menegapkan punggungnya dan menjawab, *"Memangnya aku ingin melakukan hal ini dengan suka rela? Aku hanya tengah menunggu pesanan ojek yang selalu dibatalkan."* Tessa pun mulai menggerutu pelan.

Melihat penampilan Tessa, Aio pun yakin jika Tessa sebenarnya akan pergi ke kampus. Jika Aio tadi tidak pulang

melewati jalan ini, sepertinya Tessa akan terpanggang dan masak sempurna di bawah terik matahari. “Kalau begitu masuk. Aku antarkan,” ucap Aio.

Tentu saja itu adalah tawaran yang menarik. Namun, Tessa harus menolaknya. Karena Tessa tahu, bahwa sang kakak menyukai Aio. Tessa jelas harus menghindarinya. Bukan karena untuk menjaga perasaan Elena, tetapi lebih karena Tessa ingin menghindari gangguan yang Elena berikan. Gangguan Elena pasti akan semakin menjadi saat wanita itu tahu jika Aio memiliki kontak dengannya. Kontak tak disengaja yang terjadi saat pertemuan pertama mereka saja sudah membuat Elena kebakaran jenggot. Padahal, itu kontak yang memberikan kesan yang tidak menyenangkan. Menurut Tessa, Elena bereaksi terlalu berlebihan.

Hanya saja, Tessa tidak mau memperkeruh suasana. Sebisa mungkin, ia tidak ingin membuat Elena semakin bersemangat mengganggungnya. Jadi, Tessa secara tegas berkata, “Tidak apa-apa, Om. Temanku akan segera menjemputku.”

Aio yang melihat sorot kebohongan pada kedua netra Tessa pun berusaha untuk tidak tersenyum. Tessa benar-benar seperti adik perempuannya. Ia tidak bisa menyembunyikan

kebohongan. “Kalau begitu, aku temani hingga temanmu tiba. Apa kau ingin menunggu di dalam mobil?” tanya Aio.

Tessa jelas-jelas mengutuk Aio, karena Aio malah tetap di sana. Padahal tadi Tessa hanya sembarangan berkata. Ia belum mendapatkan balasan dari teman yang tadi ia kirimi pesan. Namun di tengah kegelisahan Tessa itu, ada sebuah motor sport yang berhenti di dekat mobil mewah itu. Pengemudinya membuka kaca pelindung helmnya dan berseru, “Tessa, ayo cepat! Nanti kita terlambat.”

Tessa segera menoleh dan hampir saja berjingkrak kegirangan. “Haikal!” seru Tessa senang.

Ia pun segera menoleh pada Aio dan berkata, “Terima kasih atas tawaran, dan waktunya Om. Aku pergi dulu.”

Setelah mengatakan hal itu, Tessa segera berlari menuju motor Haikal, teman yang sebelumnya Tessa kirimi pesan. Tessa sangat bersyukur karena ternyata Haikal datang tepat waktu, hingga dirinya bisa lepas dari penderitaan berlapis yang ia rasakan itu. Haikal segera mengemudikan motornya setelah memastikan jika Tessa duduk dengan nyaman dan menggunakan helm dengan baik. Keduanya sama sekali tidak menyadari jika Aio mengamati semua gerak-gerik mereka dengan tatapan tajam.

“Aldi, apa kau melihat plat nomor motor itu dan pemiliknya?” tanya Aio pada asistennya yang berada di balik kemudi.

Aldi mengangguk. “Saya melihatnya, Tuan,” jawab Aldi formal.

“Ingat nomor dan wajah itu baik-baik, lalu pastikan jika ia tidak bisa melewati jalanan ini lagi. Pastikan saja jika dirinya tidak bisa mengakses jalan-jalan yang berada di sekitar kediaman Heidi,” ucap Aio memberikan perintah yang membuat Aldi sedikit sakit kepala. Aldi memang berharap jika Aio akan segera memiliki kekasih. Namun, setelah menemukan gadis yang berhasil menarik perhatiannya, tingkah Aio malah membuat Aldi pusing sendiri. Ternyata cara pendekatan orang jenius yang kaya raya memang berbeda daripada orang biasa seperti dirinya.

Namun, Aldi tidak bisa menolak dan hanya berkata, “Saya akan melaksanakannya, Tuan.”

***

"Terima kasih, kita akan melanjutkan kerja sama kita seperti yang sudah kita bicarakan sebelumnya," ucap Aio sembari menjabat tangan rekan bisnisnya di depan restoran tempat di mana mereka makan malam bersama sembari mendiskusikan masalah kerja sama mereka.

Setelah berbincang ringan, keduanya pun berpisah. Aio masuk ke dalam mobil mewahnya dan membiarkan Aldi mengemudikan mobil mewahnya segera. Aio ingin segera pulang dan beristirahat. Namun, saat diperjalanan Aio yang tengah mengalihkan pandangannya ke tepi jalan, melihat sosok yang ia kenali. Aio pun berkata, "Tepikan mobilnya."

Tentu saja Aldi yang mendengar perintah tersebut segera menepikan mobil dan mematikan mesin mobil mewah

tersebut. Aio sendiri mengamati seorang gadis yang melangkah mendekati mobilnya, dan begitu ia hampir melewati mobilnya, Aio menurunkan kaca mobil dan bertanya, “Ini sudah malam, kenapa masih di luar?”

Gadis itu berjengit dan hampir menjerit karena terkejut. “Astaga, Om!” seru Tessa agak kesal. Karena ini kedua kalinya ia dibuat terkejut oleh Aio di hari yang sama.

Aio tidak mengatakan apa pun, dan menunggu jawaban atas pertanyaannya sebelumnya. Tessa pun tersadar dan berdeham. “Tessa baru saja selesai belajar bersama dengan teman. Sekarang Tessa akan segera pulang,” ucap Tessa terlihat gugup.

Namun, Aio yang cerdas bisa menghubungkan sikap Tessa tersebut dengan apa yang sudah ia lihat sebelumnya. Aio pun bertanya, “Apa kau belajar di klinik hewan? Apakah jurusan kuliahmu memang berkaitan dengan mengurus hewan peliharaan?”

Tessa pun berniat untuk memberikan alasan, tetapi Tessa tahu jika hal itu tidak aka nada gunanya. Pada akhirnya, Tessa pun mengerucutkan bibirnya dan melipat kedua tangannya di depan dada, sebelum bertanya balik, “Lalu apa urusannya dengan Om?”

Melihat sikap berani Tessa yang dibuat-buat itu, mengingatkan Aio pada singa perliharaan adik bungsunya. Aio pun mengusap dagunya dengan gerakan yang memukau sebelum berkata, “Memang tidak ada urusannya denganku. Hanya saja, aku penasaran apa yang akan terjadi jika ayahmu tahu perihal ini? Sepertinya dia akan marah, atau mungkin akan menghukummu karena berbohong? Hm, aku tidak bisa menebaknya.”

Tessa pun secara perlahan menurunkan kedua tangannya dan kembali bersikap sopan. Ia menunduk dan melihat ujung kakinya yang ia gunakan untuk membuat pola abstrak pada trotoar. Tessa tidak bisa mengelak lagi, karena rasanya Aio memang sudah menangkap basa dirinya. Semakin Tessa membuat alasan, maka Aio akan semakin menekan dirinya dan berusaha untuk mengambil keutungan. Tessa benar-benar tidak menyukai orang-orang seperti Aio ini. Terlalu ikut campur. “Jangan mengatakannya pada Ayah,” ucap Tessa.

Aio menyembunyikan seringainya dan berkata, “Baiklah, aku tidak akan bertindak jahat dengan mengadukan hal ini pada ayahmu.”

Mendengar hal itu, Tessa pun mengangkat pandangannya dan bertanya antusias, “Benarkah?”

Aio menganggguk, dan tersenyum lembut. Namun ia berkata, “Tapi itu tidak gratis.”

Tessa pun sadar jika dirinya sudah masuk ke dalam kandang srigala. Ia tidak akan lepas sebelum srigala itu puas menggigit dagingnya. Tessa mengerang dalam hati. Mempertanyakan alasan mengapa dirinya bisa berakhir memiliki nasib menyedihkan seperti ini.

5. Kecemburuan Elena

Walaupun tahu jika saat ini dirinya harus segera mandi dan bersiap untuk pergi kuliah, mengingat jika dirinya memiliki kelas di pagi harim Tessa benar-benar terlihat enggan untuk beranjak dari ranjangnya yang nyaman. Rasanya, Tessa ingin tetap di sana seharian. Selain karena merasa lelah karena ia bekerja hingga cukup malam, alasan lainnya adalah dirinya sudah mendapatkan pesan beruntun dari seseorang yang sangat tidak ingin Tessa temui dalam waktu dekat, atau lebih tepatnya tidak ingin Tessa temui selamanya. Siapa lagi jika bukan Aio. Rasanya Tessa benar-benar ingin memukul wajah tampan yang selalu berekspresi menyebalkan itu.

Meskipun masih merasa enggan, pada akhirnya Tessa beranjak untuk membersihkan diri dan bersiap untuk

berangkat kuliah. Karena Tessa tidak berias seperti gadis yang lainnya, Tessa tidak membutuhkan waktu terlalu lama untuk bersiap. Ia hanya memerlukan pelembab bibir, dan bedak tabur untuk merias wajahnya dan mengikat rambutnya tinggi-tinggi dengan rapi. Setelah itu, Tessa pun segera turun dari kamarnya dan berpamitan untuk pergi kuliah. Tentu saja, Galih meminta Tessa untuk sarapan terlebih dahulu, tetapi Tessa menolak dengan alasan jika dirinya akan terlambat. Mendengar hal itu, Galih pun berniat untuk meninggalkan sarapannya dan mengantarkan putrinya itu kuliah.

Namun Tessa menggeleng sembari melirik pada ibu dan kakak tirinya yang juga tengah menikmati sarapan. “Tidak perlu, Ayah. Tessa akan pergi bersama dengan Haikal,” ucap Tessa membuat Galih kembali duduk di tempatnya.

Galih mengenal Haikal, dan rasanya tidak perlu cemas jika Tessa pergi bersama dengannya. Haikal berasal dari keluarga baik-baik, dan Galih juga cukup mengenal kedua orang tuanya karena sejak kecil Tessa dan Haikal berada di sekolah yang sama dan memiliki lingkar pertemanan yang sama. Galih pun menganggguk. “Pergilah, hati-hati di jalan,” ucap Galik membuat Tessa tersenyum manis.

"Iya, Ayah. Tessa pergi dulu," ucap Tessa pergi setelah mencium tangan kedua orang tuanya dan sang kakak yang tampak enggan bersentuhan dengan Tessa. Elena memang tidak pernah mau bersentuhan dengan Tessa, karena ia menganggap Tessa sangat jelek. Namun karena ada Galih, Elena harus sebisa mungkin berperan sebagai saudari yang baik. Untuk mendapatkan apa yang ia inginkan, Elena memang sudah terbiasa bersandiwara dan melakukan berbagai hal licik lainnya.

Sementara itu, Tessa sudah berada di depan gerbang kediaman mewahnya dan tak lama sebuah mobil mewah tiba di hadapan Tessa. Tanpa membuang waktu, Tessa pun masuk ke dalam mobil dan duduk di kursi penumpang di samping pria tampan yang tersenyum manis melihat kedatangan Tessa. Hal itu membuat Tessa mengernyit dan berkata, "Jangan tersenyum seperti itu, Om seperti orang mesum."

Benar, pria yang berada di hadapan Tessa tak lain adalah Aio. Mendengar apa yang dikatakan oleh Tessa, Aio tersentak. Sementara Aldi yang tengah mengemudikan mobil menahan diri untuk tidak tertawa. Sepertinya, Tessa adalah perempuan pertama yang mengatakan hal itu pada Aio. Tentu saja itu terasa menarik bagi Aldi, mengingat ia sudah menyaksikan ratusan wanita yang silih berganti datang untuk

menggoda Aio, tetapi belum pernah sekali pun dirinya melihat yang berani mencela Aio seperti ini.

Meskipun dicela seperti itu, Aio sama sekali tidak marah. Ia malah tersenyum dan berkata, “Aku tidak mesum. Aku hanya merasa senang karena pada akhirnya aku bisa mengantarkanmu pergi ke kampus.”

Setelah rahasia Tessa ketahuan oleh Aio, pada akhirnya Tessa tidak bisa menghindar untuk membuat kesepakatan dengan Aio. Tessa akan menuruti keinginan Aio selama itu masih dalam batas wajar, dan Aio tidak boleh mengatakan apa pun perihal Tessa yang ternyata bekerna di klinik hewan pada Galih. Tessa memang bekerja di klinik tersebut untuk mendapatkan uang lebih. Karena ternyata selama ini, ibu tirinya tidak memberikan semua uang bulanan yang diberikan oleh Galih untuknya. Tessa yang kekurangan uang pada akhirnya terpaksa bekerja di sela-sela kesibukan kuliahnya.

Meskipun Tessa tidak mengatakannya, tetapi Aio bisa mengetahui hal tersebut dengan detail. Tentu saja, karena Aio adalah seseorang yang memiliki kekuasaan dan uang. Selain itu, Aio memiliki otak cerdas, ia juga memiliki dua adik yang sama cerdasnya. Membaca aliran keuangan keluarga Heidi

adalah hal yang sangat mudah bagi Aio. Karena itulah, Aio sadar jika Tessa benar-benar hidup dalam kesulitan, walaupun dirinya tinggal di tengah-tengah kemewahan serta berada di bawah perlindungan ayah kandungnya. Sebab ini pula, Aio bisa menilai jika perkataan Galih yang menyebut dirinya sangat menyayangi Tessa, hanyalah omong kosong. Jika benar Galih menyayangi Tessa, ia pasti sudah menyadari keganjilan ini. Pada dasarnya, Galih memang sudah tidak memperhatikan Tessa.

"Dasar aneh," gumam Tessa. Ia memang menganggap Aio sebagai orang aneh. Karena ternyata setelah membuat kesepakatan, Aio hanya ingin mengantar jemput Tessa kuliah dan setelah bekerja. Selain itu sesekali makan bersama. Tessa kira Aio pada awalnya akan membuatnya kesulitan. Sebenarnya apa yang dilakukan oleh Aio ini menguntungkan bagi Tessa karena dirinya bisa menghemat ongkos. Namun, hal ini akan berbahaya jika diketahui oleh Elena yang jelas-jelas menyukai Aio.

"Aldi, kita ke restoran yang biasanya dulu," ucap Aio membuat Tessa tersadar.

Tessa pun berkata, "Om, kalau mampir ke resto dulu, Tessa bakal terlambat."

Aio menoleh dengan kening mengernyit, sebelum tersenyum tipis. “Berbohong adalah kebiasaan buruk, Tessa. Kebohongan yang satu, akan mengundang kebohongan yang lainnya. Jangan biasakan untuk berbohong, apalagi kepadaku. Kau masih memiliki waktu satu jam untuk kelas pertamamu, kita masih memiliki waktu luang untuk sarapan terlebih dahulu,” ucap Aio membuat Tessa terkejut.

“Kenapa Om bisa tau jadwal kuliahku?” tanya Tessa kesal.

“Tentu saja aku harus tau, agar aku bisa menjemputmu tepat waktu. Aku tidak akan melakukannya setenga-setengah, Tessa,” ucap Aio membuat Tessa menahan diri untuk menghela napas. Tessa benar-benar tidak mengerti mengapa Aio melakukan semua ini.

***

"Kita makan mie ayam di dekat kampus dulu?" tanya Haikal pada Tessa yang tengah membereskan bukunya.

Tessa yang mendapatkan pertanyaan itu pun menggeleng. "Tidak bisa, aku harus segera pulang," ucap Tessa membuat Haikal mengernyitkan keningnya.

"Apa ada masalah?" tanya Haikal.

Karena sudah berteman sejak kecil, Haikal sebenarnya sudah mengenal Tessa dengan baik. Keduanya bahkan berbagi rahasia, dan menceritakan hal yang membuat mereka terganggu. Meskipun Tessa tidak pernah menceritakannya secara detail, tetapi Haikal tahu jika Tessa tidak memiliki hubungan baik dengan ibu dan kakak tirinya. Selain Tessa merasa jika Vania telah merebut posisi ibunya, Tessa juga tidak bisa merasa nyaman pada perempuan itu. Haikal sendiri tidak menyukai Vania dan Elena karena berbagai alasan. Salah satunya karena kedua wanita itu penuh

kepalsuan. Meskipun, Haikal tidak mengetahui perlakuan buruk keduanya yang sebagian besar memang Tessa sembunyikan dari Haikal.

"Tidak ada, semuanya baik-baik saja. Aku hanya ingin pulang dan istirahat lebih cepat. Aku terlalu lelah karena beberapa hari ini harus begadang untuk menyelesaikan tugasku," ucap Tessa sembari melangkah meninggalkan ruangan kelas bersama Haikal.

"Baiklah, kalau begitu mau kuantar pulang? Tapi sepertinya kita harus menggunakan jalan memutar karena tadi pagi saja aku tidak bisa melewati jalan biasanya, sepertinya ada perbaikan jalan," tanya Haikal.

Namun Tessa kembali menolak. "Tidak perlu. Itu akan terlalu melelahkan untukmu karena harus berputar-putar. Sampai jumpa besok, dah!" seru Tessa lalu melenggang meninggalkan area kampusnya.

Ternyata mobil Aio sudah menunggu Tessa, tetapi agak jauh dari gerbang masuk sesuai dengan yang diminta oleh Tessa. Aio kembali menyambut Tessa dengan sebuah senyuman yang membuat hati Tessa merasa tidak nyaman. Jantung Tessa selalu bekerja ekstra saat dirinya melihat senyuman Aio yang terlihat begitu lembut dan penuh

ketulusan itu. “Hari ini tidak bekerja di klinik bukan?” tanya Aio.

“Tidak, Om. Tessa langsung pulang,” jawab Tessa membuat Aldi mengemudikan mobilnya ke arah kediaman Heidi.

“Bagaimana harimu? Apa menyenangkan?” tanya Aio membuat Tessa terdiam. Entah sudah berapa lama Tessa tidak pernah mendengar pertanyaan seperti itu lagi. Setelah ibunya meninggal, rasanya sudah tidak ada orang yang menanyakan hal itu padanya.

Tessa pun memaksakan senyumannya. Ia menjawab, “Cukup melelahkan, karena itulah Tessa ingin segera pulang dan beristirahat.”

Merasakan suasana hati Tessa yang memburuk, Aio pun tidak melanjutkan pembicaraan itu lagi. Hingga tiba di depan kediaman Heidi, Aio tidak menanyakan apa pun lagi. Tessa juga tidak mengatakan apa pun, ia baru berkata saat dirinya mengucapkan terima kasih pada Aio yang sudah mengantarkannya. Setelah Tessa turun, Aio pun berkata, “Cari informasi detail mengenai istri dan putri tiri dari Galih.”

Aldi yang mendengarnya menjawab, “Baik, Tuan.”

Mobil itu pun melaju pergi, dan Tessa memasuki area rumahnya dengan lelah. Tessa tidak menyadari jika kepulangannya yang diantar oleh Aior ternyata tertangkap basah oleh Elena yang berada di balkon kamarnya. Model cantik itu mengepalkan kedua tangannya dan berkata, "Kau berani mendekati pria yang kusukai? Maka bersiaplah, akan kuberi kau pelajaran, Tessa."

6. Pertengkaran

“Jangan cemberut seperti itu, seperti biasanya Bunda akan memastikan jika ayahmu akan berpihak pada kita. Selain itu, Bunda juga akan memastikan jika Aio pada akhirnya akan menjadi milikmu,” ucap Vania saat sudah mendengarkan cerita dari Elena, bahwa selama ini ternyata Tessa diantar jemput oleh Aio. Dengan kata lain, Tessa dan Elena sering kali berhubungan.

Elena yang mendengar hal itu pun senang bukan main. Karena ia sendiri tahu, ibunya selalu menepati apa yang ia katakan. Ibunya memiliki segudang ide untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Elena pun mengikuti langkah sang ibu yang rupanya turun ke lantai satu dan menyiapkan sarapan. Tak lama, Galih turun dan Elena pun bersikap manis menyambut ayah tirinya. Sementara Vania menyajikan kopi

kesukaan sang suami lalu duduk di kursinya. Saat sang suami sudah menyesap kopi buatannya, Vania pun berkata, “Sayang, sepertinya Tessa menjalin hubungan dengan Aio.”

Galih yang mendengarnya pun mengernyitkan keningnya. “Bagaimana mungkin? Tessa tidak memiliki waktu untuk itu, dia tidak memiliki waktu untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis. Harusnya ia hanya fokus dengan pendidikannya saja,” ucap Galih terlihat tidak senang. Ia jelas tidak senang, karena baginya Tessa belum cukup umur untuk memiliki hubungan seperti itu. Selain itu, Galih tahu jika Elena menyukai Aio sejak lama.

Padahal, Galih memilih untuk menyimpan masalah mengenai Aio yang datang dan meminta restunya untuk mendekati Tessa. Ia berpikir jika Aio akan berhenti setelah penolakannya, dan Tessa sendiri tidak akan memberikan respons meskipun Aio berusaha untuk mendekatinya. Meskipun benar Aio mendekatinya, seharunya Tessa juga menahan diri. Selain karena masih terlalu kecil dan harusnya fokus dengan pendidikannya, Tessa sudah berulang kali mendengar Elena membicarakan bahwa dirinya tertarik pada Aio saat mereka makan bersama.

“Aku melihatnya sendiri, Ayah. Tessa kemarin pulang diantarkan oleh Tuan Aio. Padahal, rumah kita berlawanan arah dengan rumahnya,” ucap Elena dengan ekspresi sedih. Seakan-akan ingin menekankan jika dirinya merasa begitu sedih karena pria yang ia cintai direbut oleh adik tirinya yang sangat ia sayangi. Benar, sangat ia sayangi. Karena jika berada di hadapan Galih, Elena selalu bersikap selayaknya seorang kakak yang menyayangi adiknya.

Tepat setelah Elena mengatakan hal itu, Tessa pun terlihat turun dari lantai dua dan melangkah menuju ruang makan. Saat Tessa duduk di kursinya, Galih segera bertanya, “Kenapa membuang waktu dengan berpacaran, Tessa? Terlebih dengan pria yang jelas-jelas disukai oleh kakakmu. Apa selama ini Ayah salah mendidikmu?”

Tessa yang belum mengerti pun bertanya, “Kenapa Ayah tiba-tiba marah seperti ini? Memangnya apa kesalahan Tessa hingga harus mendapatkan kemarahan Ayah?”

Galih menatap putri kandungnya itu dengan tajam. “Apa benar perkataan kakakmu, jika selama ini kau menjalani hubungan dengan Aio?” tanya Galih dengan penuh selidik. Tentu saja Galih berharap putrinya ini sama sekali tidak

menjalin hubungan dengan Aio. Agar situasi tidak semakin rumit.

Tessa pun terdiam, sadar jika sepertinya kepulangannya kemarin terlihat oleh sang kakak. Jika sudah seperti ini, percuma saja dirinya menutupinya lagi. Jadi Tessa pun memilih menjawab, “Iya, kemarin Om Aio memang mengantarkan Tessa pulang.”

Galih yang mendengar jawaban itu pun menghela napas. Belum sempat ia mengatakan sesuatu, Elena sudah lebih dulu berkata, “Kenapa kau mau? Kan kau sendiri tau jika aku menyukainya? Apa mungkin kau menyukai Aio? Kau ingin merebutnya dariku? Betapa kejamnya.”

Elena mulai menangis bombai, sementara Tessa dibuat tidak percaya. Tessa baru saja akan membuka mulut untuk memberikan pembelaan diri, tetapi Elena kembali memotong, “Aku tau, sejak awal kau memang tidak menyukaiku, tetapi setidaknya jangan berbuat seperti ini. Kau benar-benar membuatku sakit hati.”

Vania pun memeluk putrinya dengan lembut sementara Galih pun segera berkata, “Mulai sekarang, jangan pernah menemui Aio lagi. Jika dia menawarkan tumpangan atau apa pun, tidak perlu menanggapinya. Jangan membuat

kakakmu merasa lebih sedih. Bersikaplah baik, karena kakak dan ibumu juga memperlakukanmu dengan baik."

Mendengar perkataan sang ayah, Tessa pun merasa tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh ayahnya. Selama ini, padahal Tessa yang selalu berusaha untuk mengalah pada kakak dan ibu tirinya. Namun kini, setelah semua usahanya itu, sang ayah malah memintanya untuk mengalah pada kedua orang itu? Lalu ayahnya kira, selama ini apa yang sudah terjadi? Tessa pun menatap sang ayah yang tengah kembali menyesap kopinya. "Ayah kira, selama ini Tessa tidak pernah mengalah?" tanya Tessa membuat Galih meletakkan gelasnya dan menatap sang putri.

"Apa ini? Apa kini putri Ayah tengah berusaha melawan?" tanya balik Galih merasa jika putrinya bersikap tidak sopan.

"Tessa tidak melawan, tetapi Tessa hanya bertanya dan ingin mengatakan jika selama ini, Tessa yang sudah berusaha untuk mengalah. Ayah tidak tahu, tindakan seperti apa yang selama ini Tessa terima dari istri dan putri tiri Ayah itu," ucap Tessa membuat Galih benar-benar terbakar oleh emosinya. Ucapan Tessa benar-benar sangat tidak sopan menurut Galih. Rasanya, Galih tidak pernah mendidikan

Tessa seperti ini. Apa mungkin Galih selama ini benar-benar salah dalam mendidik Tessa?

Pria itu memukul meja makan dengan keras dan berseru, “Perhatikan perkataanmu, Tessa!”

“Tessa harus memperhatikan perkataan Tessa, tetapi kalian tidak perlu melakukannya? Ayah, Tessa memang ingin Ayah bahagia, tapi apakah Ayah tidak mau melihat Tessa bahagia?” tanya Tessa sembari menahan tangisnya.

Sebenarnya, pembicaraan hari ini tidaklah terlalu berat. Namun, Tessa yang kelelahan karena selama beberapa hari ini disibukkan untuk mengerjakan tugas dan bekerja diam-diam di belakang ayahnya, tiba di satu titik jenuh. Selama ini Tessa sudah berusaha menahan semua kemarahan, kesedihan, dan rasa tidak adil karena perlakuan yang ia terima. Semua itu Tessa lakukan demi membuat ayahnya tetap merasa bahagia, karena berpikir jika keluarga kecilnya akur dan bisa hidup dalam lingkungan yang nyaman. Hanya saja, kali ini Tessa tidak bisa menahannya lagi.

“Ayah, Tessa sama sekali tidak keberatan Ayah memiliki istri baru dan menyayangi putrinya selayaknya anak ayah sendiri, tapi bisakah Ayah mencintai Tessa seperti dulu lagi? Seperti saat Ibu masih ada?” tanya Tessa.

Galih terlihat syok karena ini kali pertama Tessa terbilang melawan perkataan dan perintahnya. Setelah sekian lama, Tessa kembali membahas mendiang ibunya. Padahal, selama ini Galih pikir bahwa Tessa sudah bisa menerima sosok ibu dan saudari tirinya, tetapi Tessa ternyata diam-diam masih belum bis amenerima mereka. Galih terdiam dan membuat Tessa beranjak dari kursinya. Galih baru bereaksi saat sang putri sudah melangkah pergi. Galih sadar, jika sepertinya selama ini ia terlalu fokus menjaga anggota keluarga baru, hingga membuat Tessa merasa tersisihkan dan tidak lagi dicintai. Tentu saja itu tidaklah benar. Hingga sampai kapan pun, Galih akan mencintai putrinya itu. Satu-satunya putri yang menjadi bukti cintanya dengan sang mendiang istri.

Galih tentu saja berpikir untuk mengejar putrinya dan menjelaskan situasinya, jika apa yang dipikirkan oleh Tessa tersebut salah. Namun, Galih tidak bisa mengejar putrinya itu karena Vania sudah lebih dulu menahan kepergiannya. Dengan lembut Vania berkata, “Sayang, jangan kejar Tessa dulu. Biarkan dia tenang. Dia pasti sekarang sangat marah dan sedih karena berpikir kau pilih kasih pada Elena. Hal seperti ini sangat wajar. Pulang nanti, dia pasti akan kembali seperti biasanya,” ucap Vania.

Sementara Elena yang masih duduk di kursinya, berusaha untuk menyembunyikan senyuman penuh kemenangan. Ia sudah berhasil membuat Tessa merasa tersisihkan dan bertengkar hebat dengan sang ayah. Elena hanya perlu melancarkan rencana selanjutnya, dan ia pun akan membuat Tessa benar-benar angkat kaki dari rumah ini. Elena sudah muak melihat Tessa, dan ini saatnya Elena membuat gadis satu itu menghilang dari pandangannya. Tentu saja, ini adalah hukuman bagi Tessa yang sudah beraninya menjalin kedekatan dengan pria yang jelas-jelas sudah Elena sukai.

7. Menjaga Jarak

Haikal menempelkan kemasan minuman dingin pada pipi Tessa yang terlihat murung. Hal tersebut membuat Tessa berjengit dan memukul tangan Haikal yang tertawa karena berhasil mengerjai Tessa. Namun, begitu melihat wajah Tessa yang masih terlihat murung, padahal Haikal sudah membelikan minuman kesukaan sahabatnya itu. Haikal pun bertanya, “Apa yang terjadi? Kenapa wajahmu terihat murung seperti itu?”

Namun, Tessa menggeleng. Tidak berniat untuk menceritakan masalah yang mengganggunya, dan ia hanya menjawab, “Aku hanya lelah karena terlalu banyak memiliki tugas.”

Haikal yang sudah mengenal Tessa selama belasan tahun, tentu saja mengetahui jika saat ini Tessa tengah menyembunyikan sesuatu padanya. “Kau yakin?” tanya Haikal lagi. Sebagai sahabat, tentu saja Haikal tidak keberatan jika harus mendengar cerita atau kisah sulit yang dialami oleh Tessa. Bukankah sebagai sahabat, itu adalah salah satu tugas seorang sahabat?

Tessa menangguk, tampak enggan untuk melanjutkan pembicaraan tersebut. Melihat hal itu, Haikal pun berkata, “Aku tidak akan memaksamu untuk mengatakan apa yang tengah terjadi dan mengganggumu. Tapi kau harus tau, jika kau bisa datang kapan pun untuk menceritakan hal yang membuatmu terganggu.”

Mendengar perkataan Haikal, Tessa pun tersenyum tipis. Haikal saat ini tengah berusaha menunjukkan bahwa dirinya akan selalu ada untuk Tessa. Tentu saja, Tessa merasa senang karena Haikal menghargai dirinya dengan tidak menekan atau memaksanya untuk mengatakan apa pun. “Terima kasih, Haikal,” ucap Tessa.

Haikal yang mendengar hal itu tersenyum. “Sama-sama, Tessa. Minumlah, esnya akan mencair,” ucap Haikal

membuat Tessa segera menikmati minuman yang sudah diberikan oleh Haikal.

Saat Haikal dan Tessa menikmati camilan serta minuman ringan sebelum kelas selanjutnya, Tessa pun mendapatkan pesan mengenai pekerjaan baru. Tessa tentu saja merasa sangat senang, karena dirinya mendapatkan pekerjaan baru yang bisa menambah uang sakunya. Sebenarnya, selama ini ia masih mendapatkan uang saku bulanan dari sang ayah. Namun, uang yang diberikan oleh Galih, selalu tidak pernah diberikan oleh Vania pada Tessa. Karena itulah, Tessa harus bersusah payah untuk mencari pekerjaan. Jelas ia membutuhkan uang untuk kebutuhannya sehari-hari. Jika ada yang mengetahui bahwa selama ini Tessa susah payah bekerja, sementara dia terlahir di keluarga kaya, maka semua orang berpikir jika Tessa hanya mencari masalah sendiri. Padahal, Tessa bekerja karena memang membutuhkan uang.

Tessa berusaha untuk menyembunyikan senyumannya. Karena sudah mendapatkan satu pekerjaan baru, itu artinya Tessa akan mendapatkan tambahan uang. Tentu saja Tessa merasa senang karena hal ini. Setidaknya, Tessa tidak perlu cemas mengenai uang saku untuk biaya transportasi, uang untuk membeli buku, atau uang untuk membeli makanan. Tessa sudah merasa bahagia dan antusias

karena ini, hingga melupakan masalah yang terjadi di rumah sebelumnya. Melihat wajah bahagia Tessa, Haikal pun ikut tersenyum. Ia menyentuh pipi Tessa dan berkata, "Kau terlihat lebih cantik jika tersenyum seperti ini."

Pujian tulus Haikal itu disambut tawa oleh Tessa. Keduanya terlihat sangat manis, interaksi keduanya juga terlihat begitu akrab. Hingga semua orang yang mengenal keduanya, akan berpikir bahwa Agel dan Haikal memiliki hubungan romantis. Sayang sekali bagi Tessa, Haikal hanyalah seorang sahabat dan tidak akan pernah berubah status. Sementara itu, Haikal tidak memiliki keberanian untuk menyatakan perasaannya yang sebenarnya terhadap Tessa. Karena Haikal sendiri tahu, penilaian seperti apa yang Tessa miliki untuknya. Haikal tidak ingin merusak hubungannya dengan Tessa, hanya karena keegoisannya sendiri.

***

Tessa terkejut bukan main, karena ia melihat Aio yang sudah menunggu dirinya di tempat kerja baru Tessa. Padahal, Tessa sudah sengaja mengabaikan pesan-pesan dan telepon yang datang dari Aio, setelah Tessa berkata jika untuk ke depannya selama beberapa hari Tessa tidak bisa di antar jemput oleh Aio. Tessa juga sengaja izin dari klinik, dan memilih untuk bekerja di tempat barunya pada mala mini. Namun secara mengejutkan Aio sudah menunggu kepulangannya di tempat kerja baru Tessa.

"Jadi, bisa jelaskan mengapa kau mengirim pesan seperti itu, lalu mengabaikan semua pesan dan teleponku?" tanya Aio penuh dengan intimidasi.

"Kenapa Om terlihat marah seperti itu? Bukankah sudah menjadi hak Tessa untuk memilih membalas atau mengabaikan pesan Om? Selain itu, Tessa juga sudah meminta Om untuk tidak menghubungi Tessa sementara

waktu, bukan?" tanya balik Tessa terlihat tidak mau mengalah.

Aio memejamkan matanya, meredam kejengkelannya pada Tessa. Apa gadis satu ini tidak tahu seberapa bahayanya jika Tessa pulang malam sendirian? Aio sendiri tidak habis pikir, kenapa Galih seakan-akan tidak peduli Tessa pulang malam dan tidak memberikan pengawalan atau menjemput putrinya? Sekali pun Tessa menggunakan belajar sebagai alasannya, tetapi hal itu tetap saja tidak bisa Aio terima dengan akal. Galih terlalu bersikap acuh pada putri kandungnya sendiri. Aio memilih untuk membuka pintu mobilnya dan berkata, "Masuk."

Tessa menggeleng tegas. "Tidak. Om tidak bisa memaksa Tessa lagi," ucap Tessa.

"Ah, jadi kau ingin aku mengadukan apa yang kau lakukan selama ini pada ayahmu?" tanya Aio mulai memberikan ancaman.

Namun Aio tidak mengetahui jika ancaman yang diberikan olehnya terasa sangat sensitif bagi Tessa yang saat ini memang tengah memiliki masalah dengan ayahnya. Tessa mengepalkan kedua tangannya dan berteriak, "Kalau begitu mau Om, adukan saja! Memangnya siapa yang peduli?! Ayah

sendiri tidak menyayangiku, ia tidak akan peduli jika Tessa mengabaikan kuliah dan berakhir bekerja *part time*! Ayah pasti hanya akan memarahiku dan memotong uang jajan yang bahkan tidak pernah aku terima. Lakukan saja semau Om!"

Lalu Tessa menggigit bibirnya kuat-kuat dan beranjak untuk pergi. Namun Aio menahan tangan Tessa dan membuat gadis itu menghadap dirinya. Tessa tidak bisa menahan diri untuk menangis. Untungnya, sudah tidak ada pelanggan di restoran tersebut, dan jalanan pun sudah sepi. Aio menghela napas dan mengusap pipi Tessa dengan lembut. Ia pun sadar, sepertinya sudah ada yang terjadi hari ini, hingga Tessa merasa begitu tertekan dan suasana hatinya begitu buruk. "Sstt, tenanglah. Aku tidak akan mengadukan apa pun pada ayahmu. Aku melakukan semua ini demi dirimu sendiri. Aku tidak ingin kau pulang sendiri, ini sudah malam. Jalanan berbahaya untuk seorang gadis sepertimu," ucap Aio mulai menjelaskan secara perlahan.

"Selain itu, jika ada masalah apa pun, jangan memendamnya sendiri. Jika memang terlalu sulit, kau bisa menceritakannya padaku. Anggap aku sebagai temanmu," ucap Aio lagi membuat Tessa mengusap air matanya seperti anak kecil, dan sukses membuat Aio mengingat Princess, adik bungsunya.

"Tidak bisa. Om sudah terlalu tua untuk Tessa anggap sebagai teman," ucap Tessa membuat Aio mencubit kedua pipinya dengan gemas.

Tentu saja Tessa merengek kesakitan, dan meminta Aio melepaskan cubitan pada pipinya itu. Suasana yang semula tegang dan menyedihkan, secara tiba-tiba berubah menjadi manis karena interaksi keduanya. Aldi yang menyadari hal itu memilih untuk tetap berada di dalam mobil dan mengabaikan interaksi manis itu, karena hal itu membuatnya merindukan kekasihnya yang sudah satu minggu tidak ia temui. Ketiganya terlalu sibuk dengan dunia mereka sendiri, hingga tidak menyadari jika ada sepasang mata yang mengawasi interaksi Tessa dan Aio dengan penuh kemarahan.

"Aku akan benar-benar memastikan jika kau menyesal, Tessa," gumam sosok tersebut lalu mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi membelah jalanan yang sudah benar-benar sepi.

8. Tidak Percaya

Tessa melangkah berjinjit, dan mengintip dari balik bangunan gedung kampusnya. Hari ini, Tessa mendapat libur dari semua tempat kerjanya, dan kebetulan bisa pulang lebih cepat. Saat ini, Tessa berusaha untuk memastikan jika Aio tidak ada di depan kampusnya dan menunggu kepulangannya. Mungkin, saat berhadapan terakhir kalinya dengan Aio, Tessa masih belum sadar sepenuhnya, dan belum merasa malu. Namun sekarang Tessa merasa begitu malu karena tingkahnya sendiri yang marah, dan meluapkan semua kemarahannya itu pada Aio hingga dirinya menangis. Itu sungguh memalukan dan Tessa tidak ingin bertemu dengan Aio. Bagaimana bisa dirinya lepas kendali seperti itu?

"Tessa?"

“Astaga!” Tessa berjengit terkejut dan berbalik untuk melihat siapa yang menepuk bahunya.

Tessa menghela napas lega karena ternyata orang itu tak lain adalah Haikal. “Kenapa di sini? Kau tidak pulang? Ini sudah hampir maghrib,” ucap Haikal.

“Aku ingin pulang, tetapi tidak ada ojek *online* yang menerima pesananku,” keluh Tessa.

“Kalau begitu ayo kuantar,” ucap Haikal menawarkan tumpangan.

Biasanya, Tessa akan menolak karena rumah Haikal dan rumahnya berlawanan arah dan Haikal harus memutar jika ingin mengantarkan Tessa. Namun kali ini Tessa tidak bisa menolak tawaran Haikal, karena dirinya memang membutuhkan bantuan dari sahabatnya itu. “Kalau begitu, aku tidak akan menolak tawarannya,” ucap Tessa lalu tersenyum manis.

Haikal pun terkekeh. Tentu saja ia senang karena pada akhirnya Tessa tidak menolak tawaran yang sudah ia berikan. “Kalau begitu ayo,” ucap Haikal menggandeng Tessa menuju area parkir.

Haikal memang selalu siap sedia membawa dua helm, berjaga-jaga Tessa mau diantar pulang olehnya. Haikal memakaikan helm pada Tessa dan membantunya untuk naik ke atas motor. Setelah memastikan jika Tessa duduk dengan nyaman, Haikal pun melajukan motornya. Saat di tengah perjalanan, Tessa pun mengirim pesan untuk Aio. Mengabarkan jika dirinya sudah pulang dan Aio tidak perlu menunggu atau berniat untuk mengantarkannya pulang. Aio tidak membalas, tetapi Tessa yakin jika Aio sudah membaca pesannya dan mengerti dengan apa yang dirasakan oleh Tessa hingga menghindarinya seperti ini.

Namun entah kenapa motor Haikal tidak bisa memasuki area perumahan Tessa. Lebih tepatnya, penjaga pintu masuk, mengatakan jika kendaran beroda dua tengah dilarang memasuki area perumahan tersebut. Meskipun mengenal Tessa, tetapi penjaga pintu masuk tetap tidak mengizinkan Haikal untuk memasuki area. Secara terpaksa Haikal menurunkan Tessa bahkan belum sampai ke rumahnya. Tessa melihak kekecewaan di wajah Haikal, dan segera berkata, "Tidak apa-apa, ini sudah dekat. Di dalam juga pasti aman, kau tidak perlu mencemaskan apa pun."

Setelah bertukar beberapa kata dengan Haikal, Tessa pun melangkah menuju area perumahannya dengan Haikal

yang mengawasi langkahnya. Setelah memastikan Tessa benar-benar memasuki area perumahan, Haikal pun kembali mengemudikan motornya untuk menuju rumahnya. Sementara Tessa sendiri tidak memerlukan waktu terlalu banyak untuk sampai di rumahnya. Tessa masuk ke dalam rumahnya, tetapi terkejut saat melihat sang ayah, ibu dan kakak tirinya tengah menunggu kepulangannya. Selain itu, Tessa melihat sebuah koper yang dikenali Tessa sebagai miliknya.

Belum sempat Tessa menanyakan apa pun, Galih sudah lebih dulu berkata, “Pergi dari rumahku.”

Sejak pertengkaran terakhir kali Tessa memang belum sempat berbicara lagi dengan sang ayah. Begitu mereka memiliki kesempatan untuk berbicara, ayahnya malah mengatakan sesuatu yang terasa sangat tidak masuk akal. “Apa maksud Ayah?” tanya Tessa sembari mengepalkan kedua tangannya saat melihat Elena yang jelas-jelas mengejeknya.

Ekspresi Galih terlihat sangat buruk, dan beberapa saat kemudian Galih berkata, “Jangan pernah memanggilku seperti itu lagi. Karena aku tidak pernah memiliki seorang putri sepertimu. Angkat kakimu sekarang juga dari rumah ini!”

Tentu saja Tessa merasa terluka dengan perkataa sang ayah tersebut. Namun, Tessa berusaha untuk mengendalikan perasaannya. Ada yang perlu Tessa pastikan, ia pun bertanya, "Memangnya apa salah Tessa hingga Ayah tidak mau lagi mengakui Tessa sebagai putri Ayah?"

Galih pun melemparkan sebuah kalung dan satu amplop yang dikenali oleh Tessa. Kedua barang itu jatuh di dekan kaki Tessa, tetapi Tessa tidak berniat untuk mengambilnya dan hanya mengamatinya dalam diam. Itu adalah amplop berisi gaji yang ia terima dari klinik di mana dirinya bekerja paruh waktu. Padahal Tessa menyimpannya dengan baik di laci yang terkunci karena belum sempat ke bank untuk menyimpan uangnya di rekening. Kenapa ayahnya bisa menemukan uang itu? Dan apa maksud kalung yang ayahnya lemparkan itu?

"Apa maksud Ayah?" tanya Tessa lagi.

"Kau masih mau berpura-pura tidak tau? Sepertinya aku memang sudah sangat salah mendidikmu selama ini. Bagaimana putri yang aku besarkan berubah menjadi seorang pencuri?"

Tessa pun terlihat tidak percaya. “Jadi, Ayah menuduh Tessa mencuri semua ini?” tanya Tessa terlihat sangat terluka dengan apa yang dikatakan oleh ayahnya.

“Aku tidak menuduh. Semua bukti menunjukkan jika kau memang melakukan hal itu. Kau mencuri uang ibumu dan mencuri perhiasan kakakmu. Sebenarnya apa yang kau pikirkan? Apa kau tidak bisa memintanya saja? Kenapa kau hars melakukan hal yang sangat memalukan seperti ini?!” seru Galih tidak bisa menahan emosinya.

Namun Tessa sama sekali tidak merasa takut, ia malah merasa sangat kecewa. Bagaimana dirinya tidak kecewa jika ayahnya memperlakukannya seperti ini? “Bukankah seharusnya Ayah bertanya terlebih dahulu? Lebih dari itu apakah Ayah percaya jika Tessa melakukan hal tidak beradab seperti itu? Apakah Ayah tidak percaya pada putri Ayah sendiri?” tanya Tessa dengan raut terluka.

“Sejak awal, seharusnya kau mengatakan saja pada Kakak jika kau ingin kalung itu. Kakak pasti akan memberikannya, tidak perlu melakukan hal seperti ini,” ucap Elena.

“Jika kau membutuhkan uang tambahan, katakan saja pada Bunda. Tidak perlu mencuri seperti ini, Tessa,” tambah

Vania membuat Tessa tidak bisa menahan diri untuk terkekeh pelan.

Galih yang melihat hal tersebut pun mengernyitkan keningnya. Air mata Tessa mengalir saat dirinya terkekeh. Tessa menyeka air matanya dengan kasar dan berkata, “Semakin lama, aku semakin sadar. Bahwa sebenernya di sini aku hanyalah orang asing. Bahkan, ayahku sendiri tidak pernah berdiri di sisiku dan percaya padaku. Jika Ayah memang ingin percaya pada hal itu, maka percayalah. Tapi Ayah akan kehilangan putri kandung Ayah untuk selamanya.”

“Aku tidak akan pernah menyesal kehilangan putri sepertimu,” ucap Galih tanpa memikirkan perasaan sang putri. Vania dan Elena tentu saja merasa senang dengan hancurnya hubungan Galih serta Tessa.

“Ternyata, sejak awal Ayah memang tidak pernah mengenalku dan menyayangiku. Hanya Ibu yang menyayangiku dengan tulus.” Ucapan Tessa yang menyebut ibunya, membuat Galih secara alami mengingat sosok mendiang istrinya yang hingga saat ini pun masih sangat ia cintai.

“Baiklah. Terima kasih karena selama ini Ayah sudah mau memberikan tumpangan padaku. Aku akan pergi.

Semoga Ayah hidup bahagia dengan keluarga baru Ayah," ucap Tessa lalu mengambil kopernya dan meninggalkan rumah itu begitu saja.

Galih sendiri terlihat gamang pada akhirnya saat melihat punggung putrinya yang menjauh. Namun Vania segera menyentuh tangan suaminya dan berkata, "Sayang, percayalah, Tessa pasti akan baik-baik saja di luar sana. Anggap saja ini adalah hal yang baik untuk memberikan pelajaran dan didikan padanya. Tak lama lagi, pasti Tessa akan kembali ke rumah ini dan berkumpul bersama kita."

Galih pun menghela napas dan mengangguk. Ia yakin jika Tessa akan kembali saat dirinya sudah merasa sangat kesulitan untuk bertahan sendiri di luar sana. Namun hal yang tidak diketahui Galih adalah, Tessa tidak akan pernah kembali. Karena hati Tessa sudah terlalu terluka. Galih sudah terlalu dibutakan oleh bisikan Vania dan Elena. Bagi Tessa, Galih tidak lagi bisa menjadi rumah baginya. Karena Galih tidak lagi menyediakan pelukan hangat baginya, tetapi hanya menunjukkan punggung dingin yang membuat Tessa membeku.

Sama seperti apa yang dilakukan oleh ayahnya, Tessa juga akan berusaha tidak menyesal telah melangkah ke luar

dari rumah itu. Tessa, akan mengubur semua hal yang sudah terjadi di masa lalu. Tessa tidak peduli walaupun dirinya disebut sebagai anak durhaka. Namun sejak detik ini, bagi Tessa, hanya akan ada mendiang ibunya yang berhak ia anggap sebagai sosok orang tua. "Ibu, maafkan Tessa yang tidak bisa menjaga Ayah. Karena sudah sejak lama, Ayah sendiri yang membuang Tessa."

9. Kemarahan Aio

"Apa?" tanya Aio memukul meja kerjanya dengan keras dan membuat dewan direksi yang tengah rapat dengannya tersentak karena terkejut.

Mereka berusaha untuk tetap tenang. Apalagi saat ini, Aldi sang asisten Aio yang bisa mereka andalkan untuk menenangkan Aio tengah tidak berada di sana. Benar, Aldi tidak berada di sana karena mendapatkan tugas khusus dari Aio untuk mengantarkan Tessa ke kampus. Setidaknya, Aio ingin memastikan jika Tessa bisa sampai ke kampus dengan selamat dan aman, walaupun dirinya tidak bisa bertemu langsung dengan Tessa. Ia sadar Tessa masih merasa malu karena sempat menangis dan mengungkapkan isi hatinya. Jadi Aio berusaha untuk memberikan waktu bagi Tessa.

Selain itu, Aio juga harus menghadiri rapat dengan dewan direksi mengenai masalah perusahaannya. Namun, Aio ternyata mendapatkan kabar yang tidak menyenangkan dari Aldi. Karena itulah, Aio memilih untuk menutup teleponnya dan berkata, “Rapat ini kutunda. Coba cari solusi dari masalah ini. Jangan buat aku semakin kecewa dengan hasil kerja kalian yang tidak maksimal.”

Setelah mengatakan hal itu, Aio melangkah meninggalkan ruang rapat dan menghubungi staf keamanan untuk menyiapkan mobil untuknya. Aio memang pergi menggunakan mobilnya sendiri, sementara Aldi menjalankan tugasnya untuk mengantar jemput Tessa. Begitu tiba di lantai bawah, Aio melihat mobilnya sudah siap. Aio tidak membuang waktu dan mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Untungnya, jam itu masih jam kerja. Hingga jalanan tidak padat. Hal itu menguntungkan Aio yang harus segera tiba di tempat tujuannya.

Ternyata, Aio kembali mengunjungi gedung perusahaan Galih. Aio mengabaikan staf keamanan dan resepsionis yang memberi sambutan serta hormat padanya. Semua orang yang melihat Aio saat ini pasti sadar jika Aio tengah marah besar. Aio segera naik lift dan menuju lantai teratas di mana ruang kerja Galih berada. Aio tidak

mengatakan permisi atau apa pun, dan memasuki ruang kerja Galih begitu saja membuat Galih yang tengah berdiskusi dengan sekretarisnya terkejut. Galih pun memberikan isyarat pada sekretarisnya untuk meninggalkan ruangannya dan bertanya pada Aio, "Hal mendesak seperti apa yang sudah membawamu ke mari dengan tindakan tidak sopan seperti ini?"

Galih lalu bangkit dan memilih untuk duduk di sofa, karena ternyata Aio sendiri sudah duduk di sofa dengan bersilang kaki. Aio terlihat begitu menawan dan berkharisma. Ia masih berekspresi dingin, seperti biasanya. Namun aura yang menguar dari tubuhnya terasa lebih menekan, seakan-akan ingin menunjukkan bahwa saat ini Aio sangat marah. "Ke mana Tessa pergi?" tanya Aio tanpa basa-basi.

Mendengar pertanyaan itu, Galih seketika mengubah ekspresinya. Karena semua yang sudah terjadi, Galih hampir melupakan sesuatu yang penting. Hal itu tak lain adalah permintaan Aio untuk meminta restunya mendekati Tessa. Jelas Aio memiliki perasaan yang sepertinya begitu mendalam pada Tessa yang bahkan belum ia temui dalam waktu yang lama. Mengingat Tessa, Galih pun kembali merasakan kemarahan yang sebenarnya sudah ia simpan dengan baik dalam lubuk hatinya.

Galih pun menjawab, “Kau bertanya pada orang yang salah. Aku tidak memiliki jawaban atas pertanyaanmu itu. Jika kau hanya ingin menanyakan mengenai anak itu, lebih baik kau pergi.”

Mendengar pengusiran itu, Aio pun mengernyitkan keningnya dalam-dalam. Apalagi saat Aio mendengar Galih menyebut Tessa sebagai anak itu, bukannya sebagai putrinya. Seakan-akan, Galih sama sekali tidak menganggap Tessa sebagai putrinya yang berharga. Jelas, itu terasa sangat menyinggung bagi Aio. Karena ia, sudah menganggap Tessa sebagia sosok yang sangat berharga di dalam hidupnya. “Aku rasa, aku datang ke tempat yang tepat. Aku bertanya menganai seorang putri pada ayahnya sendiri,” ucap Aio tenang.

Galih mengetatkan rahangnya dan berkata, “Aku tidak pernah memiliki putri bernama Tessa.”

“Wah, omong kosong apa yang aku dengar ini?” tanya Aio dengan nada sinis.

Sepertinya, apa yang dikatakan oleh Aio sukses membuat Galih merasa begitu marah. “Aku bilang, keluar jika hanya ingin membicarakan anak itu. Aku sama sekali tidak memiliki hubungan apa pun dengan anak itu. Aku tidak

pernah memiliki seorang putri yang gemar mencuri seperti dirinya," ucap Galih sukses membuat Aio tertawa sinis.

Aio tertawa karena ternyata apa yang dilaporkan oleh Aldi memang benar adanya. Aldi tidak bisa menemui Tessa di rumahnya, karena begitu Aldi membayar penjaga gerbang, Aldi pun mendapatkan informasi mengenai kejadian yang menghebohkan kediaman Heidi kemarin malam. Ternyata Tessa diusir oleh ayahnya karena ketahuan mencuri uang dari ibunya dan mencuri perhiasan sang kakak. Aio yang belum mengenal Tessa terlalu lama saja sudah bisa menebak jika itu hanyalah jebakan. Aio yakin jika Tessa tidak mungkin melakukan hal itu. Jika Tessa memang pencuri, ia tidak mungkin susah payah bekerja hingga malam hanya untuk mendapatkan uang saku.

Aio mengepalkan kedua tangannya. Merasa begitu marah, karena gadis yang sudah ia anggap sangat spesial itu diperlakukan dengan sangat tidak adil. "Kau terlalu buta untuk menyadari kesalahanmu, Galih," ucap Aio sama sekali tidak mempertahankan kesopanannya di hadapan calon ayah mertuanya itu.

Aio adalah sosok dingin, dan terkadang tidak tersentuh. Namun, ia adalah seseorang yang tahu sopan

santun. Kedua orang tuanya selalu menekankan kesopanan sebagai hal utama dalam berinteraksi dengan orang-orang. Hanya saja, Aio memiliki sebuah prinsip. Sikap sopannya terbatas untuk orang-orang yang memang pantas untuk mendapatkan kesopanan darinya. Untuk kali ini, Aio merasa jika Galih sama sekali tidak pantas untuk mendapatkan sikap sopan darinya.

Galih tentu saja terkejut karena Aio belum pernah bertindak kurang ajar seperti ini. Aio memang anak muda yang sangat sukses mengikuti jejak kedua orang tuanya. Namun Aio tidak pernah bersikap kurang ajar. Jadi, tidak heran jika Galih terdiam beberapa saat sebelum mengernyitkan keningnya tersinggung. "Perhatikan ucapanmu, Aio! Kita memang rekan kerja, tapi aku lebih tua darimu. Beraninya kau menyebut namaku begitu saja," ucap Galih.

Aio melemparkan tatapan merendahkan pada Galih dan berkata, "Sayangnya, aku memiliki prinsip untuk bersikap sopan pada orang yang patut mendapatkan kesopanan dariku."

Mendengar hal itu, Galih pun memasang ekspresi tidak percaya. Aio pun melanjutkan perkataannya, "Kau, tidak pantas mendapatkan kesopanan dariku. Selain itu, aku ingin

memutuskan semua kesepakatan kerja yang sudah kita buat sebelumnya."

Tentu saja Galih tidak mau menerima hal itu begitu saja. Mengingat jika dirinya jelas-jelas akan rugi besar jika kerja samanya putus begitu saja dengan Aio. Galih bangkit saat Aio bangkit dari kursinya. Galih menghalangi Aio dan berkata, "Kau tidak boleh mencampurkan urusan pribadi dengan masalah pekerjaan. Aku tau kau memang menyukai gadis itu, tetapi kau tidak bisa mengambil keputusan sepihak hanya karena masalah itu. Bagaimana kau bisa memutuskan kesepakatan kita begitu saja, hanya karena aku mengusir gadis yang kau cintai?"

"Hanya? Kau bilang hanya? Aku tidak menyangka, ternyata Tessa memiliki seorang ayah yang bodoh seperti ini. Ayah yang bahkan tidak bisa melihat betapa berharganya sang putri. Asal kau tau, aku tidak memutuskan kesepakatan hanya karena masalah itu. Aku seorang pebisnis yang tidak mencampurkan perasaan pada pekerjaanku. Aku hanya baru sadar, jika ternyata kau adalah orang bodoh yang bahkan bisa dimanipulasi dengan sangat mudah. Aku tidak mungkin percaya dengan patner yang tidak kompeten sepertimu. Galih, buka matamu. Dan lihat para lintah yang selama ini mencuri semua kebahagiaan putrimu. Para lintah itu pula, yang pada

akhirnya akan membuat hidupmu menderita," ucap Aio lalu melangkah pergi begitu saja meninggalkan Galih yang termangu.

Sementara itu, Haikal yang baru saja ke luar dari kelas, tampak berusaha kembali menghubungi Tessa. Sejak pagi, Haikal tidak bisa menghubungi Tessa. Sahabat, atau lebih tepatnya gadis yang ia cintai itu tidak datang saat kelas dimulai. Ia bahkan tidak membalas satu pun pesan yang dikirim Haikal padanya. Hal yang paling membuat Haikal cemas adalah, sekarang nomor Tessa bahkan tidak bisa ia hubungi. Sebenarnya, ini bukan kali pertama Tessa sulit untuk dihubungi. Namun, ini kali pertama Tessa melewatkan kuliah, dan jujur saja Haikal mendapatkan firasat buruk. Karena itulah, Haikal tidak bisa menahan diri untuk mencoba dan mencoba mengubungi sang sahabat.

"Astaga, kau di mana sebenarnya Tessa?" tanya Haikal saat dirinya kembali mengirimkan pesan pada Tessa.

Haikal mencoba berbagai cara untuk menghubungi Tessa. Ia tidak hanya mengirim pesan melalui nomor whatsapp atau pesan biasa, ia juga mengirim pesan melalui berbagai media sosial Tessa. Namun tidak ada satu pun pesan yang dibalas atau dibaca oleh Tessa. "Aku harus

menemuinya," ucap Haikal lalu memilih untuk mengunjungi rumah Tessa. Namun Haikal mendapatkan fakta yang sangat mengejutkan. Ternyata Tessa sudah tidak lagi berada di sana. Tessa menghilang, bak ditelan bumi.

10. Mencari Tessa

Jika Haikal dan Aio tengah berusaha untuk mencari keberadaan Tessa, maka Tessa sendiri tengah berusaha untuk memulai kehidupannya yang baru. Tessa kini sudah berada di sebuah desa yang tentu saja jauh dari jangkauan orang-orang yang ia kenal. Bermodalkan uang yang tersisa di dalam tabungannya, dan menjual beberapa benda berhaga yang ia miliki, Tessa memilih untuk pergi sejauh mungkin, dengan memantapkan hati memutuskan semua hubungannya dengan masa lalu. Tessa tahu, jika hal ini hanyalah sikap pengecut. Ia hanya lari dari lukanya. Namun, ini adalah langkah paling tepat yang bisa Tessa lakukan saat ini.

Tessa sadar, keputusannya ini mungkin sangat gegabah. Ia mengambil keputusan untuk benar-benar keluar

dari rumah bahkan memutuskan hubungannya dengan sang ayah, karena dipengaruhi oleh rasa marah yang membuatnya merasa sesak. Benar, Tessa marah. Bukan hanya marah, ia juga merasa sangat kecewa, karena ayah yang seharusnya menjadi orang terakhir yang berada di sisinya, kini malah memberikan punggung dingin padanya. Tessa kecewa karena sang ayah malah lebih percaya pada perkatan istri dan putri tirinya. Ayahnya bahkan mengusirnya begitu saja, tanpa mendengarkan penjelasan apa pun dari Tessa. Tentu saja itu terasa sangat menyedihkan.

Meskipun sebesar itu kekecewaan yang dimiliki Tessa untuk sang ayah, masih ada kasih sayang yang tersisa untuk sang ayah. Tessa memang tidak lagi bisa menghubunginya, tetapi Tessa berharap agar dia bahagia dengan keluarga barunya itu, walaupun di sisi lain dirinya yang harus menderita. Tentu saja Tessa menderita. Semua hal yang seharusnya ia miliki direbut begitu saja. Baik itu kasih sayang, maupun rumah tempatnya berlindung. Hal yang paling penting adalah, Tessa kehilangan sosok ayahnya.

"Tessa, itu kalau sudah penuh langsung bawa buat dikilo ya," ucap seseorang pada Tessa yang sebelumnya masih berusaha untuk memetik pucuk daun teh.

Benar, untuk menyambung hidup setelah ke luar dari rumah, Tessa pun mendapatkan sebuah pekerjaan sebagai pekerja di perkebunan teh yang memiliki tugas untuk memetik pucuk daun the pilihan. Tentu saja pekerjaan ini terasa sangat sulit bagi Tessa. Karena meskipun sebelumnya terbiasa bekerja keras, tetapi ia belum pernah memiliki pekerjaan seperti ini. Meskipun begitu, Tessa sama sekali tidak mengeluh dan menjalani semuanya dengan semangat. Tessa menoleh pada rekan kerjanya dan berkata, “Ini sudah penuh. Aku ikut kembali ke gudang.”

Tessa pun dan rekan-rekannya beranjak pergi. Karena memetik pucuk teh harus dilakukan di waktu-waktu tertentu yang sudah ditentukan, demi menjaga kualitas daun teh, semua pemetik teh terbiasa bekerja dengan cepat. Jadi mereka hanya bekerja sekitar satu jam, dan tidak boleh memetik daun teh di luar jam yang sudah ditentukan. Nantinya, daun yang sudah mereka petik akan ditimbang dan akan upah mereka akan tergantung seberapa banyak daun yang mereka petik. Dan orang yang memberikan mereka upah adalah juragan Joko.

Meskipun menjadi pekerja baru di sana, ternyata para seniornya yang kebanyakan memang sudah berumur, memberikan perlakuan yang hangat pada Tessa. Mereka

membimbing Tessa dengan baik, dan tidak menanyakan mengenai Tessa terlalu jauh. Mereka tahu, jika Tessa datang jauh dari kota, dan pasti ada sebuah alasan yang membawa seorang gadis pindah ke desa terpencil seperti ini tanpa didampingi oleh seorang pun keluarganya. Tessa sendiri berterimakasih karena perlakuan baik tersebut dan membalasnya dengan bekerja dengan keras.

Karena itulah, Tessa pun dengan mudah dikenal di tengah-tengah para pemetik teh. Selain rajin, dan pekerja keras, Tessa juga memiliki paras manis yang berada di atas rata-rata. Sepertinya, Tessa dalah gadis paling cantik di desa tersebut. Kabar kecantikannya dengan mudah terdengar oleh Bayu, putra dari juragan Joko. Karena itulah, Bayu selalu menunggu saat waktu para buruh kembali, demi menggoda Tessa. Seperti saat ini. Bayu tersenyum lebar lalu bersiul saat melihat Tessa melewatinya bersama rombongan pemetik teh.

Tessa berusaha untuk mengabaikan Bayu dan segera menimbang hasil petikan paginya lalu menerima upahnya. “Terima kasih,” ucap Tessa lalu berniat untuk menyimpan uang itu.

Namun uang Tessa sudah lebih dulu direbut oleh Bayu. Tessa menatap Bayu dan berkata, “Tolong kembalikan.”

“Baiklah, akan kukembalikan. Ini,” ucap Bayu lalu memberikan lima lembar uang berwarna merah pada Tessa.

Jelas, itu bukan uang Tessa. Tentu saja Tessa menolak untuk menerima uang tersebut karena itu bukan uangnya. Atau lebih tepatnya Bayu menukar uang Tessa dengan miliknya. Tessa pun menghela napas. Ia jelas jengkel dengan sikap Bayu ini. “Tolong kembalikan uangku,” ucap Tessa lagi.

Bayu mengernyitkan keningnya dan bertanya, “Kenapa masih ingin uang recehan itu? Bukankah lebih baik menerima uang ini? Jelas ini lebih besar nominalnya daripada itu.”

“Aku tidak mau menerima uang yang bukan milikku. Sekarang lebih baik kembalikan uangku,” ucap Tessa lagi hampir kehilangan kesabaran.

“Apa mungkin kau tidak mau menerimanya karena itu buka hasil dari kerjamu? Tidak perlu merasa tidak enak. Terima saja, asal nanti malam mari pergi bersama ke pasar

malam," ucap Bayu membuat kening Tessa mengernyit dalam.

"Tidak mau." Tessa lalu merebut uang yang tak lain adalah upahnya dan pergi meninggalkan Bayu. Namun rupanya Bayu tidak menyerah begitu saja, ia pun segera mengikuti Tessa dan kembali mengajak Tessa untuk pergi ke pasar malam bersama. Hanya saja, Tessa tidak akan pernah bisa terbujuk. Karena Tessa tahu, jika Bayu hanya ingin bermain-main dengannya. Bayu mendekatinya karena tertarik untuk menaklukan dirinya, bukan karena dirinya benar-benar memiliki perasaan tertarik ingin memiliki. Sebab itulah, Tessa membuat benteng yang tidak boleh dilewati oleh Bayu. Benteng yang dibangun Tessa untuk melindungi dirinya sendiri.

***

"Dapat!" seru Cendric di hadapan layar komputernya.

Benroy dan Aio yang sebelumnya juga tengah fokus dengan komputer mereka masing-masing, segera beranjak menuju Cendric. Tentu saja keduanya ingin melihat apa yang sudah ditemukan oleh saudara kembar mereka itu. Namun, Cendric malah mematikan monitor dan membuat Aio yang melihatnya memicingkan matanya. "Jika aku memberikan informasi ini, apa yang akan Kakak berikan padaku?" tanya Cendric jelas meminta penawaran pada sang kakak sulungnya yang tengah berada dalam situasi yang kurang nyaman itu.

Aio memang meminta kedua adik kembarnya untuk mencari jejak keberaan Tessa. "Kau pikir ini waktunya untuk bermain seperti itu? Minggir," ucap Aio lalu mendorong Cendric menjauh dan menghidupkan monitor serta melihat apa yang sudah ditemukan oleh adiknya itu.

Benroy juga ikut melihat dan menghela napas saat tahu jika Cendric benar-benar sudah menemukan keberadaan Tessa. Cendric menelusuri media sosial dan menemukan seseorang yang memposting foto seorang gadis yang memiliki kemiripan sembilan puluh delapan persen dengan Tessa. Aio pun segera mengambil alih komputer Cendric dan mencari informasi lebih lanjut. Tentu saja Cendric merasa bangga karena sudah berhasil menemukan jejak gadis yang kakak cintai itu. Benroy mengusap puncak kepala Cendric untuk memuji adiknya itu.

Sementara Aio mencatat sesuatu sebelum bangkit dan berkata, "Tolong katakan pada Papa dan Mama kalau aku harus pergi karena masalah penting."

"Apa Kakak meminta kami merahasiakan masalah Tessa ini pada mereka?" tanya Benroy.

"Untuk saat ini, rahasiakan terlebih dahulu. Aku akan memperkenalkan calon istriku secara langsung pada mereka," jawab Aio lalu meninggalkan kedua adiknya begitu saja.

Cendric sendiri terlihat takjub. "Kepercayaan diri yang luar biasa. Kakak benar-benar percaya diri bahwa gadis itu mau menjadi istrinya," ucap Cendric sembari menggeleng-gelengkan kepalanya tidak percaya.

"Kau seperti tidak mengenal kakak sulung kita saja. Dia adalah orang yang bisa mengubah hal mustahil menjadi hal yang mungkin. Jadi, mengubah hati seseorang bukanlah hal yang sulit baginya. Aku sendiri yakin, dia benar-benar akan pulang membawa calon kakak ipar kita," ucap Benroy membuat Cendric mengernyitkan keningnya.

"Mau taruhan? Aku yakin Kakak akan patah hati," tawar Cendric. Biasanya, Benroy akan mengabaikan adiknya jika sudah bertingkah seperti ini. Namun, kali ini tidak. Ia tertarik untuk bermain dengannya.

"Ayo. Kalau begitu, aku bertaruh jika Kakak akan kembali dan mendapatkan hati calon istrinya."

Cendric bertepuk tangan dengan penuh semangat. "Baik. Siapa pun yang kalah dalam taruhan ini, harus mau bulu kakinya di-waxing!"

Benroy menyeringai. "Siapa takut."

11. Amukan

Pagi-pagi sekali, saat kabut masih menghalangi pandangan, Tessa sudah bersiap untuk bekerja. Ia segera beriap, mengikat rambutnya tiggi-tinggi dan mengambil camping yang akan melindunginya dari sinar matahari yang bahkan belum muncul. Tessa meninggalkan rumah kontrakannya dan melangkah dengan kaki ringan. Benar, hidup Tessa sebenarnya tidak terlalu jauh berbeda daripada sebelumnya. Ia masih pergi ke mana-mana sendirian, dan mencari uang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Hal yang berbeda adalah, kini Tessa tidak lagi seseorang yang menunggu kepulangannya. Tessa tidak memiliki seseorang yang menyediakan sebuah pelukan hangat, saat dirinya merasa begitu lelah dengan hari yang ia

jalani. Tessa menghela napas dan menggelengkan kepalanya, merasa sangat menyedihkan karena kembali teringat dengan masa-mas sulit karena ditindas oleh ibu dan kakak tirinya. Serta bagaimana ayahnya yang semakin menjauh dan tidak terasa seperti ayahnya yang dulu.

"Kenapa aku masih merasa sesedih ini?" tanya Tessa pada dirinya sendiri.

Tentu saja Tessa tidak berharap jika pertanyaan itu akan mendapatkan sebuah jawaban. Namun pada kenyataan seseorang yang tidak pernah Tessa duga, muncul dari kabut tebal di hadapannya sembari menjawab, "Karena luka pada hatimu belum sembuh sepenuhnya, Tessa. Kau perlu bantuan untuk menyembuhkan luka itu."

"Om? Kenapa Om bisa ada di sini?" tanya Tessa tidak percaya karena melihat Aio berada di sana.

Aio terlihat sangat lelah, kantung matanya terlihat menggelap, tanda jika hari-hari ini ia kesulitan untuk mendapatkan waktu tidur yang cukup. "Menurutmu? Apa alasanku datang ke desa terpencil seperti ini?" tanya balik Aio dengan nada tajam.

Tessa mengernyitkan keningnya. “Tidak tau. Dan aku tidak tidak peduli. Om pasti sudah tau apa yang terjadi antara aku dan Ayah. Jadi, jangan bersikap seolah-olah mengenal diriku. Karena aku sudah memutuskan semua hubunganku dengan masa lalu. Kini, aku memiliki kehidupan baru yang lebih menyenangkan. Sebab itulah, jangan mengusik kehidupanku lagi, Om. Kita berada di dunia yang berbeda,” ucap Tessa lalu pergi melewati Aio begitu saja.

Aio menahan diri untuk tidak memeluk tubuh mungil itu dan membawanya kembali ke kota saat itu juga. Aio tidak ingin membuat perasaan Tessa semakin terluka. Karena itulah, Aio hanya berkata, “Bagaimana jika aku mengatakan bahwa aku datang karena dirimu, Tessa? Apa kau akan percaya?”

Tessa menghentikan langkahnya sesaat. Ia menjawab, “Om, setelah melewati semua ini, aku menyadari satu hal. Aku tidak bisa mempercayai siapa pun, termasuk keluargaku sendiri. Seseorang yang berbagi darah deganku saja bisa membuangku, apalagi orang lain yang hanya berkata manis di bibir saja.” Setelah mengatakan hal itu Tessa pun melangkah pergi begitu saja meninggalkan Aio yang menatap punggungnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

***

“Kami memetik daun-daun teh terbaik di waktu yang tepat, hingga bisa menghasilkan teh yang berkualitas. Tuan sama sekali tidak akan menyesal bekerja sama dengan kami,” ucap juragan Joko sembari menunjukkan hamparan kebun tehnya pada Aio.

Benar, Aio datang ke desa tersebut dengan alasan menjalin kerjasama dengan Joko sang juragan pemilik kebun teh satu-satunya di tempat tersebut. Tentu saja alasannya

untuk bisa menemui Tessa dan membawa kembali gadis itu. Di sisi lain, teh dari perkebunan Joko memang memiliki kualitas baik yang memang dibutuhkan untuk pasokan bahan baku produksi salah satu perusahaan pangan milik keluarga Aio. Karena itulah, Aio memiliki alasan yang sangat tepat.

"Aku ingin melihat penanganan daun tehnya sebelum memutuskan apa benar-benar menjalin kerjasama dengan Anda," ucap Aio.

Juragan Joko tentu saja menyambut kedatangan Aio dengan antusias karena dirinya memiliki kesempatan untuk bekerja sama dengan Aio yang jelas-jelas terkenal sebagai putra sulung dari keluarga Dawson yang memimpin beberapa perusahaan milik keluarganya. Jika Joko berhasil bekerjasama dengan Aio, ia sama sekali tidak perlu mencemaskan apa pun nantinya. "Silakan, Tuan. Saya akan menunjukkan perkebunan saya ini," ucap juragan Joko menunjukkan jalan.

Meskipun terlihat mendengarkan penjelasan Joko, tetapi sebenarnya Aio tidak mendengarkannya. Ia lebih memilih untuk mencari keberadaan Tessa. Namun ternyata, semua buruh pemetik teh sudah selesai memetik teh. Joko pun mengarahkan Aio untuk melangkah menuju tempat di mana para buruh pemetik teh menimbang hasil kerja mereka dan

menerima upah. Aio pikir dirinya akan bertemu dengan Tessa di sana. Hanya saja, Aio kembali tidak bisa bertemu dengan gadis yang ia cintai itu.

"Semuanya bersih dan tertata rapi. Aku rasa, semuanya cukup berkualitas hingga saat ini," ucap Aio.

Joko pun dibuat kegirangan olehnya. Ia pun menunjuk sebuah bangunan yang berada di belakang bangunan yang mereka singgahi. "Jika Tuan berkenan, saya akan menunjukkan gudang penyimpanan teh saya," ucap Joko.

Namun sesaat kemudian, Joko yang berpandangan dengan bawahannya seketika mengubah perkataannya. "Sepertinya Tuan terlalu lelah, sebaiknya kita kembali saja. Kita bisa melihat gudang itu di waktu yang lain," ucap Joko lalu menghalangi pandangan Aio terhadap bangunan yang disebutnya sebagai gudang penyimpanan.

Aio biasanya tidak akan peduli mengenai masalah seperti itu. Aio tentu saja sadar bahwa Joko tengah berusaha untuk menyembunyikan sesuatu darinya. Jika tidak merugikan dirinya dan orang-orang yang ia sayangi, Aio tidak peduli jika seseorang berusaha bertindak licik atau menyembunyikan sesuatu. Namun entah mengapa Aio merasakan firasat buruk. Ada sesuatu yang mendorongnya untuk mengunjungi gedung

tersebut. Aio pun mengabaikan perkataan Joko yang jelas-jelas menghalangi Aio untuk mengunjungi bangunan gudang tersebut, yang artinya ia memang berusaha untuk menutupi sesuatu yang berada dalam gudang tersebut.

Aio mengernyitkan keningnya saat tiba-tiba Joko menahan tangan Aio dengan kuat. Dengan kasarn Aio menepis tangan Joko hingga pria itu limbung dan membuat karyawannya membantunya untuk berdiri. Sementara Aio mendekat pada pintu gudang dan mendengar suara jeritan yang teredam. Dada Aio seketika terasa begitu panas saat mengenali jeritan itu. Aio berusaha membuka pintu gudang tersebut tetapi sangat sulit. Tentu saja sulit karena pintu tersebut dikunci dari dalam. Hingga Aio pun memutuskan untuk menendang pintu dan Aio segera terbakar oleh kemarahannya.

Aio berderap dan menarik kasar seorang pria yang tengah berusaha untuk melecehkan gadis yang ia tindih. Aio memukuli pria itu tanpa ekspresi. Joko yang melihat Aio yang lepask kendali segera berlari diikuti oleh para karyawannya. Namun langkah mereka tiba-tiba dihalangi oleh Aldi yang entah datang dari mana. Aldi memberikan tatapan dinginnya pada Joko dan berkata, “Jika kau memaksa mendekat, maka aku tidak akan bisa memastikan bahwa putramu bisa selamat.

Jika kau memang mengerti apa yang aku maksud, tetap diam di tempatmu."

Joko mengepalkan kedua tangannya erat-erat. Ia tahu seberapa berkuasanya Aio dan keluarganya, meskipun putranya mati sekali pun, Aio pasti bisa lolos dengan mudah, apalagi putranya saat ini benar-benar berada dalam sisi yang salah. Bayu tengah berusaha melecehkan salah satu buruh muda yang bekerja di perkebunan teh milik Joko. Aio masih memukuli Bayu tanpa ekspresi apa pun di wajahnya.Bayu sendiri sama sekali tidak memiliki kesempaan untuk memberikan perlawanan. Ia hanya tergeletak tak berdaya dengan wajah berlumuran darah. "Beraninya kau menyentuh perempuan yang bahkan aku jaga dengan penuh kehati-hatian!"

Jelas Bayu tidak bisa menjawab pertanyaan Aio karena mulutnya pun sudah dipenuhi oleh darah. Bibir dan pipi bagian dalamnya sudah pecah karena pukulan kuat yang diberikan oleh Aio. Tak membutuhkan waktu lama, Bayu pun jatuh tidak sadarkan diri. Aio menyeka punggung tangannya yang dipenuhi oleh darah pada dada Bayu yang sudah tak sadarkan diri. Setelah itu, Aio berusaha untuk menyembunyikan ekspresi gelapnya. Lalu Aio berbalik dengan ekspresi lembut dan berjongkok di hadapan seorang

gadis yang meringkuk dengan isak tangis pelannya. Benar, gadis itu tak lain adalah Tessa. Perempuan yang Aio jaga dan cintai.

"Ini aku, tidak perlu takut. Aku akan melindungimu, Tessa," ucap Aio dengan lembut. Pria itu mengulurkan tangannya pada Tessa yang benar-benar dalam kondisi yang tidak baik. Butuh waktu hingga Tessa benar-benar mencerna apa yang dikatakan oleh Aio.

Tessa pun mengangkat pandangannya dan menatap Aio dengan kedua matanya yang dipenuhi oleh air mata. Dengan bergetar, Tessa menerima uluran tangannya. "Om," gumam Tessa pelan.

Aio pun meraih tubuh Tessa dan memeluknya dengan erat. Tanpa membutuhkan usaha yang berarti, Aio pun menggendong Tessa dengan mudah. Aldi pun mendekat dan menutupi tubuh Tessa menggunakan jasnya. Aio menggumamkan terima kasih karena bantuan Aldi. "Kau tetap di sini, dan urus bajingan yang sudah melakukan hal menjijikan ini pada kekasihku. Pastikan bahwa mereka mendapatkan hukuman yang pantas," ucap Aio sembari melirik tajam pada Joko yang seketika jatuh terduduk. Joko

sadar, jika saat itu, kehidupan dirinya dan keluarganya akan hancur karena sudah mengusik seseorang yang salah.

12. Om-Om

Aio menyeka keringat dingin pada kening Tessa dengan lembut. Kini Tessa tengah berbaring di ranjang yang berada di paviliun kediaman Dawson. Bagian ini biasanya digunakan untuk bersantai saat libur, di mana mereka sekeluarga bisa berkumpul bersama. Namun kali ini, paviliun kediaman Dawson diputuskan menjadi ruang pribadi bagi Aio. Itu artinya, tidak ada seorang pun yang bisa berkunjung ke sana, jika mereka tidak memiliki izin dari Aio. Hal tersebut terjadi karena paviliun akan menjadi tempat tinggal sementara bagi Tessa. Karena hal buruk yang dialami oleh Tessa baru-baru ini, Aio yakin jika dirinya perlu menjaga jarak Tessa dengan orang-orang asing. Aio harus memastikan jika

kondisi Tessa benar-benar stabil sebelum membua Tessa beradaptasi di tempat tersebut.

“Apa dia benar-benar tidak apa-apa?” tanya Aio pada dokter yang memang membantu Aio untuk memeriksa keadaan Tessa.

“Dia demam karena terlalu syok. Tapi selebihnya dia tidak apa-apa,” ucap sang dokter bisa sedikit menghela napas karena setidaknya Tessa tidak berada dalam kondisi yang terlalu buruk.

“Aku mengerti. Sekarang kau bisa kembali. Hanya saja, pastikan jika kau tetap berada dalam kondisi siaga. Kau harus datang saat aku menghubungimu,” ucap Aio.

Sang dokter pun memberikan hormat sebelum beranjak pergi meninggalkan kediaman tersebut. Setelah itu Aio pun menyeka keringat Tessa kembali. Saat Tessa gelisah karena mimpi buruk yang menghampiri tidurnya, Aio dengan lembut menenangkan Tessa. Ia menggenggam tangan Tessa dengan erat dan berkata, “Aku di sini, Tessa. Aku tidak akan membiarkan siapa pun melukai dirimu lagi.” Lalu Aio

menghadiahkan sebuah kecupan lembut pada punggung tangan mungil milik Tessa.

Kini, Aio memang terlihat fokus merawat Tessa. Namun, siapa yang tahu apa yang tengah dipikirkan olehnya. Aio tengah merancang sebuah rencana untuk memberi hukuman pada siapa pun yang telah membuat Tessa berakhir pada kondisi ini. Aio akan membuat mereka semua membayarnya dengan setimpal. Aio kembali mengecup punggung tangan Tessa dan bergumam, "Orang-orang bodoh itu harus membayar apa yang sudah mereka lakukan padamu, Tessa. Aku sendiri yang akan memastikan hal itu."

***

Tessa membuka matanya dengan perlahan dan menatap langit-langit mewah yang tampak tinggi. Ia memerlukan waktu untuk beradaptasi dan mengumpulkan kesadarannya sepenuhnya. Lalu Tessa pun menggerakkan pandangannya dan melihat Aio yang tidur dengan posisi duduk di kursi yang berada di dekat ranjangnya. Aio tampak begitu lelah, seakan-akan telah terjaga semalaman dan baru saja memiliki kesempatan untuk memejamkan matanya. Tessa mengamati pria itu dalam diam. Ia masih ingat dengan jelas, bagaimana Aio menyelamatkan dirinya dari kebejatan Bayu. Aio bahkan terlihat tidak ragu untuk membunuh Bayu saat itu juga, seakan-akan Aio ingin menghukum Bayu dengan sangat berat karena sudah melakukan tindakan menjijikan itu pada Tessa.

Tessa tentu merasa begitu tertekan karena dirinya harus mengalami pengalaman menyedihkan seperti itu. Namun, Tessa sendiri merasa bersyukur, karena Tuhan

menyelamatkannya di waktu yang tepat. Tuhan mengirimkan Aio di waktu yang tepat, hingga menyelamatkan Tessa dari hal yang tentu saja hanya akan menjadi luka yang harus ia tanggung seumur hidupnya. Rasa bersyukur itu tiba-tiba membuat Tessa tercekat, dan pada akhirnya meneteskan air mata. Tentu saja Tessa berusaha untuk bersuara agar tidak mengganggu istirahat Aio. Namun ternyata, apa yang dilakukan oleh Tessa sia-sia. Karena Aio sudah bangun.

Melihat jika Tessa menangis, dengan lembut Aio berpindah duduk di tepi ranjang dan mengubah posisi Tessa menjadi duduk di hadapannya. Mendapatkan perlakuan lembut dari Aio, entah mengapa malah membuat tangisan Tessa semakin menjadi. Seakan-akan Tessa ingin mengadukan hal sial yang sudah terjadi padanya. Aio sendiri tidak merasa terganggu dengan apa yang dilakukan oleh Tessa tersebut. Ia malah membawa Tessa ke atas pangkuannya dan memeluk gadis itu dengan lembut.

Aio menepuk-nepuk punggung Tessa dengan lembut dan berbisik, “Tidak perlu takut atau sedih lagi. Aku sendiri yang akan menghukum semua orang yang sudah berani

melukaimu, Tessa. Aku berjanji. Sekarang tenanglah, aku akan selalu di sisimu, dan melindungimu."

Perkataan Aio tersebut tidak terdengar seperti omong kosong. Aio bersungguh-sungguh dengan apa yang ia katakan, dan Tessa menyadari hal tersebut. Hal itu membuat Tessa bertanya-tanya, mengapa Aio bisa melakukan hal tersebut? Padahal, mereka tidak memiliki hubungan apa pun yang mewajibkannya untuk melindungi Tessa. Aio tidak memiiki kewajiban apa pun untuk menghukum orang-orang jahat yang berniat untuk melukai Tessa. Lalu perkataan Aio selanjutnya membuat Tessa tersadar, jika ternyata ada seseorang yang memiliki ketulusan padanya. Seseorang yang mungkin saja dikirimkan Tuhan untuk menggantikan kekosongan yang Tessa rasakan setelah kehilangan sosok sang ayah yang berpaling meninggalkannya.

"Aku mencintaimu, Tessa. Karena itulah, aku merasa sangat terluka saat melihatmu berada dalam kondisi seperti ini. Mulai saat ini, aku yang akan bertanggung jawab atas dirimu. Aku yang akan menjalankan peran sebagai seorang keluarga bagimu."

***

Tessa mendapatkan perlakuan yang sangat baik dari para pekerja di kediaman Dawson. Bahkan lebih baik daripada perlakuan yang Tessa terima di rumahnya sendiri. Ia bahkan diperlakukan dengan begitu baik oleh kedua adik kembar Aio, yang tak lain adalah Cendric dan Benroy. Meskipun memiliki wajah yang sama dengan Aio, Tessa tidak terlalu kesulitan untuk membedakan mereka. Selain mereka memiliki sifat yang rasanya jauh berbeda, mereka juga memiliki pembawan yang sangat berbeda. Aio yang paling tenang dan memiliki tatapan yang sangat hangat padanya.

Tessa tidak tahu saja, jika tatapan hangat itu hanya ditujukan pada dirinya. Tidak ada perempuan kecuali ibu dan adik perempuan Aio yang pernah mendapatkan tatapan lembut tersebut.

Aio yang memberikan tatapan hangat dan penuh cinta padanya itu, adalah Aio yang sama yang telah menghancurkan sebuah usaha yang turun temurun diturunkan. Benar, pada akhirnya Aio membuat juragan Joko benar-benar hancur. Ia jelas tidak bisa memafkan Bayu yang sudah berniat dan bahkan berusaha untuk melecehkan Tessa. Selain fokus memberikan pelajaran pada mereka yang sudah bersalah, Aio juga tetap fokus pada pemulihan kondisi psikis Tessa. Tentunya Aio tidak ingin sampai Tessa menyimpan trauma yang menyulitkannya melanjutkan kehidupannya. Aio ingin Tessa hidup normal sebagai semestinya.

Kini, Tessa sudah bisa berinteraksi dengan cukup santai bersama orang asing. Tentu saja hal tersebut tidak terlepas dari pendampingan Aio selama beberapa hari ini dan penanganan para ahli. Pada awalnya, jelas sangat sulit untuk membuat Tessa kembali tenang dalam menghadapi orang-orag di sekitarnya, beradaptasi dengan lingkungan baru, dan

bertemu dengan orang asing. Meskipun kejadian terburuk sudah berhasil dicegah oleh Aio, tetapi tetap saja Tessa tidak bisa melupakan kenangan buruk yang sudah terpatri di dalam benaknya. Namun upaya Aio membuahkan hasil. Tessa menerima kehadirannya, dan membuat pemulihan psikisnya sangat pesat. Karena Tessa percaya sepenuhnya pada Aio.

Saat ini saja, Tessa tengah menikmati sarapan dengan nyaman ditemani oleh Aio. Di sana juga ada Cendric dan Benroy yang sejak tadi sudah diusir oleh Aio untuk pergi. Namun keduanya tetap di sana dengan alasan ingin mengenal calon kakak ipar mereka. Aio pada akhirnya memilih untuk mengabaikan kedua adiknya dan meletakkan sosis goreng tambahan pada piring sarapan Tessa. “Makan lagi, Tessa,” ucap Aio.

Tessa tidak mengatakan apa pun dan memilih untuk memakannya dengan patuh. Hal itu pun membuat Cendric berkomentar, “Ternyata calon kakak ipar kami memang sangat manis dan penurut, pantas saja Kakak sangat ingin menikahimu.”

Ucapan Cendric tersebut membuat Tessa mengernyitkan keningnya dan berkata, “Aku bukan calon istri Om.”

Apa yang dikatakan oleh Tessa sukses membuat Cendric dan Benroy saling berpandangan. Aio sendiri menghela napas dan berkata, “Dia memang masih belum menerimaku.”

Apa yang dikatakan oleh Aio mengundang ekspresi yang berbeda bagi Cendric dan Benroy. Jika Cendric merasa bahagia karena berhasil memenangkan taruhan, maka Benroy memejamkan matanya, menahan diri untuk tidak memaki karena kalah taruhan dari sang adik. Diam-diam, Aio berbisik pada Benroy, *“Aku menang. Katakan selamat tinggal pada bulu kaki Kakak.”*

Benroy masih mempertahankan ekspresinya, walau merasa sangat jengkel karena perkiraannya meleset. Benroy lalu balas berbisik, *“Taruhan kita belum selesai. Masih ada kemungkinan bahwa gadis itu menyukai Kak Aio. Sebelum benar-benar berakhir, taruhan kita masih tetap berlanjut.”*

Keduanya memilih untuk mengakhiri perdebatan diam-diam mereka, karena saat ini ada hal yang lebih penting. Jujur saja, meskipun Cendric bertaruh sang kakak tertua akan patah hati, tetapi ia tidak ingin sampai Aio benar-benar patah hati. Rasanya itu terlalu menyedihkan. Apalagi bagi mereka yang tak lain adalah kembar ABC yang terkenal dengan semua bakat dan kesempurnaannya. Cendric berdeham dan bertanya pada Tessa, "Apa kau tidak menyukai Kak Aio?"

"Tessa tidak membenci Om," jawab Tessa jujur.

"Tapi itu tidak berarti kau menyukai Kakak, bukan?" tanya Cendric.

Tessa ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan tersebut. Benroy yang melihat hal itu pun berkata, "Padahal, ini kali pertama kami melihat Kakak kami menyukai seorang perempuan, apalagi hingga bertindak sejauh ini. Apa kau yakin tidak akan menyesal membiarkan Kakak begitu saja seperti ini. Bagaimana jika nanti Kakak direbut wanita lain?"

Tessa terdiam. Sementara Aio menghela napas. Ia sebenarnya tahu, jika kedua adiknya tengah berusaha untuk

membantunya. Namun, Aio tidak menyukai hal ini. Aio pun berkata, “Hentikan. Sekarang lebih baik kalian pergi saja. Jangan mengganggu waktu kami.”

Mendapat pengusiran tersebut, Benroy pun mulai beranjak. Namun, Cendric yang memang pada dasarnya memiliki sifat paling jail di antara kembar ABC, kini menatap Tessa dan bertanya, “Aku memiliki satu pertanyaan terakhir. Kenapa kau tidak mau menjadi calon istri Kakak?”

Tessa mengalihkan pandangannya dari Cendric dan menatap Aio sebelum menjawab, “Karena Tessa tidak suka om-om.”

Cendric yang mendengar jawaban tersebut seketika tertawa keras, sementara Benroy menahan tawanya dengan sekuat tenaga. Jelas hal itu terjadi karena mereka tidak menyangka jawaban yang akan diberikan oleh Tessa akan seperti itu. Aio menghela napas panjang untuk kesekian kalinya sebelum berkata, “Jangan mengejek diriku. Kalian juga om-om, sama sepertiku.”

“Kami tidak peduli. Karena poin utamanya, Tessa tidak mau menikahi Kakak, karena bagi Tessa, Kakak itu om-

om!" seru Cendric terlihat begitu puas karena berhasil mengejek kakak sulungnya itu.

13. Trik ABC

"Nona tidak perlu merasa canggung. Tuan dan Nyonya sudah memberikan izin bagi Nona untuk tinggal di sini dengan nyaman. Hanya saja, Tuan dan Nyonya tidak bisa menemui Nona karena mereka harus menemani Nona muda kami," ucap kepala pelayan pada Tessa yang saat ini memang harus menghabiskan waktu sendirian di paviliun.

Hal tersebut terjadi karena kembar ABC yang tak lain adalah Aio, Benroy dan Cendric memang sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing. Sementara Tessa masih tidak diizinkan oleh Aio untuk beraktifitas apa pun, dan harus tetap berada di paviliun hingga dirinya mendapatkan izin dari Aio. Tessa sendiri masih belum memiliki rencana untuk ke

depannya. Sepertinya, Tessa akan kembali mencari pekerjaan, karena rasanya ia masih tidak ingin kuliah karena hal itu akan membuatnya kembali mendekat dengan orang-orang yang ingin ia hindari. Namun, Tessa merasa tidak bisa bersantai-santai begitu saja di kediaman mewah ini, sementara pemiliknya saja tidak ada di tempat.

Tessa tahu, jika tuan dan nyonya Dawson tidak ada di rumah karena mereka harus menemani putri bungsu mereka yang harus dirawat secara intensif. Setidaknya itu yang Tessa ketahui dari Aio. Bahkan dari cerita Aio, Tessa tahu jika Aio sudah lama tidak bertemu dengan adiknya itu. Ia sangat merindukan adik perempuannya yang manis. Tessa bisa melihat betapa Aio sangat mengasihi adiknya. Rasanya, Tessa sangat iri pada adik perempuan Aio itu karena mendapatkan kasih sayang yang tulus dari keluarganya. Tessa menggelengkan kepalanya pelan, berusaha untuk menghilangkan pikiran aneh dari kepalanya. Ia pun menatap kepala pelayan dan berkata, “Tapi aku tidak bisa diam setiap waktu seperti ini. Bagaimana jika izinkan aku untuk membantu mengurus tanaman di rumah kaca?”

“Tuan Aio mungkin saja akan marah jika mengetahui hal ini, Nona. Bagaimana jika Nona meminta izin Tuan saja dulu. Karena sebelunya, Tuan sudah berulang kali memberikan perintah pada saya untuk memastikan jika Nona tidak melakukan aktivitas apa pun yang mungkin membuat Nona kelelaha,” ucap kepala pelayan membuat Tessa menghela napas.

Tessa pun mengangguk. “Baik, nanti aku akan bertanya pada Om,” ucap Tessa membuat kepala pelayan mengulum senyum karena Tessa masih saja memanggil Aio sebagai om.

“Kalau begitu saya ambilkan camilan untuk Nona. Kebetulan sudah waktunya untuk camilan siang,” ucap kepala pelayan lalu beranjak untuk meninggalkan Tessa yang saat ini memilih untuk menghidupkan televisi.

Karena terlalu bosan, karena itulah dirinya memilih untuk mencari chanel yang mungkin bisa memberikan hiburan baginya. Jika saja Aio tidak memberikan larangan untuk Tessa ke luar dari paviliun apalagi melakukan kegiatan yang membuatnya lelah. Padahal saat ini saja Tessa merasa jika kondisi fisiknya sudah kembali normal, dan melakukan

kegiatan apa pun rasanya tidak akan membuat Tessa kembali jatuh sakit. “Ini terlalu membosankan bagiku,” gumam Tessa sembari menatap layar televisi yang chanelnya tengah terus ia ganti.

Hingga, Tessa menghentikan gerakan tangannya saat dirinya menemukan sebuah chanel yang saat ini tengah menayangkan sebuah acara yang membahas mengenai Aio. Ternyata, saat ini tengah tersiar kabar bahwa Aio tengah menjalin hubungan romantis dengan seorang direktur muda yang cantik. Tessa bahkan melihat foto keduanya yang tengah berinteraksi dengan sangat akrab, dan disandingkan seperti itu membuat keduanya terlihat sangat serasi. Entah mengapa, Tessa merasa jengkel dan memilih untuk mengalihkan chanel. Namun ternyata, semua chanel membahas hal yang sama. Pada akhirnya Tessa menyerah untuk mencari acara yang lain dan menatap layar televisi dengan tatapan tajam.

“Kabarnya, pasangan yang tampak sangat serasi ini akan segera menikah.”

Mendengar hal itu, Tessa pun menggigit bibir bawahanya dan berkata, “Pembohong.”

Lalu tanpa sadar air mata Tessa menetes begitu saja. Tentu saja Tessa merasa sangat tersakiti. Rasanya baru saja kemarin Aio menyatakan cinta padanya dan berkata akan menjaganya. Aio bahkan ingin menikahinya, dan membuat Tessa hanya merasakan kebahagiaan selama sisa hidupnya. Namun, hanya berselang beberapa jam saja, kini Aio sudah dikabarkan akan menikahi perempuan lain. Tessa meremas dadanya yang terasa tersengat oleh sesuatu. Tessa terisak, tanpa mengerti mengapa dirinya merasa begitu tersiksa seperti ini setelah mengetahui kabar tersebut.

"Tessa, kenapa menangis seperti ini? Apa ada yang terasa sakit lagi?"

Tanpa melihat pun, Tessa sudah mengetahui siapa yang bertanya seperti itu padanya. Itu tak lain adalah Aio. Pria itu berlutut di hadpaan Tessan dan berniat untuk menyentuh tangan Tessa yang menutup wajahnya, tetapi Tessa sudah lebih dulu menepis tangan Aio dengan kasar dan berkata, "Om sama seperti Ayah. Om jahat. Om pembohong. Pada akhirnya, Om akan pergi meninggalkan Tessa setelah menemukan yang lain."

Aio yang mendengar ucapan tersebut tentu saja terkejut. “Tu, Tunggu dulu, Tessa. Apa kesalahan yang sudah kuperbuat—”

“Apa semua pria memang seperti ini? Kenapa Om mengatakan bahwa Om mencintai Tessa, tetapi pada akhirnya Om malah mau menikahi wanita lain? Seharusnya Om sama sekali tidak mengatakan hal seperti itu pada Tessa, jika pada akhirnya hanya akan meninggalkan Tessa!” seru Tessa dengan derai air mata yang mengalir deras.

Jujur saja, Tessa selama ini sudah menyadari jika memang ada perasaan yang tumbuh di dalam hatinya untuk Aio. Namun, ia memilih untuk mengabaikannya karena ia belum yakin, apakah Aio memang benar-benar orang yang tepat baginya. Tessa tidak ingin kembali dikecewakan. Namun, begitu perasaan itu mulai tidak terbendung, Tessa malah menemukan kenyaatan yang menyedihkan seperti ini. Tentu saja hal tersebut membuat Tessa merasa begitu sedih. Rasanya seperti Tessa dikhianati, padahal Tessa sendiri sadar bahwa ia dan Aio sama sekali tidak memiliki hubungan apa pun.

Aio yang mendengar hal itu masih berusaha tenang. “Tessa, tunggu sebentar. Sekarang coba jelaskan, sebenarnya apa yang terjadi?” tanya Aio.

“Apa Om masih belum cukup menyakiti hati Tessa? Apa Om akan kembali mengatakan jika Om mencintai Tessa, lalu keesokan harinya Om akan datang ke wanita itu dan melamarnya? Apa belum cukup Om mempermainkan Tessa? Dasar jahat! Seharusnya, sejak awal Tessa tidak pernah mempercayai om-om seperti kamu! Seharusnya, sejak awal Om tidak mencoba meyakinkan Tessa. Karena setelah Tessa mulai menyadari perasaan Tessa, Om malah melakukan hal ini!” seru Tessa lalu memukuli Aio dengan air mata yang semakin deras saja.

Aio yang melihat ekspresi tersika Tessa, tidak lagi bisa menahan diri. Ia pun menarik Tessa ke dalam pelukannya dan menenangkan Tessa dengan penuh kelembutan. “Sstt, apa pun yang kau lihat dan dengar itu adalah hal yang salah. Aku tidak mungkin meninggalkanmu. Sejak awal, aku sama sekali tidak pernah memiliki untuk mempermainkanmu, apalagi untuk menyakitimu, Tessa. Aku mencintaimu, dan karena itulah aku ingin menjagamu serta

membuatmu hidup bahagia," bisi Aio meredam amukan Tessa di dalam pelukannya.

Tessa masih menangis, tetapi dirinya tidak lagi memberontak dalam pelukan Aio. Tessa tentu saja bisa mendengar kesungguhan perkataan Aio, tidak ada sedikit pun kebohongan dari perkataan tersebut. Semua keraguan yang sebelumnya Tessa rasakan seakan-akan sirna begitu saja. Pria itu berniat untuk merenggangkan pelukannya pada Tessa, tetapi Tessa sudah lebih dulu memeluk balik Aio dengan erat dan berkata, "Jangan lihat wajah Tessa dulu."

"Memangnya kenapa?" tanya Aio heran.

"Sekarang Tessa jelek," jawab Tessa membuat Aio terkekeh pelan. Tingkah Tessa benar-benar mengingatkan Aio pada adik perempuannya.

"Baiklah, aku tidak akan melihatnya. Tapi sebagai gantinya, mulai saat ini kita sudah resmi menjadi pasangan kekasih. Bagaimana?" tanya Aio.

Tessa yang mendengar hal itu pun segera memisahkan diri dengan Aio dan bertanya, "Kok tiba-tiba?"

Aio tersenyum melihat wajah Tessa yang memerah dan sembab. Menyadari hal itu, Tessa pun berusaha untuk menutupi wajah manisnya. Namun Aio menghalanginya dengan menggenggam kedua tangan Tessa dan berkata, “Tidak tiba-tiba. Kini, kita sudah terkonfirmasi memiliki perasan yang sama. Jadi, tidak masalah untuk segera menjadi pasangan kekasih. Selain itu, ada hal yang perlu aku luruskan Tessa. Kau sama sekali tidak terlihat jelek. Kau cantik. Sangat cantik.”

Lalu Aio mencium bibir Tessa dengan lembut. Aio hanya menempelkan bibir mereka sepersekian detik sebelum berbisik, “Karena sudah berciuman, kini statusmu resmi menjadi calon istriku.”

“Om!” seru Tessa lalu memukul bahu Aio dengan kesal. Aio hanya tertawa lalu memeluk Tessa sebelum menghujami wajah kekasihnya itu dengan kecupan-kecupan singkat. Aio merasa sangat puas, karena rencananya dengan kedua adik kembarnya ternyata berhasil. Benar, semua yang terjadi hari ini adalah trik mereka. Trik yang mendorong Tessa untuk menyadari dan mengakui perasaannya yang

sebenarnya terhadap Aio. Berkat ini, kini Aio sudah memastikan bahwa Tessa menjadi miliknya.

Benroy dan Cendric yang diam-diam mengintip apa yang terjadi, menampilkan ekspresi yang berbeda. Jika Benroy menyeringai puas karena rencana yang sudah mereka susun berjalan dengan lancar, dan sang kakak sulung sudah mendapatkan kekasih hatinya. Maka Cendric mulai menggerutu. Bukannya Cendric tidak senang sang kakak bisa mendapatkan kekasih, tetapi Cendrich kesal dirinya kalah taruhan. Cendric pun diam-diam berencana untuk melarikan diri. Namun, Benroy menahan baru sang adik lalu berbisik, “Ayo, ucapkan selamat tinggal pada bulu kakimu, Cencen.”

Cendric memejamkan matanya dan menjerit tanpa suara, *“Tidak, bulu kakiku!”*

14. Peringatan

"Maaf, untuk sementara kau harus tinggal di sini dulu," ucap Aio sembari menatap Tessa yang memasuki kamar di apartemen mewah milik Aio.

Tessa yang mendengar hal itu pun tersenyum dan berkata, "Om tidak perlu meminta maaf. Tessa yang perlu meminta maaf dan berterima kasih, karena Om selalu mau direpotkan karena menolong Tessa. Setelah ini, Tessa akan mencari pekerjaan baru. Tessa akan pindah dan tinggal di sebuah kontrakan agar tidak merepotkan Om lagi."

Aio yang mendengar hal itu pun mengernyitkan keningnya. Ia bersandar pada meja dan meraih helaian rambut Tessa yang terawat. "Tidak perlu bekerja, saat ini hal yang perlu kau lakukan adalah belajar. Selesaikan kuliahmu,

Tessa. Selain itu, aku sama sekali tidak merasa direpotkan olehmu. Kau adalah kekasihku, sudah sewajarnya bagiku untuk memastikan bahwa kau aman dan tinggal di tempat yang nyaman," ucap Aio membuat pipi Tessa kembali memerah.

"Tapi Om—"

Tessa tidak bisa melanjutkan perkataannya karena Aio mengerang kesal. "Hingga kapan kau akan memanggilku dengan panggilan itu, Tessa? Setiap kau memanggilku seperti itu, aku merasa jika aku seperti om-om mesum yang mengencani anak di bawah umur," ucap Aio benar-benar kesal. Karena panggilan yang digunakan oleh Tessa tersebut memang sukses membuat dirinya menjadi bahan olokan kedua adik kembarnya. Selain itu, Aio juga ingin mendapatkan panggilan, atau memiliki panggilan intim dengan Tessa. Tentu saja selayaknya pasangan pada umumnya.

"Em, entah. Karena menurut Tessa, panggilan ini memang sangat cocok untuk Om," ucap Tessa emmbuat Aio mencubit pipinya dengan gemas.

“Tidak. Itu tidak cocok untukku. Bagaimana jika kau memanggil namaku saja?” tanya Aio memberi usul.

Tessa menggeleng. “Itu tidak sopan,” ucap Tessa.

“Memangnya memanggil diriku om adalah tindakan yang sopan?” tanya Aio jengkel.

Tessa tertawa renyah dan mengangguk. “Itu karena Tessa menghormati Om yang jelas lebih tua dari Tessa,” ucap Tessa masih dengan kekehannya.

“Wah, lihat ini. Lihat betapa senangnya kau saat menekankan bahwa aku ini sudah tua,” ucap Aio dengan nada jengkel. Namun sorot matanya begitu lembut, dan penuh kasih. Pria itu pun menarik pinggang Tessa dan memeluknya dengan lembut.

“Sekali lagi maaf, kau harus tinggal di sini. Nanti, aku akan mengirim seorang pelayan untuk membantumu di sini,” ucap Aio lagi.

Tessa memang harus meninggalkan kediaman Dawson dan pindah ke apartemen milik Aio, karena kedua orang tua serta adik perempuan Aio sudah kembali. Karena

Aio ternyata terikat janji pada adiknya untuk tidak memiliki kekasih selama sang adik belum memiliki kekasih, Aio belum bisa memperkenalkan Tessa pada keluarganya. Tessa sendiri tidak merasa keberatan. Toh Tessa rasa, hubungan mereka masih terlalu dini untuk dibawa ke hadapan keluarga mereka. Tessa pun berkata, “Om tidak perlu memikirkan hal itu. Tessa bisa mengurus diri sendiri dan apartemen ini dengan baik. Jadi, Om tidak perlu mengirim orang.”

Sebenarnya, Aio ingin segera memperkenalkan Tessa pada keluarganya. Namun situasi saat ini tidak memungkinkan. Aio tidak ingin sampai Tessa mengaami pengalaman yang tidak menyenangkan, jika dirinya tetap memaksakan kondisi. Tessa sendiri masih merasa canggung dengan hubungannya dengan Aio. Rasanya, kedekatan mereka terlalu cepat. Meskipun memang sebenarnya Tessa sendiri memiliki perasaan yang sama dengan Aio, Tessa pikir jika mereka tidak perlu terbu-buru. Ia hanya tidak ingin sampai mereka mengambil langkah yang salah dan pada akhirnya saling menorehkan luka pada hati mereka masing-masing.

Melihat jika Tessa tengah sibuk dengan pikirannya sendiri, Aio pun mengangkat tubuh Tessa dan tentu saja hal tersebut membuat Tessa secara refleks menjerit kecil. “Om!” seru Tessa sembari meletakkan kedua tangannya pada bahu Aio.

Aio tersenyum tipis dan berkata, “Ayo tidur. Malam ini, aku akan menginap di sini.”

Tessa terkejut dengan apa yang dikatakan oleh Aio. Lebih terkejut lagi, saat Aio membawanya untuk berbaring di ranjang. “Om!” seru Tessa lagi dan berusaha untuk menjauhkan diri dengan Aio yang saat ini memeluknya dengan erat sembari berbaring di atas ranjang empuk.

Aio pun berkata, “Jangan rewel, Tessa. Sekarang tidur. Kita hanya akan tidur, tanpa melakukan apa pun.”

Namun, Tessa masih gelisah dan berkata, “Tidak mau. Om tidur di luar saja.”

Aio mengernyitkan keningnya. “Tidak mau. Aku tidak mau tidur di luar. Aku ingin tidur denganmu, di sini. Jangan terus bergerak, Tessa. Atau malam tidak akan berakhir

dengan hanya tidur bersama. Akan ada kegiatan lain, yang aku rasa belum kau inginkan terjadi."

Tentu saja Tessa mengerti dengan apa yang dimaksud oleh Aio, dan memilih untuk segera memejamkan matanya. Aio yang melihat hal itu pun tersenyum tipis. Ia memperbaiki posisi mereka agar lebih nyaman, dan mulai meninabobokan Tessa. Aio memang dulu sudah terbiasa untuk mengeloni adik perempuannya. Terbukti, dengan kemampuan Aio, Tessa pun terlelap nyenyak. Aio mencium kening Tessa dengan lembut dan berbisik, "Selamat tidur, Tessa. Semoga mimpi indah."

***

“Wah aku tidak menyangka bahwa Kak Aio akan memiliki kekasih semanis dirimu,” ucap Alma sembari menatap Tessa yang memang terlihat sangat manis kali itu.

“Siapa pun pasti ingin menjadikan Tessa sebagai kekasih. Dia memiliki penampilan yang membuat seorang pria tergerak untuk melindunginya,” tambah Nessie membuat Tessa semakin merasa malu.

Alma dan Nessie sendiri adalah kekasih dari Benroy dan Cendric. Alma yang berprofesi sebagai dokter, adalah kekasih Cendric. Ia mampu menaklukan atlet renang yang terkenal sebagai playboy itu dengan mudah, dan sudah menjalin hubungan yang cukup lama dengan pria itu. Sementara Nessie adalah kekasih Benroy, dan sama-sama berprofesi sebagai seniman. Mereka juga sudah menjalin hubungan yang cukup lama. Nessie memiliki perawakan

anggun yang kabarnya membuat Benroy terpesona saat kali pertama bertemu.

Karena Aio tidak bisa menemani Tessa setiap waktu, ia memilih untuk memperkenalkan Tessa pada para kekasih adik kembarnya. Tidak membutuhkan waktu lama, para gadis itu kini sudah sangat akrab. Bahkan, hari ini Tessa ditarik ke luar apartemen untuk bersenang-senang dan menikmati girl time bersama mereka. Tessa hanya tersenyum malu-malu saat mendengar perkataan dua teman barunya itu. “Aku sendiri masih belum menyangka berakhir memiliki hubungan seperti ini dengan Om,” ucap Tessa.

Alma dan Nessie pun saling bertatapan. Ternyata Tessa benar-benar mirip adik perempuan dari kembar ABC. Ia manis dan penuh dengan pesona. Pantas saja, Aio dengan mudah menjatuhkan hatinya pada gadis satu ini. Mereka sendiri yakin, menjadi kekasih Aio adalah hal yang baik bagi Tessa. Sebagai kekasih dari Benroy dan Cendric, tentu saja mereka tahu seberapa setianya kembar ABC itu. Aio pasti juga memiliki kesetiaan dan cinta yang besar terhadap Tessa nantinya.

“Ah, sudah waktunya kita kembali,” ucap Nessie setelah melihat jam pada ponselnya.

Mendengar hal itu, Alma dan Tessa pun segera bersiap untuk beranjak dari restoran tersebut. Mengingat mereka masing-masing memiliki jam malam yang sama, yang tentu saja ditetapkan oleh para kekasih mereka. Namun begitu ketiga beranjak pergi, seseorang meraih tangan Tessa dan menggenggamnya erat. Tentu saja hal tersebut membuat ketiga gadis cantik itu menoleh. “Ternyata ini benar kau, Tessa,” ucap pria itu sembari tersenyum penuh syukur.

Tessa terlihat terkejut dan bertanya, “Haikal?”

“Sebenarnya selama ini kau pergi ke mana? Kenapa aku tidak bisa menghubungimu? Apa yang terjadi? Om dan Tante juga tidak bisa aku hubungi atau kutemui. Hal yang kutahui hanya sebatas kau meninggalkan rumah setelah bertengkar dengan Om Galih. Kau benar-benar membuatku sangat cemas, Tessa,” ucap Haikal terlihat benar-benar cemas, seperti apa yang ia katakan barusan.

Tessa tampak enggan menjawab pertanyaan tersebut, apalagi saat mendengar bahwa sang ayah bahkan tidak menjelaskan situasi yang terjadi pada Haikal. Seakan-akan Galih memang tidak mau lagi berhubungan dengan Tessa. Alma dan Nessie sendiri mulai cemas. Keduanya sudah cukup mengenal sifat Aio. Karena pada dasarnya, sifat kembar ABC ada satu kesamaan yang menonjol. Mereka sangat posesif dan protektif. Jika saat ini Aio melihat jika ada seorang pria yang terlihat begitu cemas bahkan menggenggam tangan Tessa dengan erat seperti ini, sudah dipastikan jika Aio akan melakukan sesuatu padanya.

Baru saja keduanya berniat untuk menarik Tessa pergi, seseorang sudah muncul di balik punggung Tessa dan memeluk bahu Tessa dengan salah satu tangannya, sementara tangannya yang lain ia gunakan untuk menepis kasar tangan Haikal yang menggenggam tangan Tessa. Sosok itu tak lain adalah Aio. Pria itu memberikan tatapan dingin penuh peringatan pada Haikal. Aura dan tatapan yang ditunjukkan oleh Aio terasa begitu mengitimidasi, hingga membuat Haikal tidak bisa berkata-kata.

Tanpa mengubah posisi mereka, Aio pun berkata, “Jangan sembarangan menyentuh Tessa. Atau aku akan mengategorikan hal itu sebagai pelecehan dan memberikan pelajaran padamu.”

15. Penolakan

Tessa pada akhirnya kembali memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya, karena bujukan dari Aio. Sebenarnya, sejak awal Tessa sendiri merasa berat untuk meninggalkan pendidikannya begitu saja. Namun, kondisi dan hubungannya dengan sang ayah, memaksa Tessa untuk mengambil keputusan tersebut. Untungnya, Aio saat ini sudah berkata bahwa dirinya akan memastikan jika keluarga Tessa tidak akan mengganggunya kembali. Karena itulah, Tessa yakin utuk mengambil keputusan untuk melanjutkan pendidikannya. Aio juga sudah mengurus masalah cuti kuliah Tessa sebelumnya, hingga Tessa tidak perlu memusingkan apa pun mengenai kuliahnya.

“Telepon aku setelah tiba waktunya pulang,” ucap Aio sembari memberikan ponsel baru pada Tessa. Karena memang sebelumnya Tessa sudah menjual ponselnya, hingga tidak ada seorang pun yang bisa menghubungi dirinya.

Tessa berkata, “Iya, Om.”

Mendengar jawaban Tessa, Aio pun menangkup wajah Tessa dan mencium kening kekasihnya itu dengan lembut. “Belajarlah dengan rajin, ya. Jika ada apa-apa, jangan berpikir dua kali untuk menghubungiku. Segera hubungi diriku,” ucap Aio, dan Tessa pun mengangguk dengan patuh.

Aio pun menghela napas. Ia sebenarnya enggan membiarkan Tessa kembali kuliah, karena itu artinya terbuka kesempatan yang begitu lebar bagi Tessa bertemu dengan pria lain, apalagi Haikal yang jelas-jelas menyimpan perasaan pada Tessa. Sebelumnya, Aio tentu saja sudah menyelidiki informasi mengenai Haikal. Karena itulah, Aio tahu bahwa Haikal dan Tessa sudah saling mengenal sejak kecil. Mereka bahkan selalu berada di sekolah yang sama. Hingga, Haikal pun memiliki perasaan pada Tessa.

Walaupun Aio tahu jika Tessa tidak menyadari, bahkan tidak memiliki perasaan yang sama dengan Haikal, Aio tetap perlu untuk berwaspada para Haikal. Aio tidak boleh menyisakan celah sedikit pun, agar Haikal tidak mengambil kesempatan apa pun dari celah tersebut. Aio kembali mencium kening Tessa dan berkata, "Lalu menjauh dari para pria. Mereka adalah bajingan yang bisa menyergapmu kapan saja."

Tessa yang mendengar hal itu bertanya, "Berarti Tessa harus menjauh dari Om? Om juga seorang pria bukan?"

Aio mencubit kedua pipi Tessa dengan gemas. Karena kekasihnya ini tengah bermain-main dengannya. "Semua pria bajingan, kecuali aku, Tessa. Karena aku yang akan menjaga dan membahagiakanmu ke depannya," ucap Aio sembari menyuguhkan senyuman manis yang membuat jantung Tessa berdegup dengan hebatnya.

Tessa pun memilih untuk segera mencium punggung tangan Aio dan turun dari mobil. Tessa bahkan tidak mau berpamitan lagi dengan Aio karena merasa wajahnya memanas. Aio benar-benar mampu membuatnya berdegup karena tingkah dan perlakuannya yang manis. Tessa

mengusap dadanya yang masih terasa begitu sesak karena degupan jantungnya yang terasa begitu menggila. Tessa tidak tahu, jika menyukai seseorang bisa membuat jantungnya bereaksi seekstrem ini saat berhadapan dengan orang yang ia sukai itu.

Begitu Tessa tiba di kelasnya, Tessa tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan Haikal. Karena ternyata kelas sudah lebih dulu dimulai. Tessa pun memilih untuk fokus menyimak kelas. Tessa sudah ketinggalan banyak kelas, dan kali ini Tessa harus fokus agar dirinya tidak semakin ketinggalan daripada teman-temannya yang lain. Tessa juga bersyukur, teman-temannya yang lain tidak ada yang bertanya-tanya macam padanya atau menyimpan perhatian berlebih padanya. Sepertinya mereka semua menganggap cutinya Tessa sebelumnya sebagai hal yang wajar. Berarti, kini tugas Tessa adalah memberikan penjelasan pada Haikal yang terus saja menatapnya sepanjang kelas berlangsung.

Meskipun menyadari hal tersebut, Tessa memilih untuk mengabaikannya untuk sementara. Seperti yang Tessa rencanakan sebelumnya. Ia harus fokus pada kelas terlebih

dahulu, untuk mengejar ketertinggalannya. Tak terasa, kelas pun berakhir, dan Tessa pun bisa mengikuti kelas dengan baik dan mencatat semuanya dengan benar. Setelah merapikan semua alat tulisnya, Tessa pun menghampiri Haikal yang memang sudah menunggunya di depan pintu kelas. Haikal mengajak Tessa untuk makan siang bersama, sembari membicarakan beberapa hal. Tentu saja Tessa sudah memperkirakan hal-hal seperti apa yang akan ditanyakan oleh sahabatnya ini padanya.

Begitu keduanya duduk di meja kantin, dan Haikal sudah memesan makan siang mereka, Haikal pun bertanya, "Jadi, sebenarnya apa yang terjadi?"

Tessa tersenyum tipis dan menjawab, "Kemarin, aku bertengkar dengan Ayah. Dan aku memutuskan untuk meninggalkan rumah."

"Kau kabur?" tanya Haikal.

"Memangnya, aku terlihat seperti anak yang senang kabur dari rumah?" tanya balik Tessa dengan nada agak jengkel.

Haikal terkekeh. "Tidak. Hanya saja, aku merasa aneh. Kenapa kau meninggalkan rumah? Memangnya apa yang menyebabkan dirimu bertengkar dengan Om?"

"Aku tidak meninggalkan rumah begitu saja atas keinginanku sendiri. Aku diusir. Ada masalah yang membuat Ayah salah paham dan marah besar padaku," jawab Tessa lalu berterima kasih pada petugas kantin yang mengantarkan pesanan makan siangnya.

Sementara Haikal terdiam. Ia sadar bahwa Tessa tidak menjelaskan secara detail masalah apa yang terjadi. Hal tersebut secara kasar menunjukkan bahwa sebenarnya Tessa tidak bisa terbuka padanya. Ia tidak sepenuhnya percaya pada Haikal, dan jujur saja itu hal yang cukup mengecewakan. Sebagai seseorang yang menyimpan perasaan yang dalam untuk Tessa, tentu saja Haikal berharap jika Tessa menjadikan dirinya sebagai tempat mengeluh yang dapat ia percayai. Tempat berkeluh kesah dan menemukan solusi atas masalahnya.

Haikal pun berusaha untuk mengendalikan ekspresinya dan bertanya, "Lalu selama ini di mana kau tinggal? Apa yang kau lakukan dan apa yang terjadi, kenapa

aku tidak bisa menghubungimu? Lalu apa hubunganmu dengan Achazio?"

Tessa terlihat enggan membahas itu dan Haikal bisa melihatnya dengan jelas. Haikal pun merasa lebih kecewa. Namun daripada rasa kecewa, Haikal merasa cemas. Ia takut jika ada hal buruk yang terjadi selama Tessa tidak bisa ia hubungi. "Tessa, bagiku kau adalah orang yang paling berharga dalam hidupku. Aku, tidak mau sampai ada hal buruk yang terjadi padamu. Jadi aku harap, kau bisa mengandalkanku jika mengalami hal yang sulit," ucap Haikal sembari menggenggam tangan Tessa dengan erat.

Namun, Tessa yang menyadari hal apa yang dimaksud oleh Haikal di balik kecemasannya itu pun tidak bisa tersenyum sama sekali. Tessa memilih untuk menarik tangannya dengan paksa dan berkata, "Maaf, Haikal. Tapi aku tidak bisa. Kau sahabatmu, dan tidak lebih. Aku tidak bisa membuatmu menanggung kecemasan atas masalah yang tengah aku hadapi. Karena bagiku, kau adalah sahabatku yang berharga dan kuharap akan selalu menjadi sahabatku apa pun yang terjadi."

Haikal pun memaksakan diri untuk menyunggingkan senyuman. Karena ia sadar betul, bahwa saat ini Tessa sudah menyadari perasaannya. Namun, Tessa menolak Haikal, bahkan sebelum Haikal mendapatkan kesempatan untuk menyatakannya. Haikal hanya bisa tersenyum dengan terpaksa, karena kini hatinya tengah hancur berkeping-keping. Penantiannya selama ini ternyata berakhir sia-sia.

***

Aio menggandeng tangan Tessa dengan erat. Keduanya saat ini tengah berkencan, bersama dua pasangan lain yang tak lain adalah kedua adik kembar Aio dan para kekasih mereka. Benar, mereka berkencan bersama. Mencuri waktu luang, dan berkencan sembunyi-sembunyi dari adik perempuan mereka yang memang kini tengah mengawasi mereka dengan lekat. Aio menatap Tessa dan bertanya, “Ingin *pop corn*?”

Tessa mengangguk. “Tessa juga ingin air mineral,” ucap Tessa lalu Aio pun memesankan apa yang diinginkan oleh kekasihnya sebelum bersiap untuk menonton film. Hal yang dilakukan oleh Aio juga dilakukan oleh kedua adiknya.

Setelah membeli camilan dan tiket, keduanya pun segera beranjak menuju teater di mana film yang ingin mereka tonton diputar. Tessa terlihat begitu bahagia dan menikmati kencan mereka. Tentu saja hal tersebut membuat Aio merasa bangga dan ikut bahagia, karena ia bisa membuat Tessa benar-benar menikmati waktu yang mereka habiskan bersama. Meskipun kehadiran kembar ABC dengan para kekasih, tentu saja terlihat sangat mencolok dan mencuri perhatian orang-orang. Walaupun kembar ABC berusaha

untuk menyembunyikan wajah mereka dengan menggunakan topi dan masker, orang-orang kebanyakan masih bisa mengenali mereka.

Walaupun begitu, mereka tetap bisa menikmati kencan itu dengan nyaman. Aio mengeratkan genggaman tangannya, sama sekali tidak ingin terpisah dengan kekasih manisnya itu. Aio mencium puncak kepala Tessa dan bertanya, “Apa menyenangkan?”

Tessa mengangguk. “Rasanya sudah lama Tessa tidak pergi ke bioskop. Menghabiskan waktu bersama Om dan yang lainnya terasa begitu menyenangkan,” ucap Tessa jujur.

“Kalau begitu, untuk selanjutnya, kita harus menghabiskan waktu hanya berdua. Aku yakin, itu akan terasa lebih menyenangkan,” bisik Aio membuat pipi Tessa memerah dengan cantiknya. Tessa mencubit tangan Aio dengan gemas.

“Jangan menggoda Tessa terus,” keluh Tessa membuat Aio tersenyum dan kembali mencium puncak kepala sang kekasih. Raut penuh kebahagiaan terlihat pada wajah Aio dan Tessa. Keduanya benar-benar terlihat

selayaknya pasangan kekasih yang saling mencintai. Rasanya, dunia kini adalah milik mereka, dan hal itu membuat keduanya tidak menyadari apa yang terjadi di sekeliling mereka. Keduanya tidak menyadari jika ada sepasang mata yang menatap mereka dengan sorot penuh kecemburuan. Kecemburuan yang menimbulkan sebuah kebencian mendalam.

16. Pengusiran

"Haikal," panggil Tessa pada sahabatnya itu. Namun, Tessa diabaikan. Haikal jelas mendengar panggilan Tessa, tetapi pria itu mengabaikan Tessa begitu saja, bahkan tidak menjawab panggilan Tessa.

Tentu saja hal itu membuat Tessa merasa tidak nyaman. Sejak mereka berteman, Haikal tidak pernah bersikap seperti ini padanya. Jika pun ada hal yang membuat Haikal tidak senang atau membuatnya marah, Haikal adalah tipe orang yang akan langsung mengatakan hal tersebut pada Tessa. Secara alami, Tessa pun menghubungkan hal ini dengan pembicaraan mereka terakhir kali. Tessa dan Haikal sudah sama-sama dewasa, meskipun tidak mengatakannya

secara langsung, Tessa tahu jika Haikal sadar bahwa sebelumnya ia sudah menolak perasaan yang bahkan belum pernah Haikal ungkapkan.

Jika pada awalnya mereka adalah orang asing yang kemudian memiliki perasaan satu sama lain, itu mungkin akan mudah. Mereka bisa berkencan. Lalu saat ada masalah mereka bisa memutuskan hubungan, dan kembali menjadi orang asing. Namun, sejak awal mereka adalah sahabat yang memiliki hubungan yang sangat dekat. Saking dekatnya, Haikal bahkan lebih terasa seperti seorang keluarga daripada sahabat. Tessa tidak mau sampai hubungan persahabatan mereka hancur begitu saja karena perasaan yang mungkin saja bisa disalahartikan oleh Haikal. Terlebih, Tessa tidak pernah menganggap atau melihat Haikal sebagai seorang pria.

Haikal adalah sahabat, keluarga, dan kakak laki-lakinya. Tuhan memang tidak menggariskan mereka bersatu dengan perasaan romantis satu sama lain. Karena itulah, sebelum perasaan Haikal semakin mendalam, dan hubungan mereka merenggang, Tessa memilih untuk memberikan penolakan tegas yang halus. Tessa tidak ingin sampai Haikal

terluka. Namun, sepertinya langkah yang telah ia ambil terlalu gegabah dan terlalu cepat. Haikal malah secara terang-terangan menghindar darinya.

Tidak ingin sampai hubungan persahabatan mereka merenggang begitu saja dan menjadi canggung, Tessa pun memutuskan untuk mencari Haikal. Setelah bertanya ke sana ke mari, akhirnya Tessa tahu jika Haikal tengah berada di kafe dengan beberapa temannya. Berbeda dengan Tessa yang tidak memiliki banyak teman, Haikal adalah mahasiswa populer. Ia memiliki banyak teman. Namun, ini kali pertama Haikal mengabaikan Tessa dan memilih menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya.

Tessa berdiri di luar kafe dan melihat Haikal yang tengah bersenda gurau. Tessa tengah mempertimbangkan, apakah dirinya perlu masuk atau tidak. Tessa pun memilih untuk menelepon dan mengirim pesan pada Haikal terlebih dahulu, walaupun pada dasaranya Tessa tahu jika sahabatnya itu akan mengabaikannya. Karena tadi pun, Tessa sudah mencobanya. Pada akhirnya, Tessa memutuskan untuk masuk ke dalam kafe. Kehadirannya sudah disadari oleh teman-teman Haikal, tetapi Haikal masih mengabaikannya.

Tessa pun berkata, “Haikal, bisa minta waktumu sebentar? Ada yang perlu kubicarakan padamu.”

Haikal menatap Tessa dan bertanya, “Memangnya apa yang perlu kau bicarakan? Bicarakan saja sekarang.”

Tessa terlihat gelisah, dan teman-teman Haikal sendiri merasa canggung. Ini jelas kali pertama bagi mereka melihat Haikal yang bertingkah seperti itu. Padahal, biasanya selalu memprioritaskan Tessa. Seakan-akan Tessa adalah eksistensi paling berharga di dunia ini. “Jika kau memang tidak memiliki waktu sekarang, lebih baik kita cari waktu untuk berbicara secara pribadi. Apa yang akan kubicarakan jelas tidak nyaman jika didengar oleh orang lain,” ucap Tessa.

Haikal mendengkus dingin dan bertanya, “Memangnya kita bukan orang lain? Kau sendiri yang sebelumnya menarik garis dan menegaskan bahwa aku sebenarnya adalah orang lain, dan tidak boleh ikut campur pada hidupmu.”

Tessa mengepalkan kedua tangannya. Ia tidak mengerti, mengapa Haikal bisa bertingkah seperti ini. Padahal, kemarin Haikal tidak terlihat marah. Mereka bisa

mengakhiri pembicaraan dengan cukup baik, tetapi kenapa kini Haikal malah bertingkah seperti ini? Tessa benar-benar tidak paham, mengapa Haikal bisa bertindak seperti ini. Hal itu membuat Tessa lepas kendali dan bertanya, “Apa ini berkaitan dengan pembicaraan kita sebelumnya? Apa kau—”

Namun Tessa tidak bisa melanjutkan perkataannya karena Haikal sudah lebih dulu memotong dengan berkata, “Memangnya apa yang sebelumnya kita bicarakan? Ah, apa kau membicarakan masalah kau yang menolak diriku mentah-mentah dan memilih pria tua itu?”

“Haikal, kita benar-benar perlu bicara,” ucap Tessa menekankan perkataannya. Ia ingin Haikal tahu jika saat ini Tessa ingin berbicara serius dengannya.

Hanya saja Haikal tidak peduli. Ia malah berkata, “Aku tidak memiliki waktu untuk itu. Lebih baik kau pergi saja menemui om-om itu. Dia pasti akan senang menghabiskan waktu denganmu, seperti tadi malam. Selain menemanimu, dia juga pasti akan memberikan hal lain padamu.”

Mendengar apa yang dikatakan oleh Haikal, Tessa benar-benar terlihat tidak percaya. Sementara teman-teman

Haikal terlihat mulai berbisik-bisik, membicarakan hal yang dikatakan oleh Haikal. “Kau sangat keterlaluan, Haikal,” ucap Tessa lalu berbalik pergi.

Setelah Tessa pergi, salah satu teman Haikal bertanya, “Haikal, apa ini tidak apa-apa? Sepertinya ini terlalu berlebihan.”

Haikal mengusap wajahnya dengan kasar dan berkata, “Tidak. Ini tidak berlebihan. Karena hanya dengan cara ini aku bisa menjauhkan Tessa dari hidupku.”

***

"Masuk," ucap Aio saat mendengar Aldi yang mengetuk pintu ruang kerjanya. Saat Aldi berdiri di seberang meja kerjanya, Aio pun meninggalkan pekerjaannya dan fokus dengan apa yang akan dilaporkan oleh Aldi.

"Pemuda itu memenuhi janjinya, Tuan. Dia benar-benar membuat Nona Tessa membencinya, sesuai dengan apa yang ia janjikan," ucap Aldi.

Aio yang mendengarnya tentu saja mengangguk puas. Kemarin, lebih tepatnya setelah mengantarkan Tessa kembali ke apartemen, Aio menemui Haikal. Ia menekan pemuda itu agar mengubur perasaannya terhadap Tessa. Jika bisa, Haikal harus menjaga jarak dengan Tessa. Aio ingin Haikal benar-benar dibenci oleh Tessa dan tidak lagi memiliki hubungan dengan baik dengan Tessa. Tentu saja Haikal menolak untuk melakukan hal itu. Namun, Aio memegang aib keluarga Haikal. Jika Haikal tidak menuruti perintah Aio, maka keluarga Haikal akan hancur, karena aib yang terbongkar tersebut. Aib tersebut tak lain adalah korupsi yang dilakukan secara turun temurun oleh kakek dan ayah Haikal.

Karena alasan itulah, Aio melukai hati Tessa hari ini. Semuanya sesuai dengan rencana Aio. Kini, Aio hanya perlu melakukan rencana selanjutnya untuk menjaga Tessa tetap di sisinya. Saat Aio akan memberikan arahan selanjutnya pada Aldi, tiba-tiba terdengar keributan lalu disusul dengan Elena dan beberapa staf keamanan yang menerobos masuk ke dalam ruang kerja Aio. Tentu saja hal itu membuat Aio mengernyitkan keningnya dan bertanya, “Apa ini? Apa kalian semua tidak memiliki sopan santun?”

Kepala staf keamanan pun menjawab, “Nona Elena memaksa untuk masuk, padahal jelas-jelas Nona Elena tidak membuat janji dengan Tuan, dan sebelumnya Tuan sudah berkata tidak akan menerima tamu. Siapa pun itu.”

Elena pun berkata, “Ada hal penting yang ingin aku bicarakan.”

Aio menatap Elena dengan dingin sebelum berkata, “Semuanya keluar, kecuali Elena.”

Setelah semua orang keluar, Aio pun beranjak dari kursi kerjanya menuju sofa. Elena tanpa dipersilakan pun, sudah duduk dengan nyaman di sana. Gadis satu itu terlihat

begitu menawan, dengan pakaian yang cukup seksi dan riasan yang semakin membuat wajahnya terlihat cantik. “Apa yang ingin kau bicarakan?” tanya Aio.

“Pemotretan untuk produk terbaru sudah selesai,” ucap Elena membuat Aio mengernyitkan keningnya.

“Lalu kenapa? Kau memang model produk terbaru dari perusahaanku, tapi untuk apa kau melaporkan hal itu padaku? Rasanya itu tidak terlalu penting untuk aku ketahui, mengingat ada orang yang bertugas khusus untuk mengurus masalah ini,” ucap Aio dingin.

Elena pun mulai mengubah gesturnya. Ia menarik sedikit ujung gaun yang ia kenakan hingga semakin menunjukkan kaki jenjangnya. Elena pun merendahkan tubuhnya, hingga membuat belahan dadanya semakin terlihat jelas. “Aku ingin mengatakan jika kini aku memiliki waktu luang. Jadi, kau bisa menghubungiku kapan pun itu. Lalu kita bisa menghabiskan waktu bersama. Tentu saja dengan cara yang menarik dan panas,” ucap Elena sembari mengerling penuh goda pada Aio.

Elena lebih dari yakin, jika Aio akan tergoda dengan pesonanya. Karena Elena tahu, para pria memang lemah jika berhadapan dengan dirinya yang memiliki paras cantik dan tubuh yang indah. Elena bisa memberikan apa yang Aio dan pria inginkan. Aio pun bersandar dan menyilangkan kakinya sebelum bertanya, "Apa yang sebenarnya kau maksud?"

Elena yang mendapatkan pertanyaan tersebut pun, semakin tertantang. Ia semakin menunjukkan belahan dadanya dan menjawab, "Aku bisa memberikan apa pun yang kau inginkan, Tuan. Jadikan aku kekasihmu, dan kau akan mendapatkan hati dan tubuhku."

"Begitukah?" tanya Aio lagi.

Elena mengangguk dengan penuh percaya diri. "Tentu. Aku akan membuatmu puas dengan pelayananku."

Aio pun mengangguk ringan dan mengambil ponselnya dan menghubungi Aldi. Aio menatap Elena yang kini tengah menatapnya dengan penuh goda. Pria itu pun berkata dengan dingin, "Datanglah ke ruanganku. Lalu usir wanita gila di hadapanku ini."

17. Sambutan

Aio mengusap pipi Tessa dengan lembut. Sentuhan yang penuh kasih itu, membuat Tessa semakin terlelap dalam tidurnya. Tessa terlihat begitu cantik dalam tidurnya, tetapi Aio sadar jika kekasihnya itu semalam tidur dengan tidak lelap. Ia menangis berjam-jam hingga matanya terlihat sembab dan bekas air mata terlihat jelas pada kedua pipinya. Aio tentu saja tahu apa yang membuat Tessa menangis seperti itu. Hal tersebut pasti berkaitan dengan tindakan Haikal yang dipengaruhi oleh intimidasinya. Meskipun menyesal karena Tessa menangis seperti ini, Aio tetap tidak menyesali keputusannya yang sudah mebuat Haikal terintimidasi.

Setidaknya, sebelum benar-benar mempersunting Tessa menjadi istrinya, Aio ingin menyingkirkan orang-orang yang kemungkinan menghalangi kebahagiaannya dengan Tessa nantinya. Haikal sudah ia bereskan, maka Aio tinggal membereskan hal lainnya secara cepat dan tepat. Saat Aio masih memikirkan rencananya dalam diam, tiba-tiba Tessa terbangun. Hal itu terjadi karena sudah tiba waktunya Tessa terbangun. Selelah apa pun, Tessa memang akan terbangun di waktu biasanya. Tessa terkejut saat melihat Aio yang sudah duduk di tepi ranjangnya.

Tessa pun berusaha untuk duduk dan mengusap matanya yang terasa begitu sulit untuk dibuka. Aio dengan lembut membantu Tessa menyeka kotoran mata yang membuat bulu matanya melekat. Setelah selesai, Aio pun berkata, “Selamat pagi.”

“Em, selamat pagi. Om kenapa ada di sini?” tanya Tessa agak malu karena sepertinya Aio sudah berada di sana sejak lama dan melihat penampilannya yang kacau ini.

Menyadari apa yang dipikirkan oleh Tessa, Aio pun berkata, “Ternyata baru bangun tidur sekali pun, calon istriku

terlihat cantik. Sepertinya Tuhan benar-benar memberkatiku karena memberikan hadiah berupa dirimu, Tessa."

Aio berniat memeluk dan mencium Tessa, tetapi Tessa menahan wajah Aio dengan telapak tangannya. Tessa berkata, "Tessa belum mandi, belum gosok gigi juga. Ja, jangan cium dulu."

Setelah mengatakan hal itu, Tessa pun segera turun dari ranjang dan berlari menuju kamar mandi. Melihat hal itu, Aio pun tersenyum lembut. Siapa pun yang melihat sikap Aio saat ini pasti akan mempertanyakan apakah mereka berhalusinasi. Karena Aio yang selama ini terlihat tidak pernah seperti ini. Aio adalah manusia es yang tidak pernah menunjukkan kehangatan dan kelembutannya. Orang yang bisa melihat sisinya itu hanyalah ibu dan adik perempuannya. Jadi, Tessa adalah orang pertama yang beruntung melihat kehangatan dan mendapatkan perlakuan lembut dari Aio.

Sementara Tessa mandi, Aio pun meninggalkan kekasihnya itu dan beranjak menuju dapur. Ia memakai celemek dan bersiap untuk menyiapkan sarapan. Saat membuka lemari pendingin, Aio pun sadar jika Tessa benar-benar memasak dan makan dengan baik. Nanti setelah

pulang, Aio akan mengajak Tessa untuk berbelanja untuk keperluannya. Aio mengambil sosis, keju, telur dan sayuran, lalu acara memasak Aio pun dimulai. Aroma harum yang memenuhi apartemen mewah tersebut sudah lebih dari cukup membuktikan jika Aio memiliki kemampuan memasak yang handal.

Begitu Tessa ke luar dari kamarnya dengan penampilan yang rapi, ia terkejut karena Aio sudah selesai memasak sarapan. Ia menyajikan omelet yang terlihat begitu indah dan lezat. Aio juga menyajikan nasi dan beberapa jenis saos. “Makanlah,” ucap Aio lalu menarik Tessa untuk duduk di meja makan.

Tessa melihat piring, dan hanya tersedia satu piring. Itu artinya hanya Tessa yang sarapan. “Om sudah sarapan?” tanya Tessa.

Aio menggeleng dan menjawab, “Belum. Karena itulah aku membuat porsi lebih.”

“Lalu mana makanan Om?” tanya Tessa lagi.

Aio menunjuk piring Tessa lalu berkata, “Kita makan bersama. Suapi aku.”

Tessa terkejut bukan main. "Apa?"

***

"Kakak coba yang ini," ucap seorang gadis cantik yang tampaknya seumuran dengan Tessa. Ia meletakkan sepotong daging kecap yang memang terlihat lezat ke atas piring Tessa.

Aio yang melihatnya mengulum senyum. Hari ini, ia dan kedua adiknya sepakat untuk memperkenalkan kekasih mereka secara resmi pada keluarga mereka. Untuk Riri dan

Farrell—papa dan mama—kembar ABC, tentu saja tidak akan memberikan penolakan. Karena pada dasarnya mereka sudah mengetahui hubungan yang dimiliki oleh para putranya itu. Namun, kembar ABC cemas dengan reaksi Princess, adik perempuan mereka yang seusia dengan Tessa. Princess jelas marah besar karena mereka menangkap basah bahwa ketiga kakak kembarnya tengah berkencan di bioskop dengan mesranya. Tentu saja Princess marah, mengingat kembar ABC sudah berjanji bahwa mereka tidak akan memiliki kekasih, sebelum Princess memiliki kekasih.

Namun ternyata, saat sudah diperkenalkan secara resmi, Princess tidak lagi menolak para kekasih kakaknya. Princess malah terlihat sangat akrab dengan Tessa yang memang memilii sifat yang unik mirip dengannya. Tessa juga bisa cepat akrab dengan Lo-lo, singa peliharaan Princess. Benar, sejak kecil Princess memang sudah merawat seekor singa. Hobi unik yang memang menurun dari mama mereka, Riri. Karena singa adalah jenis kucing besar, Tessa sendiri memiliki ketertarikan padanya. Ia memang sejak lama ingin merawat kucing, tetapi Elena alergi kucing, hingga Tessa sama sekali tidak memiliki kesempatan untuk merawat hewan kesukaannya itu.

“Ayo makan yang banyak semuanya. Mama sudah masak banyak, kalian harus menghabiskannya,” ucap Farrell pada para calon menantunya yang tentu saja tersenyum dan berterima kasih atas kebaikan keluarga itu.

Riri sendiri meminta para calon menantunya itu tidak malu-malu dan menambah makanan mereka. Benroy dan Cendric terlihat sangat mengurus kekasih mereka, yang tampaknya sulit makan. Sementara Aio sendiri membiarkan Princess untuk berinteraksi dengan Tessa dengan sepuasnya, dan ia hanya akan mengamati dalam diam. “Bagaimana jika Tessa tinggal di sini saja? Pasti tidak nyaman tinggal sendirian di apartemen,” ucap Riri pada calon menantunya itu.

Riri jelas sudah mengetahui kondisi Tessa dengan keluarganya hingga memaksanya harus ke luar dari rumah dan tinggal di apartemen Aio saat ini. Daripada tinggal di sana sendirian, lebih baik Tessa tinggal di sana saja. Karena tak lama lagi, Tessa sendiri akan menjadi anggota baru di keluarga Dawson. Karena Aio sudah serius dengan perasaan dan niatnya, sudah dipastikan jika tidak lama lagi Aio pasti akan meresmikan hubungannya dengan Tessa. Riri dan

Farrell mengenal betul bagaimana sifat putra sulung mereka tersebut.

"Ta-Tapi—"

"Tidak perlu merasa tidak nyaman. Sekarang, kita semua sudah menjadi keluarga. Jadi, lebih baik kau tinggal di sini saja. Itu akan terasa lebih nyaman dan aman," ucap Farrell memotong ucapan Tessa. Jelas ia mendukung keinginan Riri, istri tercintanya.

"Iya, Kakak tinggal di sini saja. Temani Princess bermain dengan Lo-Lo," ucap Princess mendukung ucapan kedua orang tuanya. Tessa memang menyukai Lo-lo, hewan peliharaan unik Princess itu memang sudah mencuri perhatian Tessa. Anak singa yang dipelihara oleh Princess sejak kecil itu sangat manis. Namun, Tessa tidak berpikir jika tinggal di sana adalah pilihan yang tepat. Tessa pun menatap Aio, meminta pertolongan.

Namun, Aio malah tersenyum dan berkata, "Tinggal di sini saja. Toh, itu akan terasa lebih nyaman bagiku. Karena kau benar-benar berada di bawah pengawasanku." Pada

akhirnya, Tessa pun tidak bisa melawan keinginan keluarga Dawson itu.

***

Aio menutup pintu kamar Princess perlahan, setelah memastikan jika adik dan kekasihnya sudah tidur dengan pulas. Malam ini, Tessa memang sudah mulai tinggal di kediaman Dawson. Ia bahkan tidur bersama Princess, tentu saja atas permintaan Princess sendiri. Setelah memastikan pintu tertutup, Aio pun beranjak menuju ruang keluarga di mana ayah dan ibunya sudah menunggu untuk membicarakan hal yang penting. Aio duduk di seberang

kedua orang tuanya yang memang sudah menunggu dengan tenang.

“Jadi, apa yang kau rencanakan selanjutnya?” tanya Farrell.

“Tentu saja aku harus memberikan hukuman pada keluarganya, Pa. Mereka sudah keterlaluan, terutama ayahnya sendiri yang sepertinya benar-benar buta untuk mengetahui kenyataan,” jawab Aio merujuk pada keluarga Tessa. Benar, saat ini mereka tengah membicarakan keluarga Tessa.

Riri menghela napas pelan. “Mereka memang patut mendapatkan hukuman karena perlakuan yang mereka tujukan pada Tessa. Tapi ingat, jangan melakukan hal yang berlebihan. Meskipun saat ini Tessa berkata ia telah memutuskan hubungannya dengan ayah dan keluarganya, Tessa masihlah memiliki hubungan darah dengan ayahnya. Kamu harus ingat untuk mempertimbangkan perasaan Tessa nantinya,” ucap Riri memberikan nasihat.

Aio pun tersenyum lembut dan menjawab, “Baik, Ma. Jika Aio tidak mempertimbangkan perasaan Tessa, mungkin saja sudah sejak lama Aio menghancurkan keluarga itu.”

Farrell mengangguk. “Ya, Papa juga mengira bahwa kau terlalu lambat dalam bertindak,” ucap Farrell menguncang cubitan pedas dari sang istri.

Aio menghela napas dan berkata, “Aku harus berhati-hati, Pa. Karena aku tidak ingin menambah luka pada hati Tessa. Aku ingin menciptakan sebuah dunia yang aman dan dipenuhi kebahagiaan untuk Tessa, tentu saja tanpa menambah luka yang sudah ada.”

Mendengar pernyataan Aio, Riri dan Farrell pun mengulum senyum. Keduanya sadar, bahwa Aio memang sangat mencintai Tessa. “Baik Tessa maupun dirimu, sama-sama beruntung dipertemukan sebagai kekasih. Karena Tuhan mempertemukan dan menyatukan kalian dalam sebuah ikatan, bukan tanpa alasan. Mama dan Papa berharap, semoga kebahagiaan senantiasa menyertai kalian,” ucap Riri dengan penuh ketulusan. Mendoakan kebahagiaan putra sulungnya itu.

18. Kesempatan Terakhir

"Tetap tekan mereka, dan buat harga saham mereka mencapai titik terendah," ucap Aio pada Aldi yang menerima tablet yang diberikan olehnya. Sebelumnya, Aio sudah membaca laporan yang diberikan oleh Aldi mengenai tugas yang sebelumnya ia berikan.

"Baik, Tuan. Akan saya laksanakan," jawab Aldi.

"Karena aku akan disibukkan dengan pertunangan dan pernikahan Princess, untuk sementara ambil alih semua tugas di perusahaan. Jika ada hal yang sangat mendesak, barulah kau hubungi aku untuk mendapatkan keputusan," tambah Aio.

Benar, karena pertunangan adiknya sudah ditentukan disusul dengan tanggal pernikahan yang sudah ditetapkan, kini seluruh anggota keluarga Dawson memang sibuk untuk mempersiapkan semua hal. Karena itu pula, Aio harus kembali menunda untuk menemui Galih dan keluarganya secara langsung.

Untuk saat ini, Aio akan fokus dengan apa yang ada di hadapannya terlebih dahulu, sebelum mengurus masalah yang lain. Aio sudah merencanakannya dengan detail langkah apa yang harus ia ambil untuk menyelesaikan semua permasalahan yang ada. Aldi yang mendengar perintah dari Aio pun mengangguk dan berkata, “Saya akan melaksanakannya, Tuan.”

Setelah itu, Aldi beranjak undur diri untuk kembali ke perusahaan. Sementara Aio sibuk membantu dalam mengurus dekorasi dan segala macam mengenai pertunangan serta pernikahan Princess yang tinggal menunggu hari. Tentu saja bukan hanya Aio yang sibuk, Benroy dan Cendric juga melakukan hal yang sama. Mereka sibuk membantu kedua orang tua mereka mengurus acara tersebut. Sementara Tessa, Nessie, dan Alma membantu

Princess menyiapkan berbagai hal mengenai persiapan dirinya sebagai mempelai wanita.

Persiapan berjalan dengan sangat lancar. Hari pertunangan pun tiba, dan semua orang menyambut acara tersebut dengan bahagia. Walaupun tetap, Farrell dan kembar ABC tampaknya masih belum rela melepaskan Princess untuk menikah dengan pujaan hatinya. Sementara Riri terlihat terharu, karena putrinya sudah besar serta sudah akan menjadi istri. Tentu saja para calon menantu keluarga Dawson juga hadir dengan mengenakan kebaya yang sepertinya dibuat secara khusus agar seragam dengan keluarga Dawson. Tessa sendiri terlihat sangat anggun dengan kebaya dan riasan yang ia kenakan. Rasanya, Aio tidak terlalu senang membiarkan tamu undangan melihat Tessa yang tampak manis seperti ini.

"Berikan tepuk tangan yang menyeriah untuk pasangan kita!" seru pembawa acara menandakan jika acara tukar cincin sudah selesai.

Tessa dan yang lainnya tersenyum lebar. Mereka tentu saja ikut bertepuk tangan menyambut kabar bahagia tersebut. Aio menarik Tessa mendekat pada pusat perhatian,

dan tentu saja hal itu membuatnya terkejut. Lalu tak lama, hal yang lebih mengejutkan terjadi. Aio melamar Tessa dengan to the point. “Tessa, ayo menikah,” ucap Aio lalu membuka kotak cincin, menunjukkan cincin cantik yag dirancang khusus sesuai dengan seleranya.

Tentu saja apa yang dilakukan oleh Aio tersebut membuat tamu undangan terkejut. Namun ternyata bukan hanya si sulung dari kembar ABC saja yang bertingkah. Benroy dan Cendric juga ikut melamar kekasih mereka di acara pertunangan Princess tersebut. Jika Princess terlihat tidak keberatan dengan tingkah ketiga kakak kembarnya, maka berbeda dengan Zico—calon suami Princess—yang jelas-jelas mengurut pelipisnya. Karena merasa jengkel pertunangannya dengan Princess dikacaukan dengan sesi lamaran calon kakak-kakak iparnya.

Princess pun terlihat menghibur Zico, sementara semua orang kini terlihat fokus pada kembar ABC dan pasangan mereka. Menantikan jawaban dari lamaran kembar ABC. Jika Nessie dan Alma tidak berpikir panjang, lalu segera menerima lamaran yang sudah mereka nantikan, maka hal berbeda terjadi pada Tessa. Gadis itu memang tersenyum

bahagia, tetapi saat melihat Nessie dan Alma yang segera menerima restu dari orang tua mereka—orang tua Nessie dan Alma memang menghadiri acara tersebut—Tessa merasa sedikit sedih.

Tessa pun menatap Aio dan menjawab, “Bisakah Om menemui Ayah dan Bunda untuk meminta restu?”

Aio yang mendapatkan pertanyaan tersebut pun menganggguk. Ia mengerti apa yang dimaksud oleh Tessa. Namun, Aio pun bertanya sekali lagi, untuk menegaskan lamarannya. “Sebelum itu, jawab dulu pertanyaanku. Maukah kau menikah denganku?” tanya Aio.

Tessa kembali tersenyum malu-malu dan menjawab, “Iya, Om. Tessa mau.”

***

Aio turun dari mobil, saat Aldi membukakan pintu untuknya. Pria itu pun melangkah dengan penuh wibawa memasuki sebuah rumah mewah yang tampak beraura suram. Tidak ada sambutan apa pun dari pemilik rumah. Para pelayan pun tidak terlihat, tetapi Aio sama sekali tidak merasa terganggu karena hal tersebut. Ia terus melangkah menuju sebuah ruangan, seakan-akan rumah mewah tersebut adalah kediaman miliknya. Aio tiba di hadapan sebuah pintu besar, dan Aldi pun beranjak untuk membukakan pintu tersebut.

Aio masuk ke dalam ruangan yang terang benderang tersebut. Ia melihat seorang pria yang tampak lelah dengan kertas-kertas yang berserakan di atas meja kerjanya. "Sepertinya kau benar-benar sibuk," ucap Aio membuat pria itu mengangkat pandangannya dan terkejut dengan kehadiran Aio dan Aldi.

“Kau, kenapa seenaknya masuk ke dalam rumah orang lain?!” tanya pria itu saat Aio dengan nyaman duduk di sofa dengan menyilangkan kakinya, tampak begitu arogan.

Aio mendengkus pelan lalu bertanya, “Apa kau yakin rumah ini memang milikmu? Aku rasa, beberapa hari lagi, bank akan menyita rumahmu ini dan melelangnya. Bisa saja, aku yang akan menjadi pemilik rumah ini selanjutnya, Galih.”

Benar, saat ini Aio memang tengah berada di kediaman Heidi untuk bertemu dan membicarakan hal yang penting dengan Galih. Namun, perkataan Aio sukses membuat emosi Galih terpancing. Pria itu bangkit dari kursi kerjanya dan duduk di seberang Aio dan bertanya, “Apa kau datang hanya untuk mengolok-olok diriku? Apa kau datang untuk mentertawakan nasib perusahaanku yang terdesak karena kau menarik investasi dan membatalkan kerja sama begitu saja? Apa kau bangga karena sudah melakukan hal yang memalukan seperti itu?”

“Kenapa semua hal itu kau anggap sebagai hal yang memalukan? Sudah menjadi hak bagiku menarik investasi dan menarik diri dari kerja sama dengan perusahaanmu. Karena tentu saja aku tidak ingin menekan kerugian karena

bekerja sama dengan sebuah perusahaan yang dipimpin oleh seseorang yang bahkan tidak menyadari borok pada keluarganya sendiri," ucap Aio tajam sukses membuat Galih bungkam karena emosinya yang memuncak.

Aio benar-benar kurang ajar dan sungguh berbeda daripada Aio yang sebelumnya Galih kenal. Aio tentu saja menyadari kemarahan Galih tersebut, tetapi ia tidak peduli. "Aku tau kau pasti sangat membenciku, karena dengan sedikit keputusanku, para perusahaan dan investor kehilangan kepercayaan padamu. Mereka lalu berbondong-bondong meninggalkan perusahaanmu. Tapi, jika aku adalah dirimu, aku akan mendengarkan apa yang aku katakan baik-baik. Karena kedatanganku kali ini untuk memberikan kesempatan terakhir padamu," ucap Aio membuat Galih mengernyitkan keningnya.

Karena pernikahan Princess sudah dilangsungkan dengan lancar, ini adalah waktu yang paling tepat bagi Aio untuk melancarkan rencana selanjutnya untuk menyelesaikan masalah yang ada. Ia mengulurkan tangannya pada Aldi, dan bawahannya itu memberikan sebuah undangan bergaya elegan yang terlihat sangat mewah. Aio

melemparkannya pada meja dan berkata, “Aku dan Tessa akan menikah.”

“Kau datang untuk meminta restu padaku?” tanya Galih membuat Aio seketika terawa renyah. Tawa yang sarat dengan ejekan yang tentu saja disadari dengan mudah oleh Galih.

“Memangnya kau pikir, kau siapa hingga pantas untuk memberikan restu? Apa kau masih mengaku sebagai sosok orang tua, sosok ayah bagi Tessa?” tanya balik Aio dengan sorot mata yang terkesan dingin menusuk.

“Meskipun aku memang sudah tidak mengakuinya sebagai putriku, tetapi secara hukum dia memang masih putriku. Bukankah wajar jika aku berpikir kau datang untuk meminta restu dariku? Kau baru bisa menikahi gadis itu setelah mendapatkan restu dariku,” ucap Galih lalu menyeringai. Dalam waktu yang singkat, Galih sudah memiliki rencana untuk memeras Aio dan mendapatkan keuntungan demi menghidupkan kembali perusahaannya.

Tentu saja, sebagai seseorang yang sudah memakan asam garam dalam dunia bisnis, Aio bisa membaca apa yang

saat ini tengah dipikirkan oleh Galih. Itu sangat menjijikan hingga Aio ingin memberikan pukulan yang mematahkan hidupng pria tua itu. Namun Aio memilih untuk mendengkus kasar dan berkata, “Seharusnya kau malu menyebut dirimu sebagai seorang ayah. Karena kau memang tidak pantas untuk disebut sebagai seorang ayah. Jika saja Tessa tidak memintaku untuk datang dan menemuimu, aku tidak akan sudi membicarakan hal ini denganmu.”

Aio lalu bangkit, masih dengan memberikan tatapan tajam ia berkata, “Aku datang bukan untuk meminta restu, tetapi memberikan peringatan. Ini adalah kesempatan terakhir bagimu, Galih. Renungkan kesalahan yang sudah kau lakukan pada Tessa, lalu minta maaflah pada gadis malang itu. Pikirkan baik-baik, karena itulah yang akan menentukan nasibmu selanjutnya.”

19. Cinderella-ku

Aio membukakan pintu mobil untuk Tessa, lalu menggandeng calon istrinya itu dengan lembut. Keduanya pun melangkah memasuki bangunan yang tak lain adalah sebuah butik mewah yang dimiliki oleh salah seorang desainer ternama di Indonesia. Karena ingin mendapatkan hasil yang maksimal, Aio meminta kedua adiknya untuk datang ke desainer lain dalam mempersiapkan gaun dan jas pernikahan mereka. Untungnya, keduanya juga memiliki pemikiran yang sama hingga Aio tidak perlu pusing menghadapi kedua adiknya. Sepertinya mereka sadar jika mereka perlu fokus sepenuhnya dengan persiapan pernikahan mereka.

Benar, mereka saat ini tengah fokus sepenuhnya mempersiapkan pernikahan mereka masing-masing. Setelah mengantongi restu, kembar ABC sama sekali tidak membuang waktu untuk mempersiapkan pernikahan mereka yang rencananya akan dilaksanakan bersamaan. Karena itulah, kini ketiganya sama-sama mengerahkan fokus dan tenaga mereka dalam mempersiapkan acara yang sangat penting tersebut. Aio melepaskan genggaman tangannya dan memilih untuk memeluk pinggang ramping Tessa yang berdiri di sampingnya, saat desainer yang merancangkan gaun dan jas untuk pernikahan mereka menyambut.

"Kalian datang tepat waktu," ucap Jeny menyambut Aio dan Tessa dengan ramah.

"Tentu saja. Aku tidak mungkin datang terlambat dan membuat desainer muda yang berbakat sepertimu membuang waktu," jawab Aio sembari mengulum senyum pada Tessa yang juga tersenyum manis.

Jeny yang mendengar hal itu terkekeh pelan. Ia memang adalah desainer muda yang baru saja berusia dua puluh tiga tahun. Ia lulus lebih cepat, dan bisa membangun nama sebagai desainer ternama dalam waktu kurang dari

dua tahun. Jeny pun berkata, “Kalau begitu, mari kita mulai *fitting* jas dan gaunnya.”

Kali ini Aio dan Tessa datang untuk memastikan ukuran gaun serta jas yang mereka pesan sudah benar-benar sesuai denga tubuh mereka. Aio yang lebih dulu mendapatkan giliran untuk mencoba jas yang akan ia kenakan. Sementara Tessa menunggu dengan tenang. Ia mencicipi kudapan yang disajikan, dan melihat-lihat katalog yang disediakan di sana. Meskipun ini bukan kali pertama Tessa datang ke butik tersebut dan melihat katalog gaun, Tessa masih saja merasa sangat takjub. Jeny memang sangat berbakat, tangan juga terampil hingga bisa menghasilkan berbagai gaun dan jas yang sangat memukau. Tessa yakin, jika semua hasil karya Jeny pasti dipatok dengan harga tinggi.

Karena gaun dan jas yang akan Tessa serta Aio kenakan adalah produk yang dirancang khusus Jeny untuk pernikahan mereka, Tessa pikir harganya akan jauh lebih mahal. Apalagi Jeny hanya memiliki waktu sekitar satu bulan untuk menciptakan dan membuat semua itu. Ia pasti mengerahkan tenaga dan pikirannya secara mati-matian. Tessa rasa, Aio juga terlalu berlebihan. Padahal, Tessa sendiri

bisa mengenakan salah satu gaun yang memang sudah siap di butik tersebut.

“Mempelai pria sudah siap,” ucap Jeny lalu membuka gorden yang berada di hadapan Tessa.

Lalu sedetik kemudian Tessa terperangah. Aio yang mengenakan setelan jas, dan rambut yang ditata sedemikian rupa, membuatnya terlihat sangat menawan. Sepertinya Aio tidak menyadari hal itu, tetapi menurut Tessa gesture Aio terlihat berpose selayaknya seorang model yang tengah melakukan sesi pemotretan. Tessa pun berkata, “Ternyata calon suami Tessa memang sangat tampan.”

Aio yang sebelumnya tengah membenarkan letak dasinya, agak terkejut dengan apa yang dikatakan oleh Tessa. “Tunggu, apa selama ini aku tidak terlihat tampan di matamu?” tanya Aio sembari turun dari area yang memang dibuat agak lebih tinggi di mana para klien berdiri untuk mencoba pakaian mereka.

Aio kini berlutut di hadpaan Tessa, dan gadis itu pun menjawab dengan jujur, “Tessa sering mendengar orang-

orang memuji Om tampan. Tapi menurut Tessa, Om tidak tampan. Lo-lo jauh lebih tampan."

Mendengar hal itu, Aio pun memejamkan matanya menahan rasa kesal yang membuat kepalanya terasa pening. Lo-lo—anak singa peliharaan Princess—memang selalu mencuri perhatian. Rasanya Aio ingin memulangkan anak singa itu ke habitatnya saat ini juga. Atau setidaknya mencabut salah satu kumisnya untuk memberikan pelajaran, agar dirinya tidak selalu tebar pesona pada calon istri dan adiknya. Aio membuka matanya lalu mengeluh, "Masa aku dibandingkan dengan Lo-lo?"

Tessa tersenyum lebar dan menjawab, "Tapi sekarang Om benar-benar terlihat tampan. Bahkan lebih tampan dari Lo-lo. Om seperti anak muda."

Mendengar hal itu, Aio pun merasa tersanjung. Jantungnya bahkan berdegup kencang, menandakan jika dirinya benar-benar menyukai pujian yang diberikan oleh Tessa. Padahal sebenarnya ini bukan pujian pertama yang Aio dapatkan. Sudah banyak orang yang memberikan pujian padanya. Bahkan mungkin ada ratusan pujian yang Aio dapatkan tiap harinya. Namun, hatinya sama sekali tidak

pernah bereaksi seperti ini terhadap pujian-pujian itu. Tessa memang sangat berharga hingga mampu membuatnya merasa begitu terpengaruh seperti ini.

Aio pun mencubit pipi Tessa dan berkata, “Lihat, kau kembali mengejekku. Apa aku memang setua itu? Aku masih muda, Tessa.”

Tessa terkekeh pelan karena Aio kembali mengeluhkan bahwa ia belum tua hingga Tessa bisa mengejeknya seperti itu. Tak lama, tibalah Tessa untuk mencoba gaunnya. Aio sendiri tidak perlu mengurus apa pun lagi. Ia duduk di tempat yang sebelumnya diduduki oleh Tessa dengan menyilangkan kakinya. Posisi yang rasanya sangat membuatnya nyaman, dan terlihat begitu dingin tak tersentuh. Aio memang tidak perlu melakukan perbaikan pada jasnya, karena tubuh Aio tidak memiliki perubahan apa pun, dan ukuran tubuhnya sangat proporsional hingga memudahkan Jeny saat merancang dan membuat jas tersebut.

Merasa bosan, Aio pun tiba-tiba mendapatkan ide jail yang sebenarnya sangat nakal. Ia pun memasuki ruang ganti. Kedatangannya mengejutkan Rose dan para pekerja butik

yang membantu Tessa mengenakan gaun pernikahannya. Dengan posisi memunggungi pintu masuk ruang ganti, tentu saja Tessa tidak menyadari kehadiran Aio. Begitu pun saat Aio memberikan isyarat pada Rose serta yang lainnya untuk meninggalkan mereka. Aio beranjak menuju Tessa dan membantu menutup resleting gaun yang cukup tertutup tersebut. Aio memang sengaja meminta Jeny untuk merancangkan gaun yang tertutup, tetapi tentu saja terlihat cantik untuk dikenakan oleh Tessa di hari pernikahan mereka.

Sebelum benar-benar menutup resleting dengan sempurna, Aio pun menghadiahkan sebuah kecupan pada leher bagian belakang Tessa yang terlihat bebas, karena rambut Tessa yang sengaja dicepol tinggi. Hal tersebut membuat Tessa berjengit dan menjerit kaget. Saat berbalik, Tessa melihat Aio yang sudah tersenyum dengan gaya yang menyebalkan. “Om!” seru Tessa sembari memukul dada calon suaminya itu dengan jengkel.

“Kenapa memukulku? Aku hanya membantumu,” ucap Aio lalu tersenyum dan melepaskan cepol rambut Tessa.

“Om tidak boleh masuk ke dalam ruang ganti perempuan seenaknya, itu tidak sopan,” keluh Tessa sembari menyembunyikan wajahnya yang memerah karena sadar bahwa tadi Aio pasti melihat punggungnya yang polos saat menaikkan resleting gaun.

“Tapi perempuan yang tengah menggunakan ruang ganti ini adalah calon istriku,” ucap Aio lalu berdeham memanggil Jeny dan para pekerja butik.

Mereka pun mulau merias dan menatap rambut Tessa untuk menunjukkan bayangan tampilan Tessa nanti saat pernikahan. Melihat tampilan itu, Aio pun tersenyum. Tessa benar-benar menawan, dan Aio tidak menyangka jika Tuhan mengirimkan sosok mungil serta penuh pesona ini untuknya. Setelah semuanya selesai, Aio pun menerima sebuah kotak dari Jeny dan berlutut di hadapan Tessa. Aio membuka kotak dan terlihatlah sebuah sepatu cantik yang sudah jelas dirancang khusus. Sepatu itu terlihat sangat berkilau, hingga Tessa merasa sayang untuk mengenakannya.

Namun, Aio meraih kaki Tessa dan membantu calon istrinya itu mengenakan sepatu cantik tersebut. “Cinderella-

ku harus mengenakan sepatu ini agar tampil sempurna sebagai mempelai wanita tercantik nantinya," ucap Aio.

Setelah memastikan jika Tessa nyaman dengan sepatunya. Aio berdiri dan mengulurkan tangannya pada Tessa. Tentu saja Tessa menerimanya. Aio secara alami meletakkan tangan Tessa pada lekukan sikunya. Lalu keduanya pun melangkah menuju cermin besar yang bisa menunjukkan tampilan mereka dari ujung kepala hingga ujung kaki. Tessa yang melihat pantulan dirinya dan Aio kembali dibuat tidak percaya. Ia bergumam, "Wah."

Aio mengulum senyum. Ia menatap Tessa melalui pantulan cermin dan berkata, "Dengan ini, aku siap mengucapkan janji suciku di hadapan Tuhan, Tessa. Aku akan bersumpah untuk menjagamu, mencintaimu, dan membahagiakanmu hingga akhir hayat kita nanti. Kita akan dipersatukan di hadapan Tuhan, dan hanya maut yang bisa memisahkan kita."

20. Sempurna

Tessa, Nessie, Alma terlihat cantik dengan gaun pengantin berwarna putih yang memiliki model berbeda-beda. Namun, ketiganya sama-sama terlihat cantik dengan pesona mereka masing-masing. Hari ini, adalah pernikahan mereka, dan ketiganya tentu saja merasa sangat gugup. Karena ini adalah hari penting yang tentu saja tidak akan terulang untuk kedua kalinya di kehidupan mereka. Ketiganya tampaknya sibuk dengan pikiran mereka sendiri-sendiri hingga tidak membicarakan apa pun. Para perias hanya bisa mengulum senyum melihat ketiga mempelai itu.

Jujur saja, para perias sendiri baru pertama kali merias tiga mempelai pengantin wanita sekaligus seperti ini. Karena ternyata kembar ABC memilih untuk menikah di

waktu yang sama. Jarak pernikahan kembar ABC dengan pernikahan Princess, sang adik tercinta, bahkan hanya dua bulan. Meskipun hanya dalam waktu singkat, skala pesta pernikahan kembar ABC tidak kalah dari pernikahan adik bungsu mereka. Uang sama sekali bukan masalah bagi keluarga Dawson, untuk menbgadakan pesta mewah dalam waktu yang dekat seperti ini.

Saat ketiga mempelai wanita masih terlihat gugup, tiba-tiba seseorang mengetuk pintu dan berkata, “Nona Tessa, ada seorang tamu yang datang dan ingin menemui Anda.”

Tentu saja mereka yang berada di ruangan rias itu saling bertatapan. Lalu tak lama, Tessa mengizinkan tamu itu masuk, dan ia pun terkejut. “Ayah?” tanya Tessa terlihat terkejut.

Nessie dan Alma yang pada dasarnya tahu apa yang telah terjadi antara Tessa serta sang ayah, memilih untuk mengajak para perias berpindah ke ruangan yang terhubung dengan ruang rias tersebut. Mereka yakin jika Tessa memerlukan waktu pribadi berbicara dengan sang ayah. Tessa tentu saja berterima kasih, atas kepekaan keduanya.

Pada akhirnya, Tessa pun ditinggal berdua dengan sang ayah. Meskipun berusaha untuk mengingkari, pada dasarnya Tessa memang masih memiliki kasih sayang pada sang ayah. Ia merindukan sang ayah, apalagi pelukan penuh kasih darinya. Namun sepertinya, Galih sama sekali tidak memiliki niat untuk memeluk sang putri.

Galih memasang ekspresi yang sulit diartikan. Jujur saja, saat ini Galih merasakan sesuatu yang mungkin akan dirasakan oleh seorang ayah ketika melihat putri mereka yang akan menikah sesaat lagi. Galih sadar, bahwa putrinya sudah tumbuh dewasa dan akan berganti status menjadi seorang istri lalu menjadi nyonya sebuah kediaman. Galih pun berkata, “Bagaimana kabarmu? Maaf karena selama ini Ayah seakan-akan menutup mata dari kesulitan yang kau alami. Ayah dengan mudah dimanipulasi, hingga tidak sadar bahwa Ayah melangkah di jalan yang salah dan semakin menjauh darimu. Maafkan Ayah yang pada akhirnya kehilangan kepercayaan pada putriku sendiri. Maafkan Ayah.”

Tessa yang mendengar hal itu tidak bisa menahan desakan air mata yang ke luar begitu saja. Beban yang selama

ini menghimpit dadanya mulai terangkat dan pada akhirnya menghilang, ketika Tessa tenggelam dalam pelukan hangat sang ayah. Lalu Galih pun menjadi pendamping Tessa menuju ke pelaminan. Kecemasan Tessa sebelumnya sirna, karena pada akhirnya, seperti Nessie dan Alma, ia pun ditemani oleh sang ayah saat melangkah menuju altar untuk mendapatkan pemberkatan dari pendeta.

Itu menjadi hari yang paling berharga dan bahagia bagi ketiga pasangan yang menikah. Terutama Aio dan Tessa. Keduanya akhirnya bisa bersatu dalam ikatan pernikahan, dengan Tessa yang sudah terbebas dari beban yang selama ini menghimpit dadanya. Hari itu pun menjadi hari yang paling membahagiakan bagi keduanya. Tessa bahagia karena bisa menikah dengan disaksikan oleh sang ayah, dan didampingi oleh sang ayah menuju altar. Maka Aio bahagia, karena sudah menciptakan kebahagiaan untuk istrinya. Aio menangkup pipi Tessa dan mencium bibir istrinya setelah bergumam, “Aku mencintaimu, Tessa. Dan aku bersumpah jika hanya ada jalan yang dipenuhi kebahagiaan yang menunggu kita.”

***

Aio membantu Tessa melepaskan sepatu tingginya dan memijat kedua kaki putih itu dengan lembut. Mereka baru saja selesai menyelenggarakan pesta resepsi. Meskipun Galih tidak menghadiri pesta resepsi dan hanya menghadiri acara pemberkatan, tetapi Tessa sepertinya sudah cukup puas. Saat ini saja, Tessa tidak berhenti mengoceh menceritakan pengalamannya. Ia tidak berhenti tesenyum san membuat Aio merasa hatinya menghangat. Seakan-akan, semua upayanya selama ini sudah terbayarkan. Pria itu memilih untuk mencium Tessa untuk menghentikan ocehannya.

“Aku tau jika istriku ini sangat senang, tapi untuk sekarang kita harus segera bersih-bersih dan tidur,” ucap Aio membuat Tessa mengulum senyum malu-malunya.

“Tessa dulu yang mandi ya Om,” ucap Tessa membuat Aio mencubit pipi istrinya itu dengan gemas.

“Aku rasa, panggilan Om harus kau tinggalkan. Aku ingin panggilan lain darimu. Selain itu, mari kita mandi bersama. Aku juga sudah merasa lelah,” ucap Aio membuat Tessa terkejut. Tentu saja ia tidak mau mandi bersama dengan Aio, karena itu hal yang memalukan. Namun, Aio sama sekali tidak memberikan kesempatan pada Tessa untuk menolak.

Pada akhirnya, kini Tessa sudah duduk di atas pangkuan Aio. Keduanya berendam di dalam bak berendam yang terisi dengan air hangat dan aroma wewangian yang terasa membuat mereka rileks. Namun, sepertinya Tessa merasa sangat canggung karena posisi mereka yang begitu intim. Kulit mereka yang polos saling bersentuhan dengan bebas, dan sepertinya hal itu membuat Tessa gelisah bukan main. Aio yang menyadari hal itu pun melingkarkan salah satu tangannya pada pinggang Tessa, sementara tangannya

yang lain menarik bahu Tessa dengan lembut. Aio ingin Tessa untuk bersandar sepenuhnya pada dadanya.

"Tessa, kita sudah menikah, tidak perlu membatasi diri seperti itu. Sekarang rileks. Bukankah terasa nyaman berendam air hangat setelah melewati hari yang melelahkan? Ayo, istirahatkan tubuhmu," ucap Aio lembut dan pada akhirnya Tessa pun berusaha untuk rileks. Walaupun Tessa tetap berusaha untuk menyembunyikan lekukan tubuhnya dan bagian-bagian tubuh sensitifnya.

Aio sendiri berusaha untuk tak terpancing gairahnya, karena ia rasa ini bukan waktu yang tepat untuk melakukan sesuatu yang sudah sewajarnya dilakukan oleh pasangan suami istri. Aio sadar bahwa Tessa saat ini tengah lelah. Karena situasi tengah seperti ini, Aio rasa lebih baik mereka menikmati kebersamaan mereka dengan cara seperti ini. Aio pun ikut memejamkan mata dan bertanya, "Bagaimana perasaanmu, Tessa? Apa kau bahagia menikah denganku? Jujur saja, aku sendiri merasa begitu bahagia dengan pernikahan ini. Aku merasa telah mendapatkan seluruh kebahagiaan yang harus kudapatkan selama hidupku."

Namun, Aio sama sekali tidak mendapatkan jawaban. Saat Aio membuka mata dan memastikan kondisi Tessa, ternyata istrinya itu sudah tertidur dengan lelapnya. Pada akhirnya Aio pun menghela napas dan mencium pelipis Tessa dengan lembut. “Mimpi indah istriku,” gumam Aio.

Hari ini berakhir dengan begitu sempurna. Saking sempurnanya, Aio belum menyampaikan sesuatu yang seharusnya ia sampaikan pada Tessa mengenai kondisi Galih. Karena Galih sudah datang dan mengakui kesalahannya dengan tulus, Aio pun akan memberikan kesempatan terakhir untuk pria itu. Namun, Galih tidak akan bisa bertemu dengan Tessa begitu saja. Aio tidak ingin sampai Galih kembali melukai hati Tessa. Selain itu, ternyata Galih berencana untuk menggugat cerai istrinya, karena sudah mengetahui hal seperti apa yang dilakukan oleh istri dan putri tirinya itu pada Tessa.

Aio bersandar dengan nyaman dan bergumam, “Pada akhirnya kau kehilangan segalanya, karena terlalu buta untuk menilai mana hal yang lebih berharga dan patut untuk kau pertahankan. Ini adalah nasib yang perlu kau terima, karena telah membuat istriku terluka. Selanjutnya, aku hanya perlu

memberikan hukuman untuk pasangan ibu dan anak tidak tau malu itu. Hm, kira-kira apa yang harus kulakukan pada mereka?”

21. Usaha Aio

Berendam air hangat ternyata benar-benar dibutuhkan oleh Tessa. Hal itu membuatnya rileks dan dengan mudah terlelap di dalam pelukan suaminya. Padahal sebelumnya Tessa jelas-jelas masih merasa canggung dan malu saat harus mandi bersama dengan Aio. Namun Aio sama sekali tidak merasa keberatan harus menguru Tessa yang terlelap. Setelah membilas tubuh mereka, Aio membawa Aio ke dalam kamar dan memakaikan gaun tidur yang tentu saja akan nyaman dikenakan selama tidur.

Setelah itu, Aio baru memakai pakaiannya sendiri. Namun ternyata, Aio tidak mengenakan pakaian yang nyaman untuk digunakan untuk tidur. Ia menggunakan celana jins, dan jaket kulit berwarna hitam. Aio lalu beranjak

mengeluarkan sebuah lilin dari laci. Lalu ia pun membakar lilin yang segera menguarkan aroma khas yang sangat harum. Aroma yang bisa membuat seseorang terlelap dengan sangat lelap, dan tidak akan terbangun di tengah tidurnya. Aio sengaja membakar lilin tersebut, agar Tessa tidak terbangun saat dirinya tidak ada di tempat.

Benar, Aio memang berencana untuk pergi di malam pertamanya. Karena Aio rasa, ia tidak bisa menunda waktu lagi untuk menyelesaikan masalah ini. Rasanya Aio akan sangat frustasi jika membiarkan masalah ini lebih lama. Jadi, lebih baik Aio menyelesaikannya secepatnya, agar dirinya bisa menikmati hari-hari yang dipenuhi oleh kebahagiaan bersama istri tercintanya. Setelah mematikan jika Lilin tersebut berada di tempat yang aman dan tidak mungkin terjadi kecelakaan yang berbahaya, Aio beranjak menuju Tessa. Ia duduk di tepi ranjang dan mencium kening istrinya itu. Aio berbisik, “Aku akan segera kembali. Tidurlah yang nyenyak.”

Setelah itu, Aio pun beranjak pergi tanpa menimbulkan suara apa pun yang mungkin saja mengganggu tidur Tessa. Tentu saja kediaman Dawson sudah sangat sepi,

sebagain besar lampu di kediaman utama bahkan sudah padam. Tanda jika para penghuni sudah terlelap dengan tenang, setelah menyelenggarakan acara besar yang menguras tenaga mereka. Para pengantin baru juga memiliki acara sendiri untuk mengisi malam pertama mereka. Namun jelas, cara mereka sangat berbeda dengan cara yang dipilih Aio untuk mengisi malam pertamanya. Saat Aio mencapai pintu depan, Aldi sudah menunggu dengan mobilnya.

Tidak memerlukan banyak waktu, mobil yang dikemudikan oleh Aldi pun sudah melaju membelah jalanan yang tentu saja sudah sepi di tengah malam. Aldi melirik sang tuan dan berkata, "Ada laporan terbaru mengenai Tuah Heidi dan keluarganya, Tuan. Anda bisa melihatnya pada tablet yang ada di samping Anda."

Mendengar hal itu, Aio pun mengambil tablet tersebut dan membaca laporan yang disebutkan oleh bawahannya itu. "Ah, jadia dia berhasil membuat perusahaannya kembali bangkit?" tanya Aio setelah bisa menangkap setengah inti dari laporan tersebut.

Dengan kesempatan terakhir yang diberikan oleh Aio, Galih ternyata berhasil untuk membuat perusahaannya yang

hampir bangkrut kembali bangkit. Ia sudah kembali mendapatkan investor-investor baru, dan memulai proyek kerja sama baru. Setidaknya, perusahaannya sudah bisa kembali beroperasi. Meskipun saat ini status Aio adalah menantu dari Galih, Aio sama sekali tidak memiliki niat untuk membantu Galih. Rasanya, memberikan kesempatan lain untuk Galih, itu adalah hal yang terlalu mewah. Seharusnya Aio menghancurkannya berkeping-keping setelah membuat Tessa terluka karena kehilangan kasih sayang seorang ayah dan diperlakukan dengan tidak adil selama bertahun-tahun.

Namun, Aio tidak bisa menghancurkan Galih begitu saja. Seperti apa yang Aio katakan sebelumnya, ia harus mempertimbangkan perasaan Tessa. Meskipun hubungan antara Tessa dan Galih tengah tidak baik, tetapi keduanya masih terikat hubungan darah. Tessa bahkan tetap menyimpan kasih sayang yang dalam untuk ayah yang selama ini sebenarnya sudah terkesan mengabaikan dirinya. Dengan semua pertimbangan itu, Aio pun memilih untuk mengambil tindakan ini.

“Tetap awasi pergerakannya,” ucap Aio.

“Baik, Tuan.”

Aio lalu meletakkan tabletnya bertepatan dengan Aldi yang menghentikan laju mobil mereka. Ternyata mereka berhenti di tepi jalan, lebih tepatnya di depan sebuah halte bus. Karena ini sudah lewat jam malam, tentu saja bus kota terakhir sudah berhenti beroperasi beberapa jam yang lalu. Namun, ada dua orang wanita yang tampak begitu menyedihkan tengah duduk di halte tersebut. Aio pun ke luar dari mobil dan menatap kedua wanita itu dengan tatapan dingin. Kehadiran Aio tentu saja disambut dengan penuh harap oleh keduanya.

"Tuan—"

"Jangan mendekat. Atau aku akan membuat hidupmu lebih menderita daripada ini, Elena," ucap Aio memberikan peringatan keras.

Benar, kedua wanita yang terlihat sangat menyedihkan itu tak lain adalah Elena dan Vania yang ditendang ke luar dari kediaman Heidi yang mewah. Karena Galih sudah mengetahui borok keduanya, ia sama sekali tidak berpikir dua kali untuk menggugat cerai Vania, dan mengusir ibu serta anak itu tanpa memberikan sedikit uang. Ia juga menyita semua harta yang Vania dan Elena curi darinya.

Benar, Galih sebelumnya sudah melakukan kesalahan vatal. Bukan putri kandungnya yang seorang pencuri, melainkan Vania dan Elena. Keduanya benar-benar pasangan ibu anak yang pantas disebut sebagai lintah, karena ternyata keduanya mencuri banyak hal dari Galih. Selain harta, keduanya juga mencuri kasih sayang yang sebenarnya tidak pantas mereka miliki. Galih sendiri tidak percaya, mengapa dirinya bisa begitu terpengaruhi oleh Vania, si wanita matrealistis yang hanya mencintai hartanya itu.

Mendapat peringatan dari Aio, Elena pun memilih untuk berhenti dan berusaha untuk tidak membuat Aio marah. Vania pun berkata, “Tuan Aio, tolong bantu kami. Setidaknya, bantu kami mencari tempat berteduh untuk malam ini. Tolong bantu kami yang tengah sangat kesulitan ini, Tuan.”

Vania pun mulai bersandiwara dengan meneteskan air matanya yang terlihat begitu menyedihkan. Sayangnya, Aio bukan Galih yang mudah luluh oleh air mata buaya seperti itu. Karena itulah, Aio pun berkata, “Tidak perlu memohon dan menangis seperti itu. Karena sampai kapan pun, aku tidak memiliki niatan untuk membantu kalian.”

Mendengar hal itu Vania dan Elena pun mengubah ekspresi mereka. Tentu saja keduanya sebelumnya berpikir jika Aio datang untuk membantu mereka. Aio yang bisa membaca pikiran keduanya berkata, “Kalian pikir, aku akan membantu orang-orang yang sudah menyakiti istriku? Lebih baik kalian nikmati saja kehidupan baru kalian. Kedatanganku kali ini untuk memberikan selamat pada kalian. Selamat, karena mulai saat ini, kalian akan membayar semua hal yang sudah kalian perbuat pada istriku. Bersyukurlah, karena bukan aku sendiri yang memberikan hukuman ini. Karena jika aku yang memberikan hukuman, aku akan memastikan bahwa kalian tidak akan bisa melanjutkan hidup. Kalian harus merasakan neraka yang sesungguhnya.”

Setelah mengatakan hal tersebut, Aio berbalik dan masuk ke dalam mobil. Elena histeris dan berusaha untuk berbicara lebih jauh dengan Aio. Sayangnya, Aio sama sekali tidak berniat untuk berbicara lebih jauh dengan keduanya. Kedatangannya menemui mereka hanya sebatas untuk memastikan jika keduanya benar-benar hidup menderita setelah apa yang mereka lakukan. Aio bahkan tidak menoleh sedikit pun untuk melihat keadaan Elena dan Vania, yang sejak tadi terlihat begitu memelas, memohon belas kasih dari

Aio. Aldi sendiri sama sekali tidak merasa terkejut dengan sikap Aio.

Karena Aio yang dikenal oleh Aldi, adalah seorang bos yang berhati dingin. Seseorang yang akan menarik garis tegas pada orang-orang yang tidak ia sukai. Kini, Aio duduk dengan begitu santai dan berkata pada Aldi, “Sebarkan fakta mengenai Vania diceraikan karena sifat buruknya yang selama ini hanya merongrong harta suami-suaminya. Pastikan jika tidak ada satu pun orang dari kalangan yang berkecukupan mau menikahinya lagi. Selain itu, pastikan bahwa tidak ada satu pun agensi atau brand yang mau mempekerjakan Elena sebagai model. Pastikan bahwa keduanya tidak lagi diterima di kalangan kita. Karena pada dasarnya, mereka memang tidak pantas untuk berada di lingkungan yang baik.”

“Baik, Tuan. Saya akan memastikan jika semuanya akan berjalan sesuai dengan keinginan Anda,” ucap Aldi patuh.

***

Tessa terbangun karena merasakan kecupan demi kecupan pada wajahnya. Tessa mengerang dan membuka kedua matanya dengan susah payah. Saat dirinya sudah benar-benar bisa melihat dengan jelas, Tessa pun terkejut saat melihat Aio yang sudah mengurungnya di bawah kungkungan tubuh kekarnya. Tentu saja sangat mengejutkan bagi Tessa saat dirinya terbangun dan disambut dengan wajah tampan Aio yang begitu dekat dengannya. Aio tersenyum lebar dan berkata, “Selamat pagi istriku.”

Tessa memerlukan beberapa saat untuk memproses apa yang dikatakan oleh Aio. Lalu ingatan mengenai pernikahannya dengan Aio, dan apa yang terjadi tadi malam, memenuhi benak Tessa. Hal itu membuat pipi Tessa dihiasi

oleh rona merah yang merebak di kedua pipi cantiknya. “Om ini terlalu dekat,” keluh Tessa berniat untuk menjauh dari Aio. Namun, Aio sudah lebih dulu mengubah posisi mereka.

Ia kini berbaring dengan membuat Tessa berbaring di atas tubuhnya dan memeluk tubuh mungil istrinya lembut. “Kenapa masih memanggilku seperti itu? Kita kan sudah menjadi suami istri? Sudah sepantasnya kita memiliki panggilan manis satu sama lain,” ucap Aio.

Tessa terdiam sembari berusaha memikirkan panggilan yang cocok untuk suaminya. Ekspresi Tesa terlihat sangat manis, dan membuat Aio berkata, “Aku benar-benar tidak akan melepaskanmu. Seharian ini, aku akan mengurungmu di dalam kamar.” Lalu Tessa terkekeh renyah saat Aio menggelitik dan mengecupi wajahnya membuatnya merasa geli. Kamar itu pun dihiasi oleh kekehan penuh canda tawa dari pasangan suami istri muda yang saling mencintai itu.

22. Keluarga Baru

Sarapan keluarga Dawson rasanya leih meriah daripada biasanya. Tentu saja hal tersebut tidak terlepas dari fakta bahwa ada anggota keluarga baru yang masuk ke dalam keluarga tersebut. Benar, total ada empat menantu yang masuk ke dalam keluarga tersebut. Itu tak lain adalah Tessa, Nessie, Alma, dan Zico. Jika Nessie, Alma, dan Zico sudah bisa beradaptasi, hingga terlihat begitu nyaman di tengah-tengah keluarga tersebut, maka itu berbeda dengan Tessa. Gadis manis yang sudah berstatus sebagai istri dari putra sulung keluarga Dawson itu, masih terlihat canggung. Ia masih menempel di sisi Aio, dan canggung untuk berinteraksi dengan anggota keluarga yang lain. Padahal, mereka semua sudah bersikap hangat, bak keluarga yang sesungguhnya.

Aio yang duduk di samping Tessa meminta istrinya itu untuk makan lebih banyak. "Tessa, makan lebih banyak. Kau harus menambah berat badanmu lagi," ucap Aio sembari kembali mengambilkan lauk ke atas piring istrinya itu.

"Tapi Tessa kenyang," jawab Tessa. Ia mengeluh karena Aio selalu memaksa dirinya untuk makan lebih.

"Kau baru makan sedikit, mana mungkin sudah kenyang. Ayo makan bersama," ucap Aio yang memang sepiring berdua dengan istrinya itu. Menurut Aio, itu terasa lebih nikmat.

Tessa pun menurut dan menyuapi Aio bergantian dengan menyuapi dirinya sendiri. Riri dan Farrell pun hanya bisa mengulum senyum, melihat pasangan-pasangan muda yang tengah menikmati sarapan bersama dengan cara manis mereka masing-masing. "Rasanya mereka semua terlihat seperti saat kita ketika masih muda," ucap Farrell membuat Riri menoleh.

“Rasanya, mau dulu atau sekarang kita masih sama. Kau masih sama saja manjanya,” ucap Riri mengundang gelak tawa Farrell.

Farrell pun mencium bibir istrinya sekilas dan bertanya pada putra-purtranya, “Kapan kalian akan pindah?”

Riri yang mendengar pertanyaan tersebut tentu saja mencubit pinggang sang suami. “Kenapa bertanya seperti itu?” tanya Riri terlihat tidak suka.

Kembar ABC sendiri hanya mendengkus, saat mendengar pertanyaan sang papa. Mereka sendiri sudah menyiapkan rumah baru, dan akan memboyong istri mereka seminggu kemudian. Begitu pun Zico, ia akan membawa Princess ke rumah mereka nanti, setelah pulang dari bulan madu mereka. Sementara kembar ABC memilih untuk menunda rencana bulan madu mereka, karena ingin merencanakannya dengan baik dan bisa membuat istri mereka benar-benar bahagia. “Kami akan pindah setelah rumah kami siap, Pa,” jawab Aio.

Para pria yang mendengar hal itu menganggukk, menyetujui apa yang dikatakan oleh Aio. Farrell juga

mengagguk puas. Bukannya Farrell tidak ingin tinggal dengan putra dan putrinya lagi, tetapi mereka sudah berkeluarga. Sudah sewajarnya mereka tinggal di rumah terpisah dan membangun rumah tangga mereka sendiri. Itu yang ia pikirkan mengenai putra-putranya, untuk Princess ia tentu saja tidak ingin terpisah dengannya. Rasanya, Farrell ingin terus tinggal bersama dengan sang putri. Namun, Farrell sadar bahwa putra dan putrinya sudah dewasa dan memiliki keluarga mereka sendiri.

Aio pun menatap istrinya dan berbisik, “Kita akan pindah dan memulai kehidupan rumah tangga yang sesungguhnya. Aku benar-benar tidak sabar menunggu waktu itu tiba.”

Tessa yang mendengarnya tersenyum. Ia bisa mendengar nada antusias dari perkataan sang suami. Tentu saja, Tessa juga tidak bisa menyembunyikan rasa bahagianya. Ia benar-benar sudah menjadi pasangan suami istri dengan Aio, kini mereka adalah keluarga yang akan saling melindungi serta saling mengasihi. Tessa pun balas berbisik, “Benarkah? Maka kita sama. Karena Tessa juga merasakan hal yang sama.”

***

Kini, anggota keluarga Dawson menikmati waktu senggang mereka bersama. Riri berlarian bersama dengan Lo-lo yang terlihat begitu antusias. Nessie dan Alma juga ikut bermain dengan Lo-lo, sementara sisanya memilih untuk menikmati kudapan serta teh yang diseduh oleh kepala pelayan. Semuanya tampak menikmati waktu mereka, kecuali Tessa yang jelas-jelas ingin bermain dengan Lo-lo. Namun Aio dengan tegas melarang Tessa untuk bermain dengannya. Entah apa alasannya, karena Aio hanya

memberikan larangan tegas pada Tessa, tanpa memberikan alasan.

Melihat ekspresi Tessa yang mulai murung, Aio pun mengambilkan tiramisu buatan sang mama untuk istrinya. “Coba cicipi, Mama membuatnya secara khusus untuk para menantunya,” ucap Aio lalu berniat menyuapi Tessa.

Saat Tessa ingin mengambil alih sendok tersebut, Aio menghindar dan berkata, “Makan dengan kusuapi.”

Tessa mengernyitkan keningnya, lalu melirik pada anggota keluarga Dawson yang lainnya. Tentu saja Tessa takut jika tingkah sang suami terlihat oleh yang lainnya. Aio memang semakin memperlakukannya seperti anak kecil, bahkan sangat protektif seakan-akan sedikit bergerak, sedikit berlari, hanya akan membuat Tessa terluka. Itu jelas menyebalkan, walaupun jujur saja, sudut hati Tessa merasa sangat dimanjakan karena Aio jelas-jelas melakukan semua itu agar dirinya tetap aman. Meskipun begitu, tetap saja Tessa tidak nyaman jika Aio ingin menyuapinya di hadapan keluarga mereka.

Untungnya, tidak ada yang memperhatikan mereka. Semua orang tampak fokus mengawasi para nona yang bermain dengan Lo-lo, sang anak singa yang tampaknya sangat populer di tengah-tengah para gadis itu. Hal wajar, karena meskipun digolongkan sebagai hewan buas, tetapi Lo-lo terlihat sangat menggemaskan. Ia manis saat menuruti apa pun yang dikatakan Princess dan para menantu perempuan di keluarga tersebut. Hal ini juga yang membuat Tessa merajuk karena tidak mendapatkan izin dari Aio untuk bermain dengan Lo-lo.

“Menyebalkan,” keluh Tessa tetapi tak ayal menerima suapan dari Aio. Sudut mata Tessa melengkung dengan cantik, tanda jika dirinya menyukai rasa lezat yang memenuhi rongga mulutnya saat ini. Tentu saja ekspresi tersebut membuat Aio puas, dan kemungkinan besar akan memperlajari berbagai resep makanan untuk membuat makanan lezat untuk sang istri.

“Kenapa kau menyebut suamimu menyebalkan seperti itu?” tanya Aio tanpa menyurutkan senyum, karena merasa tingkah Tessa sangat menggemaskan. Rasanya, apa pun yang Tessa lakukan terlihat menggemaskan di mata Aio.

Ini adalah gejala yang dirasakan oleh para penderita penyakit bucin akut. Bukan penyakit yang berbahaya. Ah, sepertinya akan berbahaya jika dilihat oleh para jomblo yang memang belum memiliki pasangan. *Misalnya, seperti sebagian pembaca kisah ini.*

"Kenapa Tessa tidak diizinkan bermain dengan Lo-lo? Itu menyebalkan," keluh Tessa. Aio sadar jika saat ini Tessa benar-benar kesal, seperti seorang anak kecil yang dilarang untuk bermain di waktu tidur siang.

Aio sendiri langsung menjawab dengan tegas, "Tidak boleh, karena Lo-lo itu pria."

Jawaban yang diberikan oleh Aio sukses mengundang tawa tertahan dari para anggota keluarga Dawson, yang ternyata diam-diam memang tengah mendengarkan pembicaraan tersebut. Bagi mereka, perkataan Aio terasa sangat lucu. Belum pernah mereka melihat Aio seprotektif itu. Pada Princess saja, Aio tidak seprotektif itu, karena Aio masih mengizinkan adik perempuannya itu bermain dengan Lo-lo walaupun tetap dalam pengawasan ketat. Sementara untuk Tessa, istrinya itu bahkan tidak mendapatkan izin untuk bermain dengan anak singa itu.

Aio yang menyadari tawa tertawah keluarganya, memilih untuk mengabaikan hal tersebut. Sementara Tessa yang tidak menyadari hal tersebut memilih untuk kembali merajuk dengan berkata, “Lo-lo itu jantan, bukan pria. Ish, Om anaeh-aneh aka kalo ngomong! Padahal Tessa pikir bisa bermain dengan bebas dengan Lo-lo. Dulu, Tessa bekerja di klinik hewan, karena Tessa ingin bermain dengan leluasa dengan kucing di sana. Tapi ternyata sama saja, sekarang Tessa juga tidak bisa melakukannya dengan leluasa.”

“Apa kau sesuka itu pada kucing?” tanya Aio.

Tessa menangguk antusias. “Iya. Kucing berbulu lebat dan lembut sangat menggemaskan, seperti Lo-lo,” ucap Tessa semangat.

“Tapi Lo-lo itu singa,” ucap Aio.

Tessa terlihat kesal dan berkata, “Singa itu kucing besar.”

Aio menghela napas. Perdebatan yang tidak mungkin berhenti, karena ia sadar Tessa tidak mungkin mau mengalah. Jadi, pada akhirnya Aio memilih untuk mengalah.

“Kalau begitu, mari nanti kita adopsi kucing atau hewan apa pun yang kau inginkan. Asalkan dia adalah betina.”

“Janji?” tanya Tessa tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya. Bagaimana mungkin Tessa tidak senang jika dirinya mendapatkan kesempatan untuk mengadopsi bahkan mewarat kucing-kucing manis. Keinginannya sejak lama akhirnya bisa terwujud.

“Iya, janji,” ucap Aio.

“Buat *pinky promise* dulu,” ucap Tessa.

Namun Aio malah meraih belakang kepala Tessa dan mengecup bibirnya singkat. “Aku membuat janji dengan cara seperti ini, Tessa,” ucap Aio membuat Tessa merasa sangat malu.

Semakin malu lah Tessa ketika Cendric dan Benroy bersiul. Keduanya menggoda kakak dan kakak ipar mereka itu, membuat Tessa semakin merasa malu. Ia bahkan tidak bisa mengangkat wajahnya yang ia sembuynikan dalam pelukan sang suami. Tessa benar-benar menenggelamkan dirinya dalam pelukan Aio. Berbeda dari biasanya, Aio tidak merasa jengkel karena tingkah kedua adiknya. Ia malah

senang, karena godaan yang dilemparkan oleh keduanya membuat Tessa menempel begitu erat seperti ini padanya.

Aio mengubah posisi duduk Tessa agar duduk di atas pangkuannya. Tessa sendiri sama sekali tidak mau melepaskan pelukannya dari Aio, karena tidak mau melihat wajah kedua adik iparnya yang masih menggodanya itu. Aio lalu berkata, “Apa aku perlu membuat janji baru? Aku sepertinya ingin mendapatkan kecupan lagi darimu.”

“Om menyebalkan!” seru Tessa jengkel karena Aio juga ikut menggoda dirinya.

23. Perpisahan

"Semuanya sudah siap?" tanya Aio pada tim yang ia panggil secara khusus untuk sesi foto pasangan yang akan ia lakukan di kediaman Dawson.

Sebenarnya, bukan hanya Aio, ketiga adiknya juga tengah melakukan sesi foto pasangan dengan mengambil berbagai tempat yang berbeda sebagai latar foto. Farrell dan Riri juga tiba-tiba ingin melangsungkan sesi foto pasangan. Mereka tidak mau kalah oleh putra dan putri mereka yang tengah dalam masa yang sangat romantis dengan pasangannya. Alhasil, saat mendengar bahwa putra dan putri mereka akan melangsungkan sesi foto, Farrell dan Riri tidak mau kalah dengan melangsungkan sesi foto pasangan. Untuk memperbarui foto keluarga dan foto di album mereka.

Untungnya, Aio sudah lebih dulu menetapkan kediaman Dawson sebagai tempat di mana dirinya akan melakukan sesi foto. Jadi, ia tidak perlu mencari tempat lain dan memboyong Tessa ke luar kediaman. Ini bukan waktu yang tepat membawa Tessa ke luar. Konsep dan setting foto tentu saja harus cocok, karena itulah Aio pikir jika di kediaman ini yang cocok untuk dijadikan tempat pengambilan foto. Rasanya, Aio sangat antusias dalam menyiapkan sesi pemotretan ini. Padahal, sebelumnya Aio sangat tidak senang saat ada seseorang yang mengambil potretnya. Bahkan jika ada sesi wawancara dari majalah atau dari media massa ternama pun, Aio hanya mengizinkan satu potret saja yang dipajang dalam artikel tersebut.

"Sudah, Tuan," jawab fotografer, karena sesi pemotretan tersebut memang sudah disiapkan dengan sangat sempurna.

Aio sendiri memang sudah siap dengan jas yang terlihat begitu mahal. Itu juga adalah salah satu karya dari Jeny yang dipersiapkan khusus untuk sesi pemotretan tersebut. Rambut Aio yang ditata berbeda dari biasanya, membuat tampilannya lebih segar. Tentu saja itu juga

membuat Aio terlihat lebih tampan. Dengan kata lain, Aio terlihat begitu sempurna. Selayaknya tokoh pangeran yang baru saja ke luar dari buku dongeng anak-anak. Aio merapikan letak dasi dan jam tangannya, terlihat agak gelisah. Jujur saja, saat ini Aio sebenarnya sudah tidak sabar menunggu Tessa selesai bersiap. Seperti biasanya, seorang perempuan pasti membutuhkan waktu yang lebih lama daripada pria dalam bersiap-siap. Apalagi untuk acara ini, dandanan Tessa akan kompleks.

Saat Aio menunggu Tessa bersiap-sia, ia memilih untuk melangkah menuju sudut area taman dan menerima telepon dari Aldi. “Ya?”

“Tuan, saya memiliki beberapa laporan mengenai Galih, Vania, dan Elena,” jawab Aldi.

Aio mengernyitkan keningnya saat mendengar perkataan sang bawahan. Terlihat dengan jelas bahwa Aio sebenarnya enggan untuk mendengar masalah tersebut untuk saat ini. Apalagi tak lama, Aio pun melihat sosok Tessa yang ke luar dari kediaman didampingi oleh Jeny dan beberapa pelayan. Istrinya tampil dengan sangat cantik dengan gaun yang tentu saja dirancang khusus untuknya.

Sepertinya, Aio harus memberikan bonus untuk Jeny yang memang sudah bekerja dengan sangat baik. Aio juga sepertinya harus memesan gaun-gaun rumahan lain untuk Tessa.

Aio pun berkata pada Aldi, “Tahan dulu laporanmu. Aku akan mendengar laporanmu nanti sore.”

“Baik, Tuan. Saya mengerti.”

Setelah itu, Aio menutup sambungan telepon dan beranjak mendekat pada Tessa. Istri mungilnya itu terlihat begitu cantik dengan balutan gaun yang elegan. Meskipun sebenarnya Aio tahu jika Tessa pada dasarnya sudah sangat cantik. Namun gaun yang dikenakan oleh istrinya itu membuat aura kecantikan dan elegan yang Tessa miliki semakin terlihat. Jeny yang melihat Aio yang terpana pada Tessa berdeham dan berkata, “Aku tau, jika Nyonya Tessa memang sangat cantik. Tapi jika Tuan memandanginya terus seperti ini, aku rasa sesi pemotretan kita tidak akan selesai dalam waktu yang dekat.”

Tessa yang mendengar hal itu pun hanya tersenyum malu-malu, sementara Aio mengulurkan tangannya pada

Tiara sebelum berkata, “Rasanya waktu dua puluh empat jam tidak akan pernah cukup bagiku untuk mengagumi betapa memesonanya istriku ini.”

Lalu tak lama, sesi pemotretan pun dimulai. Jeny dan tim fotografer rasanya mendapatkan berkat yang begitu besar sepanjang karir mereka. Bagaimana tidak, mereka mendapatkan kesempatan untuk membantu sesi pemotretan pasangan muda Dawson yang baru-baru ini menarik perhatian besar karena pernikahan mereka. Pasangan yang menawan itu sangat mudah diarahkan, bahkan tidak perlu diarahkan karena secara alami berpose dengan manis dan penuh dengan romantisme.

Selain berganti pose beberapa kali, Tessa dan Aio juga berganti pakaian. Karena ternyata, Jeny tidak hanya menyiapkan satu set pakaian saja untuk keduanya. Tetapi menyediakan lima gaun dan jas yang memiliki kualitas serta keindahan yang sama. Sesi pemotretan berjalan dengan sangat lancar, dan menghasilkan puluhan foto apik yang menjadi pengisi album keluarga baru mereka. Selain itu, Aio juga merilis foto-foto tersebut secara resmi setelah membagikan potret pernikahan dan resepsinya. Tentu saja

hal itu Aio lakukan untuk menyebarkan kebahagiaan yang ia dan Tessa rasakan.

Selain itu, Aio juga ingin memberikan peringatan untuk beberapa orang, bahwa kini Tessa sudah benar-benar menjadi istrinya, menjadi miliknya. Siapa pun yang berani mengganggu atau memiliki keinginan untuk memiliki Tessa, maka orang itu akan berhadapan dengan Aio secara langsung. Peringatan tersebut tersampaikan dengan baik pada Haikal. Pria yang memilih untuk mengurung diri setelah pertemuan terakhirnya dengan Tessa di kafe, terlihat begitu frustasi saat melihat raut penuh kebahagiaan Tessa dalam foto pasangan itu. Jelas, Tessa terlihat berada dalam kondisi yang lebih baik daripada sebelumnya. Tessa seakan-akan menemukan kebahagiaan yang baru, dan terlepas dari beban yang selama ini membuatnya hidup dalam kesulitan.

“Aku memang bodoh,” gumam Haikal. Ia memang bodoh. Karena tidak bisa melindungi dirinya sendiri, pada akhirnya ia harus melepaskan cinta yang selama ini ia rawat. Haikal harus melepaskan cintanya untuk Tessa, demi melindungi dirinya sendiri dan keluarganya. Haikal sadar, jika ayah dan kakeknya memang sudah melakukan kesalahan

karena menggelapkan dana perusahaan. Namun, Haikal tidak bisa membiarkan keluarganya hancur begitu saja. Apalagi jika sampai ibunya yang memiliki penyakit jantung, terkejut dan berakhir dalam kondisi yang sangat buruk.

Mungkin ini adalah tindakan egois, tetapi Haikal tidak bisa membiarkan ibunya terluka. Haikal lebih memilih menjadi pria bodoh yang membiarkan cintanya pergi dan berakhir melihat kekasih hatinya berada di pelukan pria lain. Suatu saat nanti, Haikal akan membayar kesalahan yang sudah diperbuat keluarganya. Haikal pun menutup laptopnya dan mengusap wajahnya dengan gusar. Ia pun mengambil selembar kertas dan mulai menuliskan sesuatu dengan gelisah. “Tessa, aku harap masih ada sedikit maaf yang tersisa untuk diriku.”

***

Aio mengernyitkan keningnya, saat dirinya duduk di kursi santai di balkon kamarnya yang memang luas. Di tangannya, ada sebuah surat yang rasanya ingin Aio bakar saat ini juga. Namun, ia berusaha untuk menahan diri. Ia tidak ingin melakukan hal tersebut. Lalu tak lama, Tessa yang sebelumnya tengah berada di dalam kamar mandi, ke luar dengan guan tidurnya. Meskipun masih sore hari, tetapi Tessa memang tidak akan pergi ke mana-mana hingga memilih untuk memakai gaun tidur sebagai persiapan untuk beristirahat. “Tessa,” panggil Aio membuat Tessa beranjak menuju balkon.

Begitu Tessa muncul di balkon, Aio pun menarik Tessa agar duduk di atas pangkuannya. Karena sudah beberapa kali Aio bertingkah seperti ini, Tessa memang sudah agak terbiasa dengan kedekatan yang tiba-tiba. “Ada apa, Om?” tanya Tessa.

Aio pun mengabaikan panggilan Om yang menjengkelkan itu dan memilih untuk memberikan surat yang berada di tangannya. “Ini, ada surat untukmu.”

Tessa menerimanya, tetapi ia bertanya, “Ini surat dari siapa?”

“Lebih baik kau buka dan baca saja,” jawab Aio membuat Tessa pada akhirnya membuka surat tersebut. Lalu Tessa terkejut saat tahu jika surat tersebut adalah surat yang dikirimkan oleh Haikal untuknya.

Halo, Tessa.

Selamat atas pernikahanmu dengan suamimu. Semoga kalian senantiasa hidup dalam kebahagiaan. Aku mengirim surat, bukan hanya untuk mengucapkan selamat atas pernikahanmu. Ada hal yang lebih penting dari itu.

Aku sebenarnya ingin meminta maaf. Maaf atas kata-kataku yang berlebihan padamu, Tessa. Aku sebenarnya tidak berniat untuk melukai hatimu. Selain karena saat itu aku tengah dipusingkan oleh masalah keluarga dan masalah-masalah lain yang menekanku, sepertinya aku terlalu takut kehilangan sahabat yang berharga bagiku, hingga mengatakan sesuatu yang tidak pantas. Sekali lagi, aku minta maaf Tessa. Maaf karena perkataanku, dan maaf aku tidak bisa meminta maaf secara langsung padamu. Mungkin, permintaan maaf ini terkesan tidak pantas karena aku hanya mengirim secarik kertas sebagai permintaan maafku. Tapi aku harap, kau memaafkan kesalaanku ini.

Sebagai sahabatmu, aku akan berdoa untuk kebahagiaanmu, Tessa. Ini saatnya kau hidup bahagia, dengan keluarga barumu. Aku benar-benar akan mendoakan kebahagiaanmu dengan suamimu dengan tulus. Semoga kebahagiaan kalian abadi. Semoga Tuhan senantiasa memberikan perlindungan pada kalian. Tessa, aku harap tidak ada lagi kesulitan yang kau temui dalam kehidupan ini.

Terakhir, sekali lagi kuucapkan selamat, dan semoga kau masih menganggapku sebagai seorang sahabat,

walaupun aku sadar bahwa aku bukan sahabat yang baik untukmu. Terima kasih Tessa, sudah mau menjadi sahabat yang baik untuk diriku, dan mau menerima seseorang sepertiku sebagai sahabat untukmu. Meskipun aku rasa mustahil, tetapi aku tetap berharap kau masih mau menerima dan mengingatku sebagai sosok sahabat di dalam hidupmu. Terima kasih.

Berbahagialah, Tessa.

Dari sahabatmu, Haikal.

Tessa tanpa sadar meneteskan air matanya. Ia kembali mengingat betapa baiknya Haikal sebagai seorang sahabat. Selama masa-masa sulitnya, Haikal terus mendampinginya, mendukung dan membantunya tanpa menanyakan apa yang terjadi. Seakan-akan Haikal bisa tahu jika hal yang Tessa butuhkan adalah ditemani dan didukung

oleh orang terdekatnya. Aio yang mengetahui jika isi surat tersebut adalah pesan perpisahan dari Haikal, berusaha untuk menyembunyikan seringainya. Karena hingga akhir, Haikal tetap patuh atas perintah yang sudah ia berikan.

Aio lalu menangkup wajah Tessa yang masih berurai air mata. Ia mengusap air mata tersebut dan berkata, “Jangan menangis.”

Tessa malah menangis semakin keras dan membuat Aio tersenyum hangat. Ia memeluk Tessa dengan lembut dan mengusap-usap punggung istrinya. “Ini akan menjadi tangisan terakhir bagimu, Tessa. Karena aku berjanji, hanya aka nada senyum kebahagiaan yang menghiasi hari-hari kita nantinya,” bisik Aio lalu bersenandung menenangkan Tessa yang masih saja menangis.

24. Karma

"Jaga adikku dengan baik. Jika tidak, aku sendiri yang akan memastikan bahwa kalian akan bercerai," ucap Aio memberikan peringatan pada Zico.

Princess yang mendengar peringatan tersebut mencubit tangan Aio dan kedua kakak kembarnya yang lain, karena masih saja mengancam suaminya. "Jangan mengancam Zico seperti itu. Jangan macam-macam pada suami Princess! Lalu, memangnya siapa yang mau bercerai? Princess dan Zico akan bersama selamanya, memangnya Abang ABC mau melihat Princess jadi janda bolong?" tanya Princess galak membuat para menantu terkekeh.

"Janda bolong itu tanaman, Princess. Kenapa kau bawa-bawa?" tanya Cendric tidak habis pikir.

"Ingat pasal satu!"

Kembar ABC memutar bola matanya sebelum berkata dengan kompak, "Princess selalu benar."

Kini, keluarga Dawson tengah mengantarkan kepergian Princess dan Zico ke bandara. Pasangan itu memang akan pergi ke luar negeri dan menikmati masa bulan madu mereka. Setelah mendapatkan beberapa wejangan dan pesan dari para orang tua, Princess serta Zico pun segera menuju pesawat pribadi mereka. Keluarga Dawson menunggu hingga pesawat lepas landas, sebelum mereka memutuskan untuk kembali. Atau lebih tepatnya, hanya Farrell dan Riri yang kembali ke rumah. Sementara tiga pasangan muda, memilih untuk melaksanakan rencana mereka masing-masing. Kebetulan, mereka memang menggunakan mobil mereka masing-masing.

Aio sendiri memilih untuk membawa Tessa untuk makan di restoran sunda yang terkenal di kota tersebut. Mengingat sebelumnya Tessa memang berkata jika dirinya ingin makan karedok, masakan khas sunda yang berupa sayuran segar yang diberi bumbu kacang yang gurih. Ditambah dengan kerupuk renyah yang menambah kelezatan

menu tersebut. Aio tidak membawa Aldi, yang biasanya mengemudikan mobilnya. Karena kali ini, Aio ingin menghabiskan waktunya hanya berdua dengan Tessa.

Meskipun selama beberapa hari ini, atau hampir seminggu ini mereka selalu menghabiskan waktu bersama. Hal tersebut terjadi karena rasanya, dua puluh empat jam menghabiskan waktu dengan Tessa, masih belum terasa cukup baginya. Karena itulah, Aio pikir bukan hal yang salah baginya untuk membawa Tessa menikmati waktu di luar rumah. Selagi Tessa tidak lepas dari pengawasannya, Tessa tentu akan tetap aman. Aio juga tidak mungkin melepaskan pengawasannya dari sang istri yang manis ini. Bisa-bisa, ada seseorang yang berusaha untuk mencuri istrinya jika Aio lengah sedikit saja.

Tidak membutuhkan waktu lama, mobil pun tiba di sebuah restoran yang memang dituju oleh mereka. Setelah mobil terparkir dengan benar, Aio pun turun terlebih dahulu dan membukakan pintu untuk sang istri. Keduanya pun melangkah menuju restoran mewah yang memang menyajikan menu khas dari sunda. Karena keunikan dan kualitas masakannya yang tinggi, restoran sunda tersebut

dengan mudah mengambil hati kalangan atas hingga membuat restoran tersebut sebagai salah satu restoran yang sering kali dikunjungi oleh kalangan menengah ke atas.

“Ayo, pesan yang kau inginkan,” ucap Aio saat dirinya dan Tessa sudah duduk di ruang VIP yang memang sebelumnya sudah dipesan oleh Aio.

“Tessa mau karedok,” ucap Tessa.

“Pesan yang lainnya juga. Tambah gurame goreng, lalu sambal-sambalnya, serta menu unggulan lainnya,” ucap Aio menambah pesanan.

Setelah pelayan pergi dengan catatan pesanan, Aio pun bertanya pada Tessa, “Apa ada tempat yang ingin kau kunjungi saat bulan madu nanti?”

“Em, Tessa ingin ke tempat yang sejuk. Tessa tidak suka tempat yang terlalu panas, itu tidak nyaman bagi Tessa,” ucap Tessa jujur. Mungkin, dulu jika Tessa mendapatkan pertanyaan seperti ini, Tessa tidak akan menjawab dengan jujur. Ada tekanan yang membuat Tessa harus menekan keinginannya sendiri, dan terus mengalah

pada ibu serta kakak tirinya. Mengungkapkan keinginannya dengan jujur adalah sebuah kemewahan bagi Tessa.

Mendengar hal itu, ada beberapa tempat yang segera muncul di dalam benak Aio. Tempat yang tentu saja akan sangat tepat dan nyaman untuk mereka kunjungi selama masa bulan madu mereka nanti. Ya, nanti. Karena Aio harus mencari waktu yang tepat untuk memaksimalkan masa bulan madunya nanti. "Baik, nanti kita cari waktu yang paling nyaman dan sesuai dengan keinginanmu."

Tak lama, beberapa pelayan datang menyajikan pesanan Aio dan Tessa. Meja mereka pun dipenuhi oleh menu makanan yang terlihat lezat dan mengguggah selera mereka. Setelah mencuci tangan, keduanya pun memulai acara makan siang tersebut. Karena kesulitan untuk mengikuti gaya makan Tessa yang hanya makan dengan tangan tanpa menggunakan alat makan lainnya, membuat Aio terdiam. Ia pun menggunakan alasan itu untuk meminta disuapi kembali oleh Tessa. Mendengar permintaan suaminya, Tessa berkata, "Kebiasaan."

Namun, Tessa tidak menolak untuk menyuapinya. Keduanya pada akhirnya makan sepiring berdua. Tampak

romantis sekaligus konyol, karena Aio benar-benar berubah selayaknya singa yang hanya jinak di hadapan pawangnya. Sesekali, Aio sengaja menggigit kecil jari Tessa, hingga istrinya itu melotot memberikan peringatan yang akhirnya membuat Aio berhenti. Siapa pun yang melihat Aio saat ini, tentu saja tidak akan pernah habis pikir. Karena Aio yang mereka kenal, bukanlah seorang pria manja yag akan merengek pada istrinya untuk disuapi. Aio yang mereka kenal adalah seorang pria kejam, yang bahkan tidak berkedip saat memberikan perintah untuk menghancurkan perusahaan orang lain.

Setelah makan siang selesai, Aio pun memilih untuk mengajak Tessa mengjungi salah satu pusat perbelanjaan. Aio ingin membelikan sesuatu untuk Tessa. Namun begitu ke luar dari restoran, Aio sudah lebih dulu melihat seorang pengemis yang ia kenali dengan mudah. Aio dengan sigap menutupi pandangan Tessa dan menarik istrinya itu memasuki mobil. Ia juga tidak membuang waktu untuk segera mengemudikan mobilnya menuju pusat perbelanjaan yang sebelumnya mereka tuju. Aio akan memastikan jika hari ini akan menjadi kencan yang sempurna bagi dirinya dan Tessa.

***

Aio baru saja ke luar dari kamar mandi, dan terkejut melihat Tessa yang tengah mengalih-ngalihkan chanel televisi. Ia memilih untuk beranjak menuju Tessa dengan membawa handuk dan duduk tepat di hadapan Tessa. Meskipun Aio duduk di atas lantai dan Tessa duduk di sofa, posisi mereka itu sudah lebih dari cukup membuat Tessa kesulitan untuk menatap layar televisi. Aio merebut remote dan memilih sebuah chanel yang menyiarkan film kartun, lalu berkata, “Bantu aku mengeringkan rambutku.”

Tessa tidak menolak dan membantu suaminya untuk mengeringkan rambutnya yang memang masih setengah basah. Tessa melakukannya dengan lembut dan hati-hati, tetapi ternyata kedua matanya mengarah ke televisi dan melihat acara kartun yang saat ini tengah diputar di sana. Merasa jika Tessa lebih fokus pada televisi, membuat Aio cemburu. Pada akhirnya Aio memilih untuk mematikan televisi. Tentu saja hal tersebut membuat Tessa secara refleks menatap Aio yang tepat berada di hadapannya.

"Kenapa dimatikan?" keluh Tessa karena kesenangannya terasa direbut begitu saja oleh sang suami.

"Karena aku merasa diabaikan," jawab Aio dengan ekspresi merajuk yang telihat dengan jelas. Rajukan yang rasanya sangat konyol bagi Tessa.

Namun tak ayal Tessa sendiri mengulum senyum. Ia melingkarkan kedua tangannya pada leher Aio dan memeluknya lembut. "Bagaimana mungkin Tessa mengabaikan suami Tessa yang tampan ini?"

Aio balas memeluk Tessa dan menciumi bahu istrinya dengan gemas. Pada akhirnya keduanya pun menghabiskan

waktu untuk membicarakan banyak hal, hingga Tessa pun tertidur karena merasa begitu ngantuk. Namun, Aio masih terlihat segar. Ia dengan lembut menepuk-nepuk punggung Tessa, agar istrinya itu terlelap dengan lebih nyenyak. Setelah memastikan bahwa Tessa benar-benar tidur, Aio beranjak mengambil ponselnya. Ia duduk bersandar pada kepala ranjang dan menghubungi seseorang, dengan masih memperhatikan Tessa.

"Bagaimana?" tanya Aio tanpa basa-basi.

"Saya sudah menemukan jejaknya, Tuan. Ternyata, Elena saat ini bekerja menjadi pekerja seks komersial di salah satu tempat prostitusi di pinggiran kota," jawab Aldi yang berada di ujung sambungan telepon.

Mendengar hal itu, Aio tidak berekpsresi apa pun. Ia berkata, "Bagus. Tetap awasi, pastikan jika kehidupannya tidak boleh kembali nyaman seperti dahulu."

Setelah mengatakan hal itu, Aio pun mematikan sambungan telepon dan bersenandung saat melihat Tessa agak gelisah dalam tidurnya. Senandung itu bukan hanya ia tujukan untuk membuat Tessa tertidur lebih nyenyak. Itu

senandung yang ia lakukan demi merayakan karma yang tengah ditanggung oleh orang-orang kejam. Benar, kini semua orang yang pernah melakukan tindakan kejam pada Tessa, satu per satu sudah mendapatkan balasannya. Di mulai dari Elena yang tidak lagi bisa berkarir sebagai seorang model dan berakhir sebagai seorang kupu-kupu malam, hingga Vania yang berakhir menjadi seorang pengemis karena tidak lagi bisa menggoda pria dari kalangan kaya raya. Kini, keduanya benar-benar menjadi orang buangan.

Benar, sosok pengemis yang tadi Aio lihat saat ke luar dari restoran adalah Vania. Itulah alasan mengapa Aio berusaha untuk memastikan Tessa tidak melihat pengemis itu. Karena Aio yakin, Tessa pasti akan mengulurkan tangan dan berakhir memberikan bantuan pada orang itu. Tentu saja Aio tidak mau sampai hal itu terjadi. Karena bagi Aio, hukuman seperti ini saja belum cukup. Mereka masih perlu menebus kesalahan mereka untuk beberapa tahun ke depan.

Selain itu, hari ini Ai sangat berhati-hati dan memastikan bahwa Tessa berada di bawah pengawasannya sepenuhnya. Karena ia harus menghalangi Tessa untuk mendengar informasi mengenai Galih dari acara televisi.

Karena ternyata, kabar perceraian Galih dan Vania cukup terekspos mengingat Galih adalah mertua dari Aio, sang putra sulung dari keluarga Dawson. Setelah persidangan perceraiannya dengan Vania selesai, Galih memutuskan untuk mendonasikan semua hartanya. Ia pun memilih untuk hidup dengan sederhana di sebuah desa.

Sebenarnya, ini bukan sesuatu yang perlu untuk dirahasiakan dari Tessa. Namun, Aio hanya melakukan hal yang diinginkan oleh Galih. Pria itu memohon pada Aio untuk memastikan jika Tessa tidak mengetahui masalah ini saat itu juga. Karena Galih tidak ingin merusak kebahagiaan Tessa. Memang betul, pada akhirnya Tessa harus tahu apa yang terjadi pada ayahnya. Hanya saja, Galih meminta Aio mengulur waktunya. Galih ingin Aio memberitahu Tessa di waktu yang paling tepat, agar Tessa tidak merasa cemas atau sedih.

Pada akhirnya, semua berjalan sesuai dengan keinginan Aio. Orang-orang kejam yang membuat Tessa menderita selama bertahun-tahun, kini sudah mendapatkan karma atas perbuatan mereka. Tugas Aio selanjutnya adalah memastikan jika karma itu akan terus berlanjut selama sisa

hidup mereka, dan di sisi lain, Aio mengemban tugas untuk membuat hari-hari Tessa dipenuhi oleh kebahagiaan. Tugas yang sama sekali tidak akan terasa sebagai beban, karena Aio akan melakukannya dengan senang hati. “Apa pun demi istriku,” gumam Aio lembut dan menghadiahkan sebuah kecupan pada kening Tessa.

25. Cinderella & Pangeran (END)

"Hati-hati," ucap Riri lalu melambaikan tangannya pada dua mobil yang dikendarai oleh Benroy dan Cendric.

Keduanya sudah resmi pindah ke rumah baru mereka, yang memang sudah selesai pengerjaannya. Kini di kediaman Dawson, tersisa pasangan tua, Farrell dan Riri. Lalu pasangan muda, Aio dan Tessa. Farrell menatap Aio yang berdiri di belakang Tessa, dan memeluk istrinya itu dengan gemas. Tampak enggan untuk melepaskan diri barang sejenak saja. Farrell mendengkus. "Jika ingin bermesraan seperti itu, cepat pindah," ucap Farrell.

Tidak seperti kedua adiknya, Aio memang belum bisa memboyong Tessa ke rumah baru mereka. Bukan karena Aio tidak mampu untuk membuat kediaman yang nyaman, atau para pekerja yang tidak bisa menyelesaikan pengerjaan rumah tepat waktu. Namun, hal itu terjadi karena Aio mengubah beberapa tata letak dan ruangan, agar benar-benar bisa terasa nyaman saat ditinggali nanti. Tentu saja Aio mempertimbangkan kenyamanan Tessa, karena istrinya adalah hal yang sangat utama bagi Aio saat ini.

Riri yang mendengarnya menampar bibir sang suami dengan gemas. Tentu saja tamparan itu tidak terlalu keras, hanya saja itu lebih dari cukup untuk membungkam sang suami. Karena Riri yakin, suaminya paham bahwa kini Riri marah padanya. “Apa kau tengah mengusir putra dan menantumu sendiri?” tanya Riri terlihat benar-benar marah.

“Hei, bagaimana bisa perkataanku diartikan seperti itu? Aku tidak mengusir mereka,” ucap Farrell memberikan pembelaan pada dirinya sendiri. Padahal, sebenarnya ia memang tidak ingin melihat Aio lagi. Rasanya Farrell ingin bebas bermesaraan dengan istrinya. Karena selama ini, Farrell selalu saja diganggu saat akan bermesraan dengan

sang istri. Saat ada kesempatan yang datang, tentu saja Farrell harus memanfaatkannya dengan sebaik mungkin. Namun, tidak mungkin Farrell mengatakannya dengan jujur. Karena bisa-bisa ia harus tidur di luar rumah karena hal tersebut.

Riri tidak mau mendengar pembelaan sang suami dan menatap menantunya dengan lembut. “Tidak perlu dengarkan papamu. Dia hanya asal bicara. Kalian bisa tinggal di sini hingga rumah kalian benar-benar selesai. Jika pun kalian memilih untuk menetap di sini, Mama sama sekali tidak keberatan. Kita bisa tinggal bersama. Nikmati waktu kalian,” ucap Riri lalu menepis kasar tangan suaminya dan melenggang meninggalkan Farrell yang merengek karena diabaikan oleh istri tercintanya.

Tessa sendiri agak terperangah. Karena jujur saja, ia belum terbiasa melihat para Dawson yang gagah terlihat sangat manja dan lemah di hadapan istri-istri mereka. Itu terlihat konyol, tetapi terlihat manis di waktu yang bersamaan. Sama seperti suaminya yang kini mulai menggigit daun telinganya. “Jangan seperti itu,” erang Tessa kesal dengan wajah memerah. Ia menggeliat berusaha untuk

menjauhkan diri dari sang suami. Namun pada akhirnya, usaha Tessa menjadi hal yang sia-sia.

“Astaga, Ai!” seru Tessa terkejut saat Aio tiba-tiba menggendong dirinya. Tentu saja Tessa segera melingkarkan tangannya pada leher Aio dan mengerucutkan bibirnya. Sekarang, Tessa memang sudah mulai membiasakan diri untuk memanggil nama kecil suaminya itu, karena Tessa sadar jika tidak mungkin dirinya memanggil Aio sebagai om untuk selamanya.

“Karena Mama meminta kita untuk menikmati waktu kita, kira-kira apa yang harus kita lakukan?” tanya Aio.

Tessa berpikir dengan keras. Tak lama pipi Tessa dihiasi rona merah sebelum menjawab, “Tessa ingin tidur. Ai bisa keloni Tessa?”

Aio memejamkan mata dan menjawab di dalam hati, *“Jangankan mengeloni, Tessa. Aku bisa melakukan hal lebih dari itu. Memangnya kau pikir ranjang hanya tempat untuk tidur?”*

Namun, Aio tidak mungkin mengatakan hal itu. Bisa-bisa, Tessa menjaga jarak darinya karena merasa Aio terlalu

mesum atau bahkan menakutkan. Aio saat ini tengah berusaha untuk menahan diri, dan hal tersebut tidak terlepas dari keinginannya membuat Tessa benar-benar percaya dan nyaman dengannya. Pada akhinyra, Aio pun menuruti keinginan Tessa, dan tidur siang bersama dengan ia yang mengeloni Tessa. Selayaknya seorang ayah yang mengeloni anak perempuannya tidur siang. Tessa tampaknya tidur dengan sangat lelap di dalam buayan Aio. Tidur pengganti karena tadi malam Tessa dan Aio sama-sama begadang untuk menonton film bersama.

***

Tessa terbangun dari tidur siangnya, dan merenggangkan tubuhnya yang terasa sangat nyaman. Karena sama-sama tengah libur, Tessa dan Aio benar-benar menggunakan waktu mereka dengan baik untuk saling mengenal, dan menghabiskan waktu bersama. Tessa menatap sisi ranjang Aio, dan menyentuhnya. Sudah terasa dingin, sepertinya Aio sudah bangun lebih dulu sejak lama. Ia pun memilih untuk turun dari ranjang dan menggunakan sandal rumah sebelum bernjak menuju area balkon yang terhubung dengan kamar mereka. Saat itulah Tessa sadar jika dirinya sudah tertidur dalam waktu yang lama.

Langit sudah dihiasi oleh semburat jingga. Mantahari tampak bersiap kembali ke peraduan. Keindahan yang sulit untuk dinikmati Tessa di masa lalu. Ia hidup terlalu sulit dan sibuk, harus membagi waktu antara kuliah serta bekerja. Tessa tidak boleh menyia-nyiakan waktu sedikit pun, atau ia akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan uang. Itu artinya, Tessa akan kesulitan dan memenuhi kebutuhannya sehari-hari karena ia tidak memiliki uang. Menikmati keindahan seperti ini adalah hal yang mewah bagi Tessa.

Siapa pun yang mendengar cerita Tessa ini, pasti merasa jika Tessa hanya membual. Ia adalah putri dari pemilik perusahaan Heidi. Keluarganya memiliki harta yang lebih dari cukup untuk menjamin kehidupannya. Rasanya mustahil saat mendengar Tessa hidup dengan sulit seperti itu. Namun, itulah kenyataannya. Semua kebahagiaan Tessa, terenggut ketika sang ayah membawa seorang wanita yang diperkenalkan akan menjadi ibu tiri Tessa. Bagaikan kisah Cinderella. Hidup Tessa menjadi menderita saat ibu dan kakak tirinya menguasai kasih sayang sang ayah. Tessa harus berjuang seorang diri, di tengah kemewahan dan kehangatan asing yang tidak bisa ia nikmati.

Tessa menghela napas panjang dan memainkan kakinya di sela-sela pembatas balkon. Sepertinya, itu memang adalah kebiasaan dari Tessa. Terlalu menikmati suasana, Tessa tidak menyadari Aio yang sudah berdiri di belakangnya. Ketika sang suami memeluknya secara tiba-tiba, saat itulah Tessa berjengit dan sandal rumah yang sebelumnya ia kenakan terlepas. Melihat hal itu, Tessa pun berkata, “Yah.”

Aio pun mengangkat Tessa agar duduk di atas pembatas balkon yang memang kokoh. Lalu Aio mengambilkan sandal tersebut dan membantu istrinya untuk kembali memakainya. “Apa kau ingat pertemuan pertama kita?” tanya Aio sembari membantu Tessa mengenakan sandalnya.

Tessa yang tentu saja mengingatnya tersenyum manis dan menjawab, “Bagaimana mungkin Tessa melupakannya. Itu momen yang memang tidak berkesan baik, tetapi di sisi lain terasa lucu.”

“Ya, lucu karena sepatumu yang terlepas ternyata jatuh menimpa kepalaku,” ucap Aio lalu berlutut dan memeluk pinggang istrinya dengan manja.

Tessa sendiri melingkarkan tangannya pada leher Aio sebelum berkata, “Lalu Aio memakaikan sepatu itu seperti barusan. Aio juga bertanya apa kau perlu menjadi pangeran berkuda putih untukku yang seperti Cinderella karena kehilangan salah satu sepatunya.”

“Ya, dan pada kenyataannya, aku memang seperti pangeran berkuda putih yang mencari ke pelosok negeri

untuk mencari Cinderella yang pergi entah ke mana," ucap Aio mengingat momen di mana dirinya mencari keberadaan Tessa dengan susah payah.

Tessa mengusap lembut rambut bagian belakang Aio. Rasanya sangat menakjubkan bagi Tessa, saat sadar jika kisah cintanya terasa seperti sebuah dongeng. Terasa sangat tidak nyata, hingga Tessa takut jika semua ini hanyalah mimpi. Namun, Tessa sadar jika Aio bukan hanya sekedar mimpi baginya. Aio bukan pangeran berkuda putih yang hanya ada di dalam dongeng. Dia adalah pria yang Tuhan kirim untuk membawa kebahagiaan yang sesungguhnya terhadap hidupnya.

"Bukankah hidup ini tidak terduga? Pertemuan kita yang sangat unik, membuahkan kisah yang terasa seperti dongeng," ucap Tessa.

"Memang. Tapi, aku sendiri yang akan memastikan, jika kebahagiaan kita bukanlah dongen atau hanya sebuah mimpi. Ini adalah kenyataan. Aku yang akan melindungi dan menjamin kebahagiaanmu, Tessa. Mari hidup, dan menua bersama. Aku mencintaimu," ucap Aio dengan sorot mata

penuh cinta. Sesuatu yang rasanya begitu menghangatkan hati Tessa.

Tessa dengan lembut mengusap rahang Aio yang tegas. Pria ini adalah belahan jiwanya, seseorang yang tidak pernah Tessa duga akan menjadi suami yang mencintainya dengan setulus ini. Tessa pun menjawab dengan tulus, "Kalau begitu, mari lakukan. Mari hidup bersama-sama. Saling melindungi dan berbagai rasa yang sama. Aku mencintaimu, Aio." Tessa pun menangkup wajah Aio dan menciumnya dengan lembut. Tentu saja ciuman Tessa disambut dengan antusias oleh Aio. Pria itu memeluk istrinya dengan erat dan memperdalan ciuman mereka yang dipenuhi oleh rasa syukur serta kasih yang kental.

Tessa merasakan kebahagiaan yang belum pernah ia rasakan. Kebahagiaan yang rasanya mengisi kekosongan yang selama ini terjadi karena Tessa kehilangan orang-orang yang ia kasihi. Kekosongan itu terisi penuh, hingga hampir meluap karenanya. Tuhan memang adil. Selalu ada sebuah rencana yang indah, yang telah Tuhan persiapkan bagi umat-Nya yang dengan sabar melalui ujian yang Ia berikan. Tessa yakin karena Tuhan pada akhirnya mempertemukan dirinya dan

Aio, dengan cara yang tak terduga. Pertemuan tak terduga yang ternyata membawa kebahagiaan yang berharaga, dan semoga saja akan bertahan untuk selamanya.

—TAMAT—